

**BAHASA FIGURATIF PADA KUMPULAN PUISI
SAJAK SELEMBAR DAUN KARYA TAUFIK SANDJOJO**

SKRIPSI



**Oleh :
HELDHA SAFITRI
NIM 201210080311006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Malang

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tanggal 29 Januari 2018

Mengesahkan,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Malang

Dekan,



Pengantar Wahyono, M.Kes.

Dewan Penguji

1) Drs. Gigit Mujianto, M. Si

2) Drs. Sudjalil, M. Si., M.Pd

3) Dr. Hari Windu Asrini, M.Si

4) Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M. Si., M. Pd


.....

.....

.....

.....

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmad dan Karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi ini sebagai tugas akhir persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian yang diangkat penulis berjudul “Bahasa Figuratif Pada Kumpulan Puisi *Sajak Selembar Daun* Karya Taufik Sandjojo”.

Sehubungan dengan selesainya penulisan dan penyusunan skripsi ini, maka saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Fauzan, M.Pd, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan fasilitas untuk dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya.
2. Bapak Dr. Poncojari Wahyono, M.Kes, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Ibu Dra. Tuti Kusniarti, M.Si., M.Pd, selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Ibu Dr. Hari Windu asrini, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M. Si., M. Pd selaku dosen pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, arahan, dan semangat untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis, senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis telah berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih belum sempurna maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti lain maupun bagi orang lain yang membacanya saat ini ataupun di kemudian hari.

Malang, 29 Januari 2018

Penulis

Heldha Safitri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Rumusan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Puisi.....	11
2.2 Unsur Pembangun Puisi	12
2.2.1 Struktur Fisik Puisi	14
2.2.2 Struktur Batin Puisi	18
2.3 Pengertian Stilistika.....	20
2.4 Retorika	22
2.5 Bahasa Figuratif	23
2.6 Wujud Bahasa Figuratif	24
2.6.1 Pemajasan	25

2.6.2 Penyiasatan Struktur.....	29
2.6.2 Citraan	35
2.7 Makna Bahasa Figuratif	39
2.7 Fungsi Bahasa Figuratif	40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	45
3.2 Jenis Penelitian.....	46
3.3 Metode Penelitian.....	47
3.4 Data dan Sumber Data.....	48
3.5 Prosedur Pengumpulan Data	49
3.6 Teknik Pengolahan Data	52
3.7 Pengecekan Keabsahan Temuan	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Wujud Bahasa Figuratif	54
4.1.1 Pemajasan	54
4.1.2 Penyiasatan Struktur.....	63
4.1.3 Citraan	69
4.2 Makna Bahasa Figuratif	74
4.3 Fungsi Bahasa Figuratif	76
4.3.1 FungsiMemperindah Bunyi dan Penuturan	77
4.3.1 Fungsi Konkritisasi	77
4.3.1 Fungsi Membangkitkan gambaran konkret.....	79
4.3.1 Fungsi Memberi Penekanan Penuturan atau Emosi	80
4.3.1 Fungsi menghidupkan gambaran	81
4.3.1 Fungsi Membangkitkan kesan dan suasana	82

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran.....	85
Daftar Pustaka	87
Lampiran	89



DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Puisi Pilihan	49
3.2 Tabel Pengkodean	50
3.3 Tabel Korpus Penjaring Data Wujud, Makna dan Fungsi	50
3.4 Tabel Indikator Fokus Kajian.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I :

Sumber Data.....90

Tabel Korpus Penjaring Data.....91

Lampiran II : Riwayat Hidup.....94



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. E-book.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: sinar Baru Algensindo.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman K. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan pengkajian Sastra 'Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra'*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sandjojo, Taufik. 2013. *Sajak Selembar Daun*. Yogyakarta: Bahari Press.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tarigan, guntur Henry. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Waluyo, Herman j. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

ABSTRAK

HELDHA SAFITRI. 2017. Bahasa Figuratif pada Kumpulan Puisi *Sajak Selemba Daun* karya Taufik Sandjojo. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.

Kata Kunci: bahasa figuratif, wujud, makna dan fungsi dalam puisi.

Bahasa figuratif merupakan bahasa dalam karya sastra puisi yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dengan tidak langsung. Makna yang ditunjuk bukan merupakan makna sebenarnya atau makna denotatif melainkan makna kias atau konotatif. Bahasa figuratif yang digunakan dalam sebuah puisi berfungsi untuk memberikan efek bahasa pada puisi menjadi lebih hidup, menarik, segar dan menimbulkan minat baca bagi pembaca. Pilihan kata maupun kata-kata dalam kumpulan puisi *Sajak Selemba Daun* bersifat kias, maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Berdasarkan hal itu, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah wujud bahasa figuratif (2) bagaimanakah makna bahasa figuratif, dan (3) bagaimanakah fungsi bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Sajak Selemba Daun*.

Penelitian tentang analisis bahasa figuratif pada kumpulan puisi *Sajak Selemba Daun* ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan stilistika yang berorientasikan pada stilistika bahasa karya sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Sajak Selemba Daun* karya Taufik Sandjojo oleh karena itu termasuk dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Data yang ditemukan, diproses melalui beberapa langkah, yakni (1) pengumpulan data, (2) mendeskripsikan data, dan (3) menginterpretasi data. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa prosedur, yaitu persiapan, pengumpulan data dan pengolahan data, serta penyelesaian.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa dalam bahasa figuratif pada kumpulan puisi *Sajak Selemba Daun*, ditemukan pertama wujud majas yakni berupa majas metafora, personifikasi, perbandingan atau *simile*, metonimia, perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*), sinekdoki dan alegori. Kedua, wujud penyiasatan struktur yakni berupa hiperbola, repetisi, paralelisme, anafora, dan polisindeton. Ketiga, wujud citraan yakni berupa citraanrabaan, gerakan, penciuman, pendengaran, dan penglihatan yang meliputi kata dan baris atau kalimat. Bahasa figuratif dari segi makna berupa makna dasar yaitu makna sesungguhnya seperti apa yang tertuliskan dan makna kontekstual yaitu makna tidak langsung, yang dapat ditemukan dengan pemaknaan secara mendalam. Bahasa figuratif bila dilihat dari segi fungsi terdapat, fungsi memperindah bunyi dan penuturan, konkritisasi, menjelaskan gambaran, Memberi penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, serta membangkitkan kesan dan suasana.

ABSTRACT

HELDHA SAFITRI. 2017. Figurative language oncollection of poems *Sajak Selembar Daun* by Taufik Sandjojo. Thesis Studyof Indonesian Language Department Faculty of Teacher Training and Education University of Muhammadiyah Malang. Advisor: Dr. Hari Windu Asrini, M.Si andDr. Ribut Wahyu Eriyanti, M. Si., M. Pd

Kata Kunci: figurative language, form, meaning, and function of poetry.

Figurative language is language in poetry literature that intended to stating something indirectly. The intended meaning is not the real meaning/ denotative but konotative meaning. The figurative language used in a poetry serves to give the language effect to make it more lively,interesting, fresh, and engaging the reader's interest. The word selection and words in a collection of poems "Sajak Selembar Daun" is analogy, The meaning can not be interpreted With the meaning of the word that formed it. Based on that, the problem formulation in this research is (1) How is the form of figurative language (2)how is the meaning of figurative language (3) how is the function of figurative language in a collection of poems "Sajak selembar daun".

Research about figurative language analysis in a collection of poems "Sajak selembar daun" using a qualitative approach. The method descriptive analysis using approaches stilistika. Source of data in this research is a collection of poems "Sajak selembar daun" because it belongs to data collection with documentation techniques. The data that has been found, will be processed through several steps, which is (1) the collection of data, (2) describe the data, and (3) interpret the data. This research is conducted through several procedures, that is preparation, the collection of data, data processing,and completion.

Based on the results of the analysis and discussion, it is obtained the conclusion that figurative language in a collection of poems "sajak selembar daun" First, have found the form of majas which is Metaphor, personification, comparison or simile, metonimia, epic simile, sinekdoki and allegory. Second, the formation of the structure that is in the form of hyperbole, repetition, parallelism, anaphora, and polisindeton. Third, the structure alignment of imagery in the form of imagery touch, motion imagery, smell, hearing, and sight that includes words and lines or sentences. Figurative language in terms of meaning in the form of basic meaning is the real meaning as what is written and the meaning of contextual or indirect meaning that can be found with understanding in depth. The figurative language seen in terms of function, there are Beautify sounds and speech function, Concretization, explain the overview, emphasizing emotions, raise up the overview, and evoking impressions and atmosphere.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebagai wujud dari kegiatan imajinatif yang diciptakan oleh manusia merupakan bentuk karya seni. Sastra sebagai hasil ciptaan manusia mengungkapkan pribadi manusia berupa ide, gagasan, pengalaman, pemikiran dan perasaan yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa sebagai wujud pengolahan jiwa pengarang. Karya sastra dihasilkan melalui proses-proses perenungan panjang yang bersentuhan dengan esensi kehidupan. Sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dengan penghayatan menyeluruh sehingga dapat menyentuh jiwa dalam imajinasi pembaca. Oleh karenanya, karya sastra mengandung amanat dari penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca. Namun, makna dan pesan tersebut seringkali disampaikan secara tidak langsung atau tersirat, sehingga pembaca sulit untuk mengungkapkan pesan tersebut.

Seperti yang diungkapkan Saini dan Sumarjono (dalam Rokhmansyah, 2014: 2) karya sastra adalah wujud ungkapan karakter manusia berupa ide, pemikiran, pengalaman, perasaan, serta kepercayaan pada sebuah imaji abstrak yang dapat menghidupkan pesona menggunakan bahasa sebagai alatnya. Karya sastra merupakan bentuk komunikasi yang mengandung suatu makna bukan hanya sebuah komunikasi praktis.

Puisi atau sajak adalah salah satu perwujudan dari karya sastra. Sebagai wujud ciptaan sastra, Puisi ialah pernyataan perasaan yang imajinatif, diungkapkan melalui kata-kata yang disusun dengan apik dan indah. Altenbert (dalam Pradopo, 2012: 5) berpendapat bahwa Puisi adalah gambaran kehidupan

atau pengetahuan yang berbentuk penginterpretasian bahasa yang mempunyai irama. Puisi bersifat abstrak juga imajinatif, maka dapat saja menceritakan sesuatu hal yang sudah terjadi maupun belum terjadi.

Puisi sebagai karya sastra berbentuk teks memiliki sifat puitis dikarenakan mengandung nilai keindahan yang khusus. Oleh karena itu, untuk memperoleh kepuitisan dalam penulisan, penyair menggunakan kata, frasa, dan baris atau larik (kalimat) yang dapat menimbulkan arti dan efek bagi pembaca. Efek-efek yang ditimbulkan tersebut melahirkan makna denotatif dan konotatif, pembendaharaan kata (kosa kata), diksi (pilihan kata), sarana retorika, bahasa kiasan, faktor ketatabahasaan, dan struktur kata-kata atau baris dalam puisi.

Salah satu wujud unsur kepuitisan dalam puisi adalah bahasa figuratif atau yang lebih dikenal dengan bahasa kiasan. Bahasa figuratif adalah bentuk penggunaan bahasa yang mengalami pergeseran makna dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata dan penyampaian yang tak biasa dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan. Waluyo (dalam Imron, 2009: 60) berpendapat bahwa bahasa figuratif yang dipergunakan penyair bertujuan untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung pengungkapan maknanya. Penggunaan bahasa figuratif dalam puisi dapat menyebabkan sajak menjadi lebih hidup, menarik perhatian, menimbulkan rasa nyaman dan yang paling utama yakni dapat menimbulkan gambaran imaji yang jelas bagi pembaca.

Gambaran imaji di dalam sebuah puisi disebut dengan citraan. Citraan adalah imaji-imaji dalam pikiran yang menggambarkan berbagai pengalaman sensoris berwujud bahasa. Citraan hadir di dalam sebuah puisi untuk menghadirkan kejelasan penggambaran, menimbulkan kesan atau suasana yang

khas untuk menarik perhatian pembaca serta menimbulkan kepuhisan yang dapat membuat gambaran dalam pikiran dan penginderaan pembaca menjadi lebih hidup,.

Kajian yang tepat digunakan untuk meneliti kekhasan bahasa pada puisi dalam hal ini yakni bahasa figuratif yang berupa pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan adalah stilistika. Kajian stilistika adalah kajian yang berorientasi pada linguistik atau menggunakan tolok ukur linguistik untuk mengkaji karya sastra puisi (Imron, 2009: 33). Pengkajian stilistika terhadap puisi untuk membantu pembaca menafsirkan dan memahami puisi serta mengetahui bagaimana pengarang memanfaatkan potensi-potensi bahasa dalam pencapaian estetis yang mengandung unsur gaya. Sebuah puisi yang dikaji dalam penelitian stilistika memiliki titik terberat yang terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasanya.

Penelitian ini menggunakan kajian stilistika, karena kajian stilistika bisa mengeksplorasi pemakaian bahasa yang digunakan oleh penyair dan melihat bagaimana hubungan pola-pola bahasa dalam puisi. Stilistika merupakan studi yang mempelajari berbagai macam gaya bahasa dan berbagai hal yang berkaitan dengan gaya bunyi, kata atau kata-kata, wacana, dan bahasa figuratif. Kajian stilistika pada penelitian ini mengkhususkan pada pemakaian bahasa figuratif pada kumpulan puisi karya Taufik Sandjojo yang berjudul Sajak Selebar Daun. Kajian stilistika menilik unsur-unsur bahasa yang melahirkan pesan-pesan atau amanat serta menyampaikan gagasan penyair kepada pembaca dengan kata lain, kajian stilistika ini berhubungan dengan pengkajian ragam bahasa dan bagaimana penggunaan bahasa dalam puisi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan penyair kepada pembaca.

Penelitian yang berhubungan dengan kajian stilistika pada puisi telah ada sebelumnya, yaitu oleh Surya Ningtyas Aryani (2013) dalam skripsinya yang mengkaji “*Bahasa Figuratif pada Kumpulan Puisi Mata Pisau*” karya dari Sapardi Djoko Damono serta pendefinisian artinya dalam pengkajian Stilistika juga penerapannya sebagai Bahan pelajaran Bahasa Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitiannya adalah gaya kata yang meliputi kata-kata pemajasan diantaranya yaitu, personifikasi, metafora, perumpamaan epos, hiperbola, simile, metonimia dan tuturan idiomatik. Penelitian ini juga meneliti pesan-pesan moral pada kumpulan puisi tersebut. Pesan moral tersebut meliputi, kesabaran, kejujuran, wawas diri, dan tidak mudah putus asa. Penelitian ini juga diimplementasi sebagai materi pengajaran bahasa Indonesia di SMA.

Pengkajian selanjutnya oleh Ali Imron (2009) dengan judul “Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk” Oleh Ahmad Tohari. Hasil pengkajian tersebut merumuskan bahwa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menggunakan bahasa figuratif yang berwujud pemajasan yaitu metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinekdoki. Selain itu, juga ditemukan dua puluh tuturan idiomatik. Bahasa figuratif sebagai stilistika *dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk* menggambarkan individuasi yang nampak pada wujud ekspresi, keserasian bentuk atau isi yang berharmoni, dan pemahaman tujuan yang berhubungan dengan intensitas bahasa.

Persamaan pengkajian ini dengan pengkajian terdahulu yang pernah dilakukan para peneliti terdahulu yakni terletak pada penggunaan kajian stilistika untuk menganalisis karya sastra khususnya puisi. Perbedaan kajian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pokok penelitian dan data hasil penelitian yang

menganalisis penggunaan bahasa figuratif meliputi pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan pada kumpulan puisi karya Taufik Sandjojo yakni *Sajak Selembar Daun*.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengkaji tentang puisi-puisi pada kumpulan puisi karya Taufik Sandjojo yang berjudul *Sajak Selembar Daun* dengan menganalisis aspek kebahasaannya yang dilihat melalui gaya atau *style* (stilistika). Stilistika dalam penelitian ini yakni bahasa figuratif yang meliputi pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan. Untuk itu, melalui penelitian ini akan dikaji masalah penggunaan bahasa figuratif yang berupa kata, frasa maupun baris atau larik (kalimat) yang terdapat di dalam kumpulan puisi tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berikut simpulan rumusan masalah pada penelitian ini, berdasar pada latar belakang di atas.

- 1) Bagaimana wujud penggunaan bahasa figuratif pada teks kumpulan puisi karya Taufik Sandjojo *Sajak Selembar Daun*?
- 2) Bagaimana maknapenggunaan bahasa figuratif pada teks kumpulan puisi karya Taufik Sandjojo *Sajak Selembar Daun*?
- 3) Bagaimana fungsi penggunaan bahasa figuratif pada teks kumpulan puisi karya Taufik Sandjojo *Sajak Selembar Daun*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan rumusan permasalahan di atas.

- 1) Mendeskripsikan wujud penggunaan bahasa figuratif pada teks kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* karya Taufik Sandjojo.
- 2) Mendeskripsikan makna penggunaan bahasa figuratif pada teks kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* karya Taufik Sandjojo.
- 3) Mendeskripsikan fungsi penggunaan bahasa figuratif pada teks kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* karya Taufik Sandjojo.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya pengkajian ini diharapkan berhasil sebagai tujuan penelitian secara maksimal serta menghasilkan laporan yang terstruktur dan dapat berguna bagi masyarakat umum. Berikut manfaat teoritis serta manfaat praktis dari pengkajian ini.

- 1) Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni diharap dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang bahasa, khususnya kajian stilistika dalam kaitannya dengan bahasa figuratif baik itu berupa pemajasan, penyiasatan struktur maupun citraan pada wacana karya sastra yakni puisi. Selain itu, penelitian ini diharap dapat dipergunakan sebagai referensi maupun bahan bandingan dalam penelitian bahasa selanjutnya khususnya pada kajian stilistika.
- 2) Manfaat praktis dari pengkajian ini yakni diharap akan dapat bermanfaat untuk kajian studi interdisiplin ilmu sastra dengan kajian stilistika bahasa. Bagi

pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pengetahuan serta wawasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahasa figuratif, baik itu berupa pemajasan, penyiasaan struktur maupun citraan yang diungkapkan dalam karya sastra melalui puisi dengan kajian stilistika. Bagi khalayak umum, khususnya perguruan tinggi hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Definisi Istilah

Berikut definisi istilah-istilah penting yang digunakan peneliti dalam pengkajian ini.

- 1) Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan oleh pengarang karya sastra khususnya puisi untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang khas, yakni pengungkapan maknanya tersirat dan dicirikan dengan penggunaan pemajasan, penyiasaan struktur dan citraan (Waluyo, 1995: 83).

Nurgiantoro (2014: 211) mengungkapkan bahwa bahasa figuratif ialah suatu gaya penggunaan bahasa yang maknanya bergeser dari pemakaian yang biasa, formal, serta urutan kata tertentu dengan tujuan untuk mencapai efek-efek estetik.

Pradopo (2012: 61) berpendapat bahwa bahasa kias (*figure language*) di dalam karya sastra merupakan bagian dari unsur kepuhitan.

Sehingga dapat disimpulkan, bahasa kias yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* adalah bahasa yang pengungkapan maknanya tidak langsung, kata atau bahasanya bermakna kias, memiliki

unsur kepuhitan sehingga sajak menjadi hidup serta dapat menimbulkan kejelasan gambaran angan pada pembaca.

- 2) Wujud bahasa figuratif pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* yaitu pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan.
- 3) Pemajasan adalah penggayabahasaan yang maknanya menunjuk pada makna yang dimaksud secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2014: 216). Bentuk majas bahasa figuratif yaitu mencakup majas personifikasi, majas perumpamaan epos (*epic simile*), majas metafora, majas perbandingan (*simile*), majas alegori, majas sinekdoki, majas metonimi, (Pradopo, 2012: 62).

Pemajasan atau yang lebih dikenal dengan majas, berdasarkan definisi para pakar di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa pemajasan ialah wacana dengan arti atau makna tidak sebenarnya. Makna yang terkandung di dalam wacana tersebut merupakan makna tersirat.

- 4) Penyiasatan struktur adalah suatu bentuk penuturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca (Nurgiyantoro, 2014: 245).

Penyiasatan struktur secara umum yakni bentuk keindahan bahasa dalam puisi yang disiasati melalui penggunaan gaya tertentu oleh penyair.

- 5) Bentuk penyiasatan struktur bahasa figuratif yaitumencakup gaya pengulangan dan gaya pengontrasan (Nurgiyantoro, 2014: 246).
- 6) Citraan (*Imagery*) adalah bentuk gambaranangan-angan yang dibangkitkan melalui tanggapan indera dengan menuliskan objek yang dipergunakan pada sebuah karya sastra baik melalui penjelasan secara harfiah maupun kata kiasan (Abrams dan Kenny dalam Nurgiyantoro, 2014: 276).

Citraan merupakan gambaran yang ingin disampaikan penyair pada pembaca melalui imaji-imaji berwujud lukisan objek yang membangkitkan indera.

- 7) Makna bahasa figuratif yaitu dapat ditemukan melalui dua tahapan pemaknaan yang pertama pemaknaan dasar atau leksikal, yang ke dua pemaknaan berdasarkan faktor eksternal disebut dengan makna kontekstual.
- 8) Fungsi bahasa figuratif pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* yaitu dapat menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi pembaca, serta membangkitkan kesan, suasana, tanggapan indera, memperindah sajak untuk menunjang tujuan-tujuan estetik pembaca.
- 9) Puisi adalah ekspresi pemikiran penyair yang dapat membangkitkan perasaan, serta merancang imajinasi panca indera (Pradopo, 2007:7).

Puisi ialah kata-kata indah yang di susun menjadi serangkaian baris dan bait, merupakan wujud lukisan perasaan serta penyampaian pesan secara tersirat.

- 10) Stilistika disebut juga dengan kata berjiwa karena kata-kata tersebut memiliki arti yang berbeda dengan kamus(Pradopo, 2012: 48).

Stilistika adalah wacana dalam sebuah karya sastra yang memiliki makna yang berbeda dari apa yang tertulis, maknanya tersirat.

- 11) Stile adalah cara pengungkapan bahasa dalam wujud prosa yang mengungkapkan pemikiran penyair (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2014: 40).

Stile merupakan gaya seorang penyair dalam menulis puisi serta mengungkapkan isi hatinya dalam wujud wacana prosa.

- 12) Kumpulan puisi karya Taufik Sandjojo *Sajak Selembar Daun* adalah puisi-puisi yang terlahir dari kesederhanaan dan keniscayaan manusiawi. *Sajak Selembar Daun*, melukiskan gambaran rindu yang terbentang luas yang diungkapkan secara tidak langsung melalui kiasan berupa peristiwa alam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Puisi

Karya sastra memiliki beberapa jenis, salah satu diantaranya yakni puisi. Puisi ialah bagian dari ilmu sastra yang memakai kata, kata-kata atau frasa sebagai alat penghubung untuk menghasilkan ilmu serta imajinasi. Menurut Aminuddin (2011: 134), secara etimologi, puisi bermula dari bahasa Yunani *poeima* yang memiliki arti ‘membuat’ atau *poeisi* ‘pembuatan’ karena melalui puisilah seorang penyair bisa menciptakan sebuah dunia miliknya sendiri, yang di dalamnya berisi pesan ataupun gambaran suasana tertentu yang ingin di sampaikan serta curahan hati, baik berbentuk fisik maupun batiniah.

Waluyo (1995: 25) menyatakan bahwa, puisi ialah karya sastra yang memiliki unsur-unsur pembangun yang terstruktur. Pada sebuah puisi unsur pembangun tersebut memiliki sifat bersatu padu satu sama lain, karena setiap unsur di dalamnya saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa unsur-unsur lainnya. Unsur-unsur pembangun puisi tersebut memiliki sifat fungsional terhadap unsur lainnya.

Pradopo (2007: 7) mengungkapkan bahwa puisi dapat mengekspresikan ungkapan perasaan, pikiran, serta dapat menimbulkan rangsangan imajinasi keinderaan pembaca dalam susunan yang berirama. Semua hal tersebut merupakan sesuatu yang penting untuk direkam serta diekspresikan, kemudian dikemukakan secara mengesankan dan dapat meninggalkan kesan bagi pembaca. Sebagai

rekaman dan tafsiran pengalaman-pengalaman hidup manusia puisi terlahir dari peristiwa-peristiwa berharga kemudian diubah ke dalam wujud paling berkesan.

Berdasarkan dari pendapat para pakar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa puisi adalah salah satu wujud karya sastra yang disusun sedemikian rupa oleh penyair untuk mengutarakan pendapat, ide, juga memperlihatkan perasaan serta emosi, dengan memanfaatkan kata atau kata-kata yang estetik melebihi bahasa sehari-hari yang umum. Sebagai salah satu karya sastra puisi memiliki unsur-unsur berupa seni serta keindahan, dikarenakan pada sebuah puisi kata-kata disusun sedemikian rupa oleh penyair hingga nampak indah hingga membuat pembaca tertarik membacanya dan menngungkap maksud tersirat di dalamnya. Selain itu, puisi juga merupakan apresiasi pemikiran yang dapat menggugah perasaan imajinasi dalam susunan yang berirama dalam wujud untaian kata-kata yang indah, penuh makna dan berkesan, sehingga dengan untaian kata-kata tersebut dapat menyampaikan tentang cerminan dari perasaan manusia dan pengungkapan spontanitas dari perasaan-perasaan manusia.

2.2 Unsur Pembangun Puisi

Puisi merupakan wujud dari karya sastra yang terdiri dari unsur-unsur pembangun yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Waluyo (1995 :25) bahwa puisi ialah karya sastra yang merupakan ungkapan pemikiran, perasaan dan isi hati penyair yang dirancang secara ilusif dengan mengkolaborasikan struktur fisik serta struktur batinnya. Berdasarkan persepsi di atas tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa unsur pembangun pada puisi memiliki keterikatan satu sama lain, serta berdasar

pada susunan pembentuknya yang didukung dengan pemikiran sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang estetik.

Aminuddin (2011: 136) mengungkapkan bahwa puisi ialah sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur pembangun yang satu sama lainnya terhubung dan tidak bisa dipisahkan antara unsur satu dengan unsur lain karena saling berkaitan satu sama lain.

Struktur fisik dalam puisi, merupakan unsur pembangun puisi dari luar. Struktur fisik puisi dicirikan dengan penggunaan bahasa yang estetik dan bermakna dalam wujud larik-larik yang membentuk suatu bait. Struktur fisik di dalam puisi juga didukung oleh struktur batin. Struktur batin pada puisi dapat dikatakan sebagai struktur makna yang merupakan ungkapan pikiran serta ungkapan perasaan penyair. Struktur batin merupakan sebuah wacana berupa teks yang secara menyeluruh memiliki makna yang dapat dilihat dan dirasakan melalui pengalaman batin.

Menilik kembali dari paparan di atas, unsur pembentuk puisi dari dalam yang disebut pula dengan unsur intrinsik yang terdiri dari bangun struktur dan lapis makna. Pada sebuah puisi, bangun struktur ialah unsur pembentuk puisi yang berasal dari luar dan dapat diamati secara kasat mata oleh pembaca, sedangkan lapis makna merupakan unsur tersembunyi di balik apa yang telah diamati secara kasat mata. Lapis makna pada puisi hanya dapat diungkap melalui kepekaan batin serta daya kritis pembaca.

2.2.1 Struktur Fisik Puisi

Puisi adalah ungkapan perasaan yang berwujud wacana. Puisi diciptakan oleh penyair dapat diartikan sebagai pembangun, pembuat atau pembentuk karena penyair menciptakan sebuah dunia baru melalui sebuah puisi.

Sebuah puisi terdiri atas unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur tersebut adalah satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, antara unsur satu dengan unsur lainnya karena bersifat fungsional. Unsur-unsur tersebut merupakan struktur pokok di dalam sebuah puisi. Unsur pokok tersebut ialah struktur fisik dan struktur batin.

Puisi menurut Aminuddin (2002:136) ialah sebuah susunan yang terbentuk dari unsur-unsur pembangun yang memiliki keselarasan sehingga tidak dapat dipisahkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain karena saling berkaitan satu sama lain. Struktur pembentuk puisi ini ada dua yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik pada puisi merupakan unsur pembangun puisi dari luar, karena dicirikan dengan penggunaan bahasanya yang indah atau estetik dan bermakna dituliskan dalam bentuk baris-baris yang menjadi bait ialah ciri dari puisi secara fisik. Aminuddin (2011: 136) mengungkapkan bahwa struktur fisik puisi merupakan unsur pembangun puisi dari luar dan dapat diamati secara kasat mata oleh pembaca. Unsur dari struktur fisik puisi tersebut meliputi kata, bait, larik atau baris, tipografi dan bunyi. Struktur batin pada puisi merupakan sebuah wacana teks puisi yang secara utuh menyimpan makna yang dapat dilihat dan dirasakan melalui penjiwaan. Struktur batin pada puisi meliputi, tema, sikap penyair terhadap pembaca, perasaan penyair dan amanat.

Waluyo (1995: 90) mengungkapkan bahwa, bunyi yang terdapat di dalam puisi melahirkan rima dan ritma. Rima ialah pengulangan bunyi dalam baris-baris puisi. Rima berfungsi untuk mewakili istilah persajakan pada pandangan terdahulu dan ritma merupakan pemotongan baris pada puisi sehingga menjadi frasa yang berulang-ulang, dan merupakan unsur yang bisa memperestetis sebuah puisi. Selanjutnya, bunyi di dalam puisi berfungsi sebagai estetika karena merupakan unsur untuk memperoleh keindahan dan keekspresifan. Bunyi selain sebagai hiasan juga memiliki fungsi lain yang lebih utama yaitu untuk memperdalam ucapan, membangkitkan rasa serta membuat bayangan angan lebih jelas, dan membangkitkan suasana tertentu (Pradopo, 2012: 22).

Slametmuljana (dalam Pradopo, 2012: 22) mengungkapkan aspek bunyi berdasarkan teori simbolisme yaitu bahwa setiap kata dapat membangkitkan khayalan atau ilusi serta menimbulkan kesan di luar makna yang sesungguhnya. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggunaan gaya bahasa untuk menepatkan puisi lebih dekat kepada rasa. Hal apapun yang mengindra dari puisi hanyalah sebuah lambang atau cerminan kenyataan yang sesungguhnya.

Bunyi dalam puisi berdasarkan teori simbolisme memiliki tugas untuk mendekati kenyataan dengan cara tidak memikirkan arti katanya. Akan tetapi, bunyi lebih mengutamakan pada irama, suara, lagu, dan rasa yang timbul dari persepsi-persepsi yang mungkin ditimbulkannya. Demikianlah sebuah unsur bunyi musik di dalam puisi dapat memperjelas suatu tanggapan, memperdalam arti dan perasaan. Bunyi pada puisi memiliki fungsi yakni sebagai orkestrasi yang berguna untuk membangkitkan bunyi musik atau nada. Bunyi konsonan maupun bunyi vokal pada puisi disusun begitu apik sehingga dapat menampilkan bunyi

merdu serta berirama seperti bunyi musik, melalui bunyi musik tersebutlah lahir dan mengalirlah perasaan, imaji-imaji serta pengalaman-pengalaman jiwa pembaca. (Pradopo, 2012: 27).

Bunyi di dalam puisi memiliki tiga konsep yaitu, rima, irama dan ragam bunyi. Berikut pemaparannya: (1) Rima, ialah bunyi berselang atau berulang yang terdapat di dalam larik maupun akhir larik pada sebuah puisi. Di dalam rima terdapat beberapa aspek yakni meliputi (a) rima dalam, (b) rima rupa, (c) rima akhir, (d) rima sempurna, (e) rima identik, (f) aliterasi, dan (g) asonansi atau runtun vokal.; (2) Irama merupakan perpaduan bunyi yang dapat melahirkan unsur musikalitas, baik itu berupa alunan panjang-pendek, tinggi-rendah, keras-lunak, dan kuat-lemah yang secara keseluruhan mampu menghasilkan suara merdu, serta memberi kesan dan nuansa serta makna tertentu.; (3) Ragam bunyi dalam puisi yaitu meliputi bunyi *cacophony*, bunyi *euphony*, dan bunyi *onomatope*. Bunyi *cacophony* ialah bunyi yang memberi nuansa suasana sedih, ketertekanan batin, kesepian, keheningan, serta suasana pada umumnya, yakni berupa bunyi-bunyi konsonan yang berada pada akhir kata. Bunyi *euphony* merupakan salah satu ragam bunyi yang mampu memberi nuansa suasana kegembiraan, kesukariaan, serta vitalitas atau gerak. Bunyi *euphony* merupakan bunyi yang umum seperti bunyi-bunyi vokal (a, i, u, e o). Bunyi *onomatope* merupakan bunyi yang dapat memberi sugesti suara yang sebenarnya.

Waluyo (1995: 81) menyebutkan kata di dalam puisi dengan sebutan kata konkret karena kata-kata tersebut bisa mengarah pada makna atau arti yang menyeluruh. Kata konkret berfungsi untuk membangkitkan imaji atau daya angan pembaca, sehingga dapat menyaran pada arti secara menyeluruh. Menurut

Aminuddin (2011: 140) kata di dalam puisi dapat dilihat berdasarkan bentuk dan isinya, kemudian dibedakan kembali antara lambang, *indice* dan simbol. Ke tiga pembeda tersebut merupakan usaha untuk menemukan karakteristik semantisnya melalui kaidah proyeksi, sehingga dapat membalikkan kata atau larik (kalimat) ke dalam wujud yang lebih sederhana melalui pendekatan parafrastis. Lambang pada sebuah puisi biasanya berupa kata dasar, kata bentukan maupun kata tugas. *Indice* dalam puisi merupakan kata-kata yang memiliki makna sesuai keberadaan konteks pemakainya. Simbol yaitu kata, frasa (kata-kata), dan kalimat yang mengandung makna ganda (makna konotatif), untuk itu memahami sebuah simbol dalam puisi seseorang harus menafsirkan atau menginterpretasikan dengan melihat makna kontekstualnya.

Larik atau baris dalam puisi, diungkapkan oleh Aminuddin (2011: 144) pada dasarnya sama dengan sebutan kalimat pada karya prosa. Baris pada puisi seringkali mengalami pelesapan atau penghilangan beberapa ataupun salah satu bentuk pada satu larik tertentu untuk memperoleh kerapatan dan keefektifan bahasa. Baris di dalam sebuah puisi merupakan satuan yang lebih besar dari kata dan dapat mendukung satuan makna tertentu.

Bait pada sebuah puisi seperti yang dijelaskan oleh Aminuddin (2011: 146) adalah satu kesatuan larik yang berada pada satu kelompok demi mendukung satu kesatuan inti pikiran, terpisah dari kelompok larik yang lain. Bait pada puisi berfungsi membangun kesatuan makna sehingga dapat melahirkan inti pikiran tertentu yang berlainan dengan satuan makna dalam kelompok larik yang lain.

Tipografi menurut pendapat Aminuddin (2011: 146) ialah gaya penulisan pada suatu puisi sehingga bisa menampilkan wujud-wujud tertentu yang dapat

diamati secara kasat mata. Tipografi pada puisi juga memiliki peran dalam menunjukkan hadirnya sebuah inspirasi serta turut memperjelas setiap satuan-satuan dari makna tertentu yang ingin disampaikan oleh penyair. Waluyo (1995: 97) menyebut tipografi sebagai tata wajah. Tipografi ialah wujud pembeda yang signifikan secara visual antara puisi dengan karya sastra lain yakni prosa dan drama. Pada puisi larik tidak membangun sebuah paragraf melainkan membentuk bait yang terdiri dari larik-larik. Baris pada sebuah puisi berbeda dengan prosa yang berawal dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Namun, pada sebuah puisi tepi kiri ataupun tepi kanan halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi oleh tulisan.

2.2.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin pada puisi, menurut pendapat Waluyo (1995: 102) adalah media untuk menyampaikan makna yang hendak diungkapkan oleh penulis kepada pembaca. Struktur batin pada puisi merupakan ungkapan dari apa yang akan disampaikan oleh penulis melalui perasaan dan suasana yang akan dihidirkannya. I.A Richards (dalam Waluyo, 1995: 106) mengungkapkan bahwa struktur batin puisi dengan sebutan hakikat puisi. Hakikat puisi itu sendiri oleh dibedakan atas empat unsur, yakni: tema (*sense*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), perasaan penyair (*feeling*), dan amanat (*intention*). Ke empat unsur tersebut merupakan satu kesatuan dalam bentuk penyampaian bahasa sang penyair.

Menurut Richards (dalam Aminuddin, 2011: 150) *Sense* atau tema ialah suatu hal yang ditergambarkan atau diimajinasikan oleh sang penyair melalui

puisi yang dilahirkannya. Tema pada puisi pada hakikatnya memiliki hubungan dengan gambaran dunia maupun makna puisi secara umum dan menyeluruh yang ingin diungkapkan oleh penyair pada pembaca. Menurut Aminuddin (2011: 151) Tema ialah ide mendasar dari lahirnya sebuah puisi yang merupakan pokok dari keutuhan makna dalam puisi. Tema pada sebuah puisi hanya dapat ditentukan dengan mengambil inti dasar yang berada pada keseluruhan makna puisi secara utuh. Waluyo (1995: 107) mengungkapkan tema pada sebuah puisi merupakan ide pokok yang ingin dikemukakan oleh sang penyair. Tema dalam puisi bersifat sederhana, tegas, rasional, dan khusus. Menemukan sebuah tema pada puisi perlu dikaitkan dengan sang penyair dan konsep-konsep yang terimajinasikan. Sebab itulah, tema pada puisi memiliki sifat khusus namun faktual dan tidak dibuat-buat.

Perasaan penyair pada puisi menurut Richards (dalam Aminuddin, 2011: 150) adalah gaya penyair berkenaan dengan inti pikiran yang ingin ditampilkannya. Perasaan penyair dalam puisi berhubungan dengan inti pikiran karena setiap inti dari pikiran pada umumnya didasari dari sikap tertentu. Waluyo (1995: 121) mengungkapkan bahwa sebuah perasaan dalam sebuah puisi, diciptakan berdasarkan suasana perasaan penulis yang turut dicurahkan dan harus dapat dipahami dan dimengerti pembaca.

Nada pada puisi atau dikatakan sebagai sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) menurut Richards (dalam Aminuddin, 2011: 150) ialah sikap penyair kepada pembaca yang searah dengan inti pikiran yang ditampakkannya. Seperti ketika seseorang berbicara masalah percintaan, yakni cintanya kepada kekasih akan berbeda ketika berbicara kepada teman. Waluyo (1995: 125) mengungkapkan bahwa sama halnya dengan sikap penyair terhadap pembaca,

setiap penyair mempunyai sikap tertentu dalam menulis puisi terhadap pembaca. Nada atau sikap sang penyair tentu berbeda-beda, apa sang penyair tersebut akan bersikap seperti menyindir, menggurui, mengejek, menasehati atau bersikap sederhana hanya menceritakan suatu hal pada pembaca. Nada ialah sikap penyair kepada pembaca, sedangkan suasana ialah kondisi jiwa dari pembaca setelah membaca isi puisi tersebut atau dapat dikatakan sebagai akibat psikologis yang timbul dari puisi pada pembaca.

Menurut Waluyo (1995: 130) Amanat (*intention*) ialah perihal utama yang menggerakkan penulis atau penyair untuk melahirkan sebuah puisi. Pada puisi, amanat tersirat berada dibalik sebuah kata-kata yang dirangkai menjadi larik dan baris serta juga berada dibalik pokok pikiran yang ingin disampaikan oleh penyair. Amanat yang akan disampaikan oleh sang penyair kepada pembaca dapat dikaji setelah pembaca dapat memahami tema, rasa dan nada. Siswanto (2013: 114) mengatakan bahwa sadar maupun tidak, amanat adalah tujuan seorang penyair untuk menciptakan puisi.

2.3 Pengertian Stilistika

Secara etimologi stilistika berhubungan dengan *style* (bahasa Inggris). *Style* berarti gaya, sedangkan *stylistics* artinya ilmu yang mempelajari tentang gaya (Jabrohim 2001:172). Stilistika ialah *style*, yakni cara yang dipakai oleh pembicara maupun penulis untuk menyampaikan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai alat atau sarana (Sudjiman 1993:13). Gaya dalam kaitannya dengan stilistika, mengarah pada fungsi atau peran penggunaan bahasa pada karya sastra.

Menurut Sudjiman (1993: 3) stilistika ialah cabang ilmu yang dipergunakan untuk menelaah cara penulis memanipulasi penggunaan bahasa dengan menggunakan unsur dan metode yang terdapat pada bahasa dan pengaruh yang ditimbulkan. Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji tentang ciri khas penggunaan bahasa pada karya sastra yang membedakannya atau dapat dikatakan mempertentangkan dengan wacana lainnya. Jadi stilistika memeliti fungsi puitik pada suatu bahasa.

Ratna (2014: 3) mengungkapkan bahwa, stilistika (*stylistic*) ialah ilmu yang mempelajari tentang gaya, sedangkan stile (*style*) ialah pengertian yang lebih meluas tentang cara-cara yang khas tentang penggunaan suatu bahasa, yakni bagaimana mengungkapkan segala sesuatu dengan cara khusus agar dapat tersalurkan secara maksimal. Lebih lanjut Ratna (2014: 9) menerangkan tentang stilistika yang merupakan bagian dari ilmu sastra berhubungan dengan gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek keindahan. Pada bidang bahasa dan sastra, stilistika adalah kaiah-kaidah pemakaian bahasa yang khusus sehingga dapat memberikan kesan-kesan tertentu pada pembaca berkaitan dengan aspek-aspek estetika atau keindahan.

Berdasarkan penjelasan tentang stilistika yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, stilistika ialah cabang ilmu linguistik yang menelaah tentang gaya bahasa. Pemakaian gaya bahasa dapat mengakibatkan pengaruh khusus pada karya sastra berhubungan dengan aspek-aspek estetika dan merupakan ciri khas dari seorang penulis untuk memperoleh suatu tujuan yaitu mencurahkan isi kepala, jiwa, dan kepribadiaannya. Sebagai cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa stilistika juga memiliki tanda-tanda

sendiri. Nurgiyantoro (2009: 280) mengungkapkan bahwa tanda-tanda stilistika tersebut meliputi (a) fonologi, seperti ragam suara, pengucapan serta irama, (b) leksikal, contohnya kata abstrak atau konkret, seperti pemakaian kata sifat, kerja, benda (c) sintaksis, seperti jenis-jenis susunan kalimat, dan (d) Retorika, berupa bahasa figuratif, seperti wujud-wujud pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan.

2.4 Retorika

Retorika ialah penggunaan bahasa oleh seseorang yang merupakan kiat, seni maupun strategi untuk memperindah bahasa yang digunakan baik ketika berbicara atau menulis. Lazimnya ketika menulis atau berbicara seseorang akan berusaha memilih bahasa, kata dan struktur yang terbaik.

Keraf (2005:1) mengatakan bahwa retorika ialah suatu gaya penggunaan bahasa sebagai seni, baik lisan atau tertulis yang berdasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun rapi. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2014: 210) mengungkapkan bahwa retorika merupakan cara penggunaan bahasa untuk meyakinkan pendengar atau pembaca atau untuk memperoleh efek yang lain. Efek yang timbul dari sarana retorika merupakan suatu metode pemanfaatan bahasa agar mendapatkan efek estetika yang didapatkan melalui kreativitas penyampaian bahasa yakni bagaimana cara pengarang menyiasati bahasa sebagai sebuah sarana untuk mengungkapkan gagasan yang dimaksudkannya (Nurgiyantoro, 2009: 295).

Pada dasarnya, retorika bertujuan untuk menelaah prinsip-prinsip yang menjadi dasar dari sebuah penulisan baik prosa ataupun wacana lisan agar dapat mempengaruhi sikap maupun perasaan orang lain. Oleh sebab itu, dapat

dinyatakan bahwa retorika berkaitan dengan pembahasan menyangkut dasar-dasar struktur teks yang efektif. Retorika berkaitan dengan daya guna dari semua unsur kebahasaan, baik itu mengacu pada masalah pemilihan kata, struktur kalimat, ungkapan, penyusunan dan pemakaian bahasa kias, penggunaan wujud citraan dan lain sebagainya yang semua diselaraskan dengan situasi maupun tujuan penuturan (Nurgiyantoro, 2014: 211).

2.5 Bahasa Figuratif (Bahasa Kias)

Bahasa figuratif adalah bentuk pemakaian bahasa yang tergolong berbeda dari bahasa pada umumnya, karena makna yang ditunjuk bukan menggambarkan makna denotatif atau makna yang sebenarnya, melainkan menunjuk pada makna kias atau konotatif. Bahasa figuratif menurut Nurgiyantoro (2014: 211) adalah suatu wujud pemakaian bahasa yang maknanya melenceng dari penggunaan yang biasa, baku, ataupun urutan kata yang bertujuan untuk memperoleh efek-efek keindahan atau estetika.

Bahasa figuratif ialah cara yang digunakan penulis dalam memanfaatkan penggunaan bahasa untuk mendapatkan efek estetika dengan mengungkapkan ide-ide secara kias yang mengisyaratkan pada makna harfiah atau dalam bahasa Inggris disebut *literal meaning*. Bahasa figuratif atau bahasa kias ialah retorika karya sastra yang amat dominan dan mempengaruhi. Bahasa figuratif adalah metode penulis dalam menggunakan bahasa untuk untuk mendapatkan efek estetika dengan mengungkapkan pendapat dengan cara kias. Penelitian stilistika pada karya sastra, yakni bahasa figuratif dapat mencakup pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan (Keraf, 2010: 136).

Waluyo (1995: 83) mengatakan bahwa bahasa kias ialah bahasa yang telah tersusun dan terbingkai. Bahasa figuratif dipergunakan oleh penyair sebagai sarana untuk mengungkapkan suatu hal dengan cara yang berbeda, yaitu secara tidak langsung dalam penyampaian maknanya. Pada bahasa kias, kata maupun bahasanya memiliki makna kias atau dapat dikatakan bermakna lambang. Pradopo (2012: 61) berpendapat bahwa bahasa kias (*figure language*) pada karya sastra yakni puisi termasuk bagian unsur kepuhitan. Bahasa kias pada puisi mengakibatkan sebuah sajak menjadi jauh lebih menarik perhatian pembaca, menimbulkan kesegaran kata ataupun kata-kata, lebih hidup, dan yang paling utama yaitu dapat mengakibatkan kejelasan gambaran imajinasi. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau membandingkan suatu hal dengan hal lain agar gambaran angan-angan menjadi lebih jelas, menarik, dan seolah nyata. Altenbernd (dalam Pradopo, 2012: 62) mengatakan bahwa ada berbagai macam bahasa kiasan, namun meskipun banyak macamnya, bahasa kias memiliki suatu hal atau sifat yang global, yakni bahwa bahasa-bahasa kias, mengaitkan suatu hal dengan cara mempertautkannya dengan hal lain.

2.6 Wujud Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah unsur stilistika (*stile*) yang berwujud retorika, seperti yang dikatakan Nurgiyantoro (2009: 280). Bahasa figuratif itu sendiri terbagi dalam tiga wujud, yaitu (1) pemajasan, (2) penyiasatan struktur, dan (3) pencitraan (Nurgiyantoro, 2013: 296).

2.6.1 Pemajasan

Nurgiyantoro (2014: 215) mengatakan bahwa pemajasan merupakan metode penyampaian bahasa atau penggayabahasaan yang makna atau artinya tidak mengacu pada makna dasar kata-kata pendukungnya, melainkan pada arti atau makna yang ditambahkannya atau makna yang terkandung didalamnya yakni makna tersirat. Lebih lanjut Nurgiyantoro mengatakan bahwa pemajasan merupakan stile yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk pada makna tidak langsung. Perihal tersebut dimaksudkan sebagai daya guna penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, sehingga makna sebenarnya yang dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, makna denotasi.

Majas memiliki bermacam jenis yang jumlahnya relatif banyak. Dari sekian banyak bentuk pemajasan, tampak bahwa majas-majas itu pada umumnya berupa majas perbandingan dan majas pertautan. Pradopo (2012: 62) mengatakan bahwa bentuk-bentuk pemajasan bahasa kias tersebut yaitu metafora, perbandingan (*simile*), personifikasi, alegori, metonimi, sinekdoki, dan perumpamaan epos (*epic simile*). Pendapat Pradopo yang menjelaskan tentang jenis-jenis pemajasan bahasa figuratif atau kiasan ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2014: 218) yang mengatakan bahwa majas yang termasuk ke dalam bahasa figuratif ialah majas perbandingan itu adalah simile, metafora, personifikasi dan alegori, sedang majas pertautan adalah metonimi dan sinekdoki.

Majas perbandingan atau *simile* ialah wujud perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit adalah perbandingan yang dinyatakan secara langsung mengungkapkan sesuatu dengan pembanding eksplisit dengan

penggunaan kata depan dan kata penghubung seperti, sumpama, laksana, semisal, seperti dan yang lainnya (Keraf, 2010: 138). Menurut Nurgiyantoro (2014: 219) majas perbandingan (*simile*) ialah majas yang menggunakan kata-kata pembanding langsung atau yang bersifat eksplisit untuk membandingkan suatu hal dengan lainnya. Pembandingan tersebut dilakukan untuk membuat hal yang tidak sama agar kelihatannya terlihat sama. Pradopo (2012: 62) mengatakan bahwa majas perbandingan atau perumpamaan (*simile*) adalah wujud dari bahasa kias yang menyandingkan suatu hal dengan hal lain menggunakan kata-kata pembanding, misalnya, bagaikan, bagai, seperti, sebagai, seumpama, bak, laksana, semisal, dan kata-kata pembanding yang lain. Majas perbandingan atau perumpamaan ini dapat dinyatakan sebagai bahasa kias paling lugas dan paling banyak dipergunakan.

Metafora ialah persamaan suatu hal dengan membandingkan dua hal secara langsung, namun dalam wujud singkat seperti: buah tangan, buah hati, bunga bangsa, kembang desa, meja hijau, dan lain sebagainya. Metafora dikatakan sebagai perbandingan langsung karena tidak menggunakan kata pembanding: laksana, bagaikan, seperti, dan lain sebagainya, inti kata pertama langsung dihubungkan dengan inti kata kedua. Cara terbentuknya metafora, sesungguhnya sama halnya dengan pemajasan *simile* akan tetapi secara perlahan-lahan petunjuk mengenai inti utama dan persamaan dihilangkan. Ciri khas dari majas metafora yakni dengan menghilangnya kata: layaknya, bagai, bagaikan, seperti, laksana dan lain sebagainya (Keraf, 2010: 139).

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2014: 224) mengatakan bahwa metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang penting. Dikarenakan, metafora merupakan

bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung atau tidak eksplisit. Jadi pembandingannya bersifat implisit. Lebih lanjut Baldic mengatakan metafora merupakan wujud perbandingan antara dua hal yang berbentuk seperti fisik, benda, sifat, ide, atau perbuatan yang bersifat tersirat. Hubungan antara hal yang dinyatakan pertama dengan yang dinyatakan kedua bersifat anjuran dan tidak memiliki kata-kata penunjuk perbandingan secara gamblang.

Perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) adalah wujud perbandingan yang diperpanjang atau dilanjutkan, yakni perbandingan yang dihasilkan dengan cara meneruskan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut ke dalam sebuah kalimat ataupun frase yang berturut-turut (Pradopo, 2012: 69).

Personifikasi ialah bahasa kiasan yang memberikan gambaran pada benda tidak bernyawa atau benda mati seolah mempunyai sifat layaknya manusia. Personifikasi atau penginsanan ialah salah satu gaya khas dari pemajasan metafora yang berwujud mengumpamakan benda-benda tidak bernyawa atau mati berperilaku layaknya makhluk hidup bernyawa. Personifikasi ini dipergunakan untuk membuat suasana lebih hidup. Gaya bahasa personifikasi melahirkan sesuatu dengan cara memberi sifat atau perilaku manusia pada benda mati yang tidak bernyawa tersebut seakan mempunyai sifat layaknya manusia (Keraf, 2010: 140). Nurgiyantoro (2014: 235) menjelaskan bahwa majas personifikasi ialah bentuk majas yang memberikan sifat-sifat dari manusia yang hidup pada benda mati, berarti sifat yang sesungguhnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda ataupun makhluk selain manusia yang tidak memiliki nyawa dan tidak memiliki akal. Pada majas personifikasi berbagai benda dan makhluk *non human*

tersebut justru diberikan karakter human. Maka, benda atau makhluk itu dapat bersikap dan berperilaku seperti manusia.

Metonimia ialah wujud gaya bahasa yang menggunakan kata lain yang sangat dekat hubungannya untuk mengungkapkan hal lain. Hubungan tersebut dapat berwujud sebab akibat atau sebaliknya akibat dari penyebab, penemu untuk hasil penemuannya, isi untuk menyatakan dasarnya dan sebagainya (Keraf, 2010: 142). Nurgiyantoro (2014: 243) mengatakan bahwa majas metonimi ialah ungkapan yang menunjukan adanya hubungan pertautan yang dekat diantara kata-kata yang ditunjuk dan arti yang sebenarnya. Majas metonimi biasanya berupa penggantian suatu hal dengan suatu hal lain yang masih erat kaitannya.

Altenbernd (dalam Pradopo, 2012: 77) mengatakan bahwa majas metonimia disebut juga dengan kiasan penggantian nama. Bahasa metonimi yakni berupa pemakaian atribut suatu objek tertentu atau pemakaian suatu hal yang amat dekat hubungannya untuk dapat mewakili objek tersebut. Altenbernd (dalam Pradopo, 2012: 78) lebih lanjut menjelaskan bahwa pemakaian majas metonimi ini dapat menimbulkan efek, yaitu pertama, guna membuat lebih hidup dengan menunjukan hal yang konkret. Kedua, kontradiksi antara benda-benda tersebut dengan memperlihatkan pemisah status sosial antara bangasawan dan orang biasa. Benda-benda itu merupakan simbol pangkat ataupun tingkatan tertentu.

Sinekdoki adalah wujud dari bahasa figuratif yang menggunakan sepenggal untuk menyatakan keseluruhan atau keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Keraf, 2010: 142). Sinekdoki menurut Nurgiyantoro (2014: 244) ialah bentuk ungkapan yang menyebutkan bagian tertentu yang merupakan inti dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Pada majas sinekdoki ini ada dua kategori

penamaan yang memiliki ciri berbalik. Yang pertama ialah pernyataan yang menyatakan sepenggal atau satu bagian tertentu akan tetapi bermaksud untuk mengungkapkan keseluruhannya. Yang kedua, penyebutan sebaliknya, yakni menyatakan secara keseluruhan akan tetapi sesungguhnya untuk sepenggal.

Majas alegori termasuk juga ke dalam majas perbandingan karena adanya unsur yang dibandingkan dengan dengan unsur pembandingnya. Pada majas alegori pembanding tersebut meliputi keseluruhan dari makna teks yang berkaitan. Pada hakikatnya alegori adalah cerita kiasan yang maknanya berada dibalik makna yang sesungguhnya (Nurgiyantoro, 2014: 244). Alegori ialah cerita kias ataupun gambaran kias yang mengiaskan suatu hal ataupun peristiwa lain. Alegori merupakan metafora yang diteruskan (Pradopo, 2012 : 71). Keraf (2010: 140) mengungkapkan bahwa alegori ialah cerita singkat yang memiliki perumpamaan. Makna perumpamaan tersebut diangkat dari bawah permukaan cerita. Pada alegori nama pelakunya abstrak dan tujuannya selalu eksplisit.

2.6.2 Penyiasatan Struktur

Penyiasatan struktur atau dalam bahasa Inggris *figures of speech* ialah penyebutan lain dari sarana retorika, dan lebih dikenal dengan istilah gaya bahasa. Penyiasatan struktur ini bermain pada ranah struktur, yang dimaksud yaitu struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan diperdayakan untuk untuk mendapatkan kesan estetis yang mampu memberikan kesan lain. penyiasatan struktur (*rhetorical figures*) lebih mencolok dibandingkan dengan pemajasan, akan tetapi keduanya dapat disatukan dalam sebuah struktur, hal tersebut

berhubungan dengan tujuan untuk mencapai efek retorik sebuah pengungkapan (Nurgiyantoro, 2014: 245-246).

Penyiasatan struktur merupakan bentuk penyimpangan dari bentuk semestinya. Penyiasatan struktur kalimat ini berfungsi untuk memberikan nilai estetik dan keefektifan pada kalimat dalam sebuah wacana. Penyiasatan struktur kalimat digunakan sebagai alat berpikir sehingga membuat orang yakni pembaca lebih mudah untuk meresapi ide yang dikemukakan ataupun perasaan yang hendak ditimbulkan pengarang (Sayuti, 1985: 124).

Repetisi adalah wujud penyiasatan struktur yang memiliki unsur pengulangan. Gaya repetisi mengandung unsur berulang, misalnya pada kata-kata atau frase khusus, dengan tujuan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya suatu yang dikatakan tersebut. Kata atau gugusan kata yang diulang dan bisa berada pada satu baris atau lebih, serta bisa terletak di awal, tengah atau bagian yang lain (Nurgiyantoro, 2014:248).

Gaya pengontraskan (pertentangan) ialah suatu bentuk gaya yang mengungkapkan sesuatu secara berbeda atau berbalik dengan sesuatu yang disebut secara harfiah. Gaya pengontraskan ini dapat berwujud fisik, sikap, keadaan, dan karakter, sifat, aktivitas, kata-kata, dan lain sebagainya tergantung situasi pembicaraan. Gaya pengontraskan berwujud majas litotes, hiperbola, sarkasme dan ironi (Nurgiyantoro, 2014:260). Nurgiyantoro (2014: 247) mengatakan bahwa penyiasatan struktur yang paling banyak dijumpai dalam teks-teks sastra adalah pendayaan struktur yang berbasis pada bentuk repetisi dan pengontraskan. Bentuk penyiasatan struktur yang dimaksud adalah repetisi

(repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, dan asindeton), dan pengontrasan (hiperbola, litotes, paradoks, ironi, dan sarkasme).

Bentuk penyiasatan struktur yang dimaksud repetisi yakni terbagi atas lima gaya bahasa di dalamnya yaitu repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, dan asindeton). Repetisi juga termasuk jenis pemajasan yang tergolong dalam kelompok majas penandasan karena merupakan gaya pengulangan berupa kata, frasa dan klausa yang sama pada suatu kalimat dengan tujuan untuk menegaskan hal-hal yang saling berhubungan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 248) perulangan yang sekadar mengulang-ulang bentuk tertentu saja dan tidak memiliki patokan maupun ciri khusus lain selain perulangan itu sendiri dikatakan sebagai stile repetisi.

Pararelisme pada hakikatnya merupakan suatu bentuk pengulangan, bentuk yang berpijak pada konsep repetisi, yaitu pengulangan struktur gramatikal atau struktur bentuk. Pengulangan bentuk pararelisme umumnya bertujuan untuk menegaskan adanya keseimbangan bangun struktur yang menduduki posisi sama dan mendukung ide yang sama tingkatannya (Nurgiyantoro, 2014: 252). Pararelisme ialah gaya pengulangan yang berupaya mencapai kesepadanan penggunaan kata-kata atau frasa-frasa dalam hal ini yang mempunyai kedudukan peranan yang sama pada gramatikal yang sama (Keraf, 2010: 126). Kesepadanan tersebut berwujud anak kalimat yang tergantung pada induk kalimat yang sama. Gaya pararelisme terlahir dari struktur kalimat yang seimbang atau sepadan (Tarigan, 2009:132).

Anafora adalah salah satu penyiasatan struktur berupa sintaksis yang berbasis repetisi. Bentuk pengulangan pada anafora berada di awal struktur

sintaksis atau awal larik-larik pada puisi (Nurgiyantoro, 2014: 256). Menurut Keraf (2010: 127) anafora ialah pengulangan berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris selanjutnya. Tarigan (2009: 184) mengungkapkan bahwa gaya anafora adalah gaya pengulangan yang berwujud pengulangan kata pertama pada setiap baris pertama.

Asindeton ialah gaya bahasa berupa rujukan padat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sama tingkatannya tidak terhubung menggunakan kata sambung melainkan dipisahkan oleh tanda koma (Tarigan, 2009: 136). Nurgiyantoro (2014: 259) mengungkapkan bahwa asindeton adalah pengulangan berupa punctuation, tanda baca yang lazimnya berupa tanda koma (,) di dalam sebuah kalimat.

Polisindeton ialah gaya pengulangan yang bertentangan dengan asindeton. Gaya polisindeton ini, ditunjukkan melalui beberapa kata, kata-kata, ataupun klausa yang berturut-turut dikaitkan satu sama lain menggunakan kata sambung seperti kata 'dan' atau kata sambung lainnya (Tarigan, 2009: 137). Nurgiyantoro (2014: 259) mengungkapkan bahwa penyiasatan struktur yang berbasis pengulangan polisindeton ialah pemakaian kata tugas tertentu, misalnya kata "dan" yang menghubungkan ide, rincian, sebutan atau sesuatu lain yang seimbang atau sejajar.

Bentuk penyiasatan struktur yang dimaksud pengontrasan (hiperbola, litotes, paradoks, ironi, dan sarkasme). Hiperbola ialah gaya penyiasatan bahasa yang berisi suatu pernyataan berlebihan atau yang melebih-lebihkan, baik dalam hal sifat, ukuran maupun jumlah dengan maksud dapat memberikan ketegasan pada suatu pernyataan atau situasi tertentu, agar nampak hebat dan dapat

memberikan kesan tertentu. Gaya hiperbola melibatkan kata, kata-kata (frase) dan kalimat (Tarigan, 2009: 55). Keraf (2010: 135) mengungkapkan bahwa gaya hiperbola ialah gaya bahasa yang berisi pernyataan yang berlebihan, dengan cara membesar-besarkan sesuatu. Gaya bahasa hiperbola biasanya digunakan jika ingin sesuatu terlihat berlebihan yang ditujukan untuk membandingkan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan menekankan penuturan. Gaya hiperbola banyak dipergunakan dalam teks-teks puisi maupun fiksi untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan penuturan. Penggunaan majas hiperbola ini fungsional (Nurgiyantoro, 2014: 261).

Litotes ialah gaya bahasa sederhana dengan membuat pernyataan berkenaan dengan sesuatu, sebagai cara untuk menyangkal atau mengingkari kebalikannya (Tarigan, 2009: 58). Litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan hal yang bertujuan untuk merendahkan diri. Suatu pikiran yang diungkapkan dengan menyangkal lawan katanya atau suatu hal yang diungkapkan kurang dari keadaan yang sebenarnya (Keraf, 2010: 132). Nurgiyantoro (2014:265) mengungkapkan bahwa gaya litotes menekankan penuturan dengan cara mengecilkan fakta dari sifat literal sebagaimana kata-kata yang diungkapkan. Hal tersebut ditujukan untuk merendahkan hati agar tidak dianggap berlebihan, juga merupakan bentuk stile untuk memelihara sikap sopan dan santun dalam lingkungan sosial.

Paradoks ialah wujud gaya bahasa yang berisi kontradiksi antara kenyataan dengan fakta yang sesungguhnya. Gaya paradoks ini dapat berarti segala hal yang dapat menimbulkan ketertarikan dikarenakan keberaniannya (Tarigan, 2009: 77). Paradoks juga bisa berarti semua hal yang dapat menarik

perhatian dikarenakan kebenarannya (Keraf, 2010: 136). Nurgiyantoro (2014: 267) mengungkapkan bahwa gaya bahasa paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan yang terlihat bertentangan. Hal tersebut dihadirkan sebagai cara atau strategi untuk menekankan, menegaskan serta mengintensifkan sesuatu yang dituturkan, sedangkan sesuatu yang dimaksudkan tersebut sesungguhnya tidak berada dalam pertentangan itu.

Ironi ialah wujud pemajasan yang mengungkapkan sesuatu yang maknanya berlawanan dengan tujuan untuk mencemooh. Gaya ironi menyatakan suatu hal yang tidak sesuai, bahkan sering kali bertentangan dengan yang sesungguhnya ingin dikatakan atau dimaksudkan (Tarigan, 2009: 61). Ironi atau dikatakan pula dengan sindiran adalah sebuah rangkaian kata-kata yang menyatakan suatu hal dengan maksud berbeda dari yang tercantum (Keraf, 2010: 143).

Sarkasme adalah gaya bahasa yang memuat celaan serta sindiran pada yang dapat menyakiti hati. Gaya sarkasme mengandung celaan kepahitan atau kegetiran, menyebabkan sakit hati, dan tidak enak didengar (Tarigan, 2009: 92). Sarkasme ini merupakan suatu acuan yang lebih kasar dibandingkan ironi atau sinisme. Gaya bahasa sarkasme ini akan selalu menyakiti hati dan tidak enak didengar. Sarkasme adalah suatu acuan yang memuat kepahitan serta celaan kegetiran (Keraf, 2010: 143).

2.6.3 Citraan

Citraan ialah kata atau kata-kata maupun untaian kata yang dapat membangkitkan pengalaman keinderaan pada rongga imajinasi yang seringkali hanya merupakan gambaran angan-angan. Citraan tidak hanya berupa gambaran indra, tetapi juga sesuatu yang lebih mampu membangkitkan indra-indra yang lain. (Sayuti, 2002: 170). Abrams (dalam Pradopo, 2012: 78) mengatakan bahwa kata pencitraan atau (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago (image)* dengan wujud verbanya *imitari (to imitate)*. Pencitraan ialah kumpulan citra (*the collection of images*), yang dipergunakan untuk menggambarkan suatu objek tertentu dan mutu persepsi indra yang dimanfaatkan pada karya sastra, baik menggunakan deskripsi harfiah ataupun kiasan. Menurut Waluyo (1995: 78), citraan memiliki peran penting untuk membangkitkan gambaran imajinatif, sebagai sarana untuk membangun gambaran kebatinan dan menimbulkan pengalaman tertentu bagi pembaca. Hal yang berhubungan dengan citraan dikatakan sebagai pengimajian. Aspek citraan mampu menggambarkan sesuatu lebih konkret, sehingga membuat bayangan terasa lebih hidup.

Citraan merupakan gambaran angan (Pradopo, 2005:79). Citraan penglihatan ini berfungsi untuk membuat gambaran imaji menjadi lebih hidup di dalam pikiran. Gambaran-gambaran angan dapat tercipta dari indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, dan penciuman. Alterndernd (dalam Pradopo, 2012: 79-80), mengungkapkan bahwa gambaran pikiran adalah sebuah pengaruh pada pikiran seperti gambaran yang diperoleh dari penangkapan sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata. Melalui indra penglihatan inilah intelek dan emosi dari pembaca akan dapat dibangkitkan dengan cepat. Citraan dalam puisi

banyak menggunakan objek secara konkret untuk menghidupkan gagasan melalui kata-kata yang mampu memberikan gambaran secara konkret.

Citraan mempunyai karakter yang diwujudkan dari penggabungan kata-kata pilihan dan bahasa kias atau konotatif. Bahasa yang dipakai telah diolah dan dibentuk dengan diksi yang diolah secara tepat dan cermat. Pembentukan citraan dapat dilakukan penyair secara ekspresif, untuk mencapai gubahan perasaan melalui dua cara yakni deskripsi dan perlambangan yang mencapai puncak metafora. Di sisi lain, aspek citraan secara ekstrem dibedakan menjadi dua hal. Pertama, citraan dibangun secara mengejutkan atau mungkin terlalu dipaksakan melalui membandingkan dua hal ataupun benda sehingga asosiasi yang timbul sering tidak puitis. Kedua, citraan dibangun secara tertutup sedemikian rupa sehingga suatu benda atau hal melambangkan hal lain. Hubungan perlambangan ini diserahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk menafsirkannya sendiri (Sayuti, 2002: 173 - 174).

Menurut Sayuti (2002: 14 174-175) citraan dapat dibagi sesuai dengan jenis indra atau perasaan, yaitu citra penglihatan (*visual*), citra pendengaran (*auditif*), citra gerak (*kinestetik*), citra rabaan (*termal*), citra pencecapan, dan citra penciuman. Sedangkan Pradopo (2012: 81) mengatakan ada beberapa macam citraan, yaitu citraan gerak (*kinesthetic imagery*), citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan perabaan (*thermal imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*).

Citraan penglihatan (*visual imagery*) ialah citraan yang timbul melalui indra penglihatan. Citraan penglihatan di dalam sebuah karya sastra sangat produktif digunakan pengarang untuk bisa menggambarkan serta melukiskan

peristiwa suatu tempat, wujud bangunan atau pemandangan (Al-Ma'ruf, 2009: 79). Citraan penglihatan merupakan citraan yang digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan efek yang lebih puitis dengan mengajak pembaca untuk berimajinasi seolah-olah melihat apa yang digambarkan penulis dalam rangkaian kata-kata yang ditulisnya tersebut. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indra penglihatan, sehingga seringkali hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah jadi terlihat.

Citraan pendengaran (*Auditory Imagery*) adalah citraan yang ditimbulkan oleh indra pendengaran (telinga) sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh penyair. Al-Ma'ruf (2009: 80) mengatakan bahwa citraan pendengar ialah gambaran yang timbul dari indra pendengar atau telinga. Citraan pendengaran diperoleh dengan mengatakan atau menguraikan bunyi suara. Melalui citraan pendengaran akan mampu membawa imajinasi misalnya mendengar nyanyian burung di hutan atau mendengar suara gesekan daun.

Citraan perabaan (*taktil imagery*) ialah wujud citraan yang menyangkut pada indra peraba atau kulit dalam pengimajinasiannya. Citraan perabaan diuraikan melalui kata, kata-kata atau ungkapan yang seolah-olah dapat dirasakan, disentuh, atau diraba. Al-Ma'ruf (2009: 83) mengatakan bahwa citraan rabaan ialah gambaran yang muncul melalui indra peraba. Citraan rabaan ini memberi rangsangan pada pembaca berkenaan dengan hal-hal yang tidak dapat disentuh dengan tangan seolah-olah dapat tersentuh. Pembaca dapat seolah-olah merasakan melalui kulit mengenai sifat-sifat dan bentuk benda yang disentuh. Contohnya

saja, pada kata “menggenggam belati tajam”, kata tersebut mampu membuat gambaran dan merasakan bentuk belati yang keras dan tajam.

Citraan penciuman atau *smell imagery* ialah citraan yang memberikan gambaran imajinasi melalui rangsangan dari indra penciuman seolah-olah dapat merasakan bau melalui indra penciuman. Al-Maʿruf (2009: 84) mengatakan bahwa citraan penciuman ialah lukisan imaji yang didapatkan melalui pengalaman indra penciuman. Citraaan penciuman digunakan untuk membangunkan imajinasi pembaca dalam kaitannya untuk mendapatkan penafsiran yang menyeluruh atas teks yang dibaca menggunakan indra penciuman, sehingga aroma wangi dan aroma yang lain dapat dicium melalui hidung. Hidung yang berfungsi sebagai indra pembau manusia melalui kata-kata “bangkai tikus”, misalnya dapat membuat pembaca membaui sekaligus merasakan aroma busuk.

Citraan pengecapan ialah citraan yang dibangkitkan melalui indra pengecapan yakni lidah. Melalui citraan pengecap pembaca seolah bisa merasakan rasa yang apat dikenali oleh indra pengecap seperti pedas, asam, asin, manis, pahit dan lain sebagainya. Al-Maʿruf (2009: 85) mengatakan bahwa citraan pencecapan adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indra pencecapan dalam hal ini lidah. Jenis citraan pencecapan dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal yang berkaitan dengan rasa lidah. Rasa yang dicecap diantaranya adalah makanan, minuman, dan lainnya. Berbagai rasa yang bisa dicecap oleh lidah yang terdapat dalam mulut antara lain rasa manis, asin, pahit, dan gurih.

Citraan gerak (*Kinaesthetic Imagery*) adalah menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak dapat bergerak, tetapi dilukiskan sebagai sesuatu yang dapat

bergerak. Al-Ma'ruf (2009: 82) mengatakan bahwa citraan gerak memberikan gambaran sesuatu yang sebenarnya tidak dapat bergerak akan tetapi digambarkan dapat bergerak. Citraan gerak sangat inventif digunakan pada karya sastra dikarenakan mampu menghidupkan imajinasi pembaca. Citraan gerak membuat gambaran menjadi lebih hidup dan dinamis.

2.7 Makna Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bentuk penggunaan bahasa yang maknanya bukan makna yang sebenarnya melainkan makna kiasan atau konotatif. Penggunaan bahasa figuratif merupakan cara penyair menggunakan bahasa sehingga bisa mendapatkan efek estetik dengan mengungkapkan ide secara kias yang mengarah kepada makna literal. Bahasa figuratif ialah suatu wujud pemakaian bahasa yang maknanya menyimpang dari penggunaan biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk menimbulkan efek-efek estetika. Makna bahasa figuratif yang dikatakan menyimpang dari pemakaian biasa ini sangatlah penting diungkapkan sebagai jembatan penghubung suatu bahasa dengan dunia luar atau bahasa lain agar bisa saling mengerti satu sama lain. Mempelajari makna di sini berarti juga membahas tentang bagaimana setiap pemakai bahasa bisa saling mengerti. Makna suatu kata yang sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi panca indra dan biasanya terdapat dalam suatu kamus bahasa disebut sebagai makna leksikal atau makna dasar.

Makna leksikal atau disebut pula dengan makna dasar ialah makna kata ketika kata tersebut berdiri sendiri, baik dalam wujud leksem maupun bentuk imbuhan yang memiliki makna kurang lebih sama seperti dalam kamus bahasa.

Makna leksikal memiliki unsur-unsur bahasa yang tidak lepas dari penggunaan atau konteks. Makna leksikal suatu kata terdapat pada kata yang berdiri sendiri, artinya makna sebuah kata bisa berubah apabila kata tersebut berada dalam sebuah kalimat (Pateda 2001:119) Makna leksikal suatu kata dapat dengan mudah diketahui dari sumber kamus kata yang bersangkutan. Namun dalam ilmu linguistik, makna tidak dapat didefinisikan secara leksikal saja, faktor eksternal juga mempunyai pengaruh besar terhadap makna dari suatu kata ketika ditulis maupun diucapkan, dalam bidang linguistik istilah makna kata yang berada dalam satu konteks tersebut dinamai makna kontekstual (Chaer, 2012:289).

2.8 Fungsi Bahasa Figuratif

Fungsi bahasa figuratif pada karya sastra mempunyai peran penting dalam penciptaannya, dikarenakan keestetisan dari sebuah karya sastra didukung dengan penggunaan bahasa figuratif. Bahasa figuratif pada sebuah karya sastra juga berperan dalam menumbuhkan kembangkan pemahaman pembaca. Melalui penggunaan bahasa figuratif pembaca dapat mengapresiasi dan memahami suatu karya sastra.

Mengenai fungsi bahasa figuratif, Nurgiyantoro (2009: 297) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa figuratif pada karya sastra dapat membangkitkan kesan serta suasana tertentu dan menghadirkan tanggapan indra serta dapat membuat suatu tuturan menjadi indah sebagai penunjang tujuan estetika karya sastra. Penggunaan bahasa figuratif juga berperan dalam menyampaikan maksud seseorang, akan tetapi seringkali interpretasi setiap orang berbeda-beda

dengan maksud yang sesungguhnya yang ingin disampaikan orang lain menggunakan gaya bahasa.

Pradopo (1993: 62) mengungkapkan bahwa kehadiran majas di dalam karya sastra mampu membuat karya tersebut menjadi lebih hidup, mengakibatkan kejelasan gambaran angan, serta lebih menarik perhatian pembaca. Bahasa figuratif berfungsi menggambarkan suatu hal sehingga menjadi lebih menarik, jelas, hidup dan intensif. Lahirnya fungsi bahasa figuratif bermula pada wujud-wujud penggunaan gaya pada suatu bahasa seperti majas, citraan dan penyiasatan struktur yang dimaksud sehingga bisa menimbulkan kesan serta suasana tertentu melalui tanggapan indra dan interpretasi pembaca. Fungsi-fungsi yang muncul pada bahasa figuratif muncul dari pemanfaatan wujud bahasa figuratif. Fungsi tersebut ada bermacam-macam tetapi secara keseluruhan memiliki tujuan yakni untuk membangun nilai estetika karya sastra.

Pada Waluyo (1987: 83), Perrine mengungkapkan bahwa bahasa figuratif dinilai lebih efisien untuk mengungkapkan hal yang dimaksudkan oleh penyair. Karena, pertama bahasa figuratif bisa mengakibatkan kesenangan imajinasi. Kedua, bahasa figuratif merupakan usaha pengarang untuk dapat memperoleh bayangan angan-angan dalam puisi sehingga membuat hal-hal yang memiliki sifat abstrak menjadi konkret dan dapat membuat sebuah puisi menjadi lebih nikmat ketika dibaca. Ketiga, bahasa figuratif ialah wujud penyampaian sikap oleh penyair untuk menambah intensitas perasaan pada puisinya. Keempat, bahasa figuratif merupakan cara penyair menyampaikan makna yang ingin disampaikan dengan menggunakan cara penyampaian secara luas dengan menggunakan bahasa yang singkat.

Berbagai pandangan dan pemikiran tentang fungsi bahasa kias tersebut dapat dikolaborasikan atau dipadukan secara sinergis dan dimodifikasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan pada penelitian ini. Akhirnya, dapat diperoleh suatu gambaran bahwa fungsi bahasa figuratif pada puisi ada beberapa jenis di antaranya yaitu:

- (1) Fungsi memperindah bunyi dan penuturan, bahasa figuratif yakni fungsi yang dibangkitkan oleh penyair melalui penyiasaan struktur-struktur bahasa yang dikaji secara apik berdasarkan wujud fisiknya.
- (2) Fungsi konkretisasi atau penggunaan kata-kata yang mengkonkretkan gambaran. Menurut Waluyo (1987: 81) konkretisasi dipergunakan untuk memberi gambaran suatu uraian peristiwa-peristiwa atau suasana batin yang bertujuan untuk membangkitkan imaji pembaca. Penyair berusaha mengkonkretkan kata-kata sebagai upaya agar pesan yang ingin disampaikan dapat sampai pada arti yang menyeluruh.
- (3) Fungsi menjelaskan gambaran, bahasa figuratif diungkapkan oleh Sayuti (1985: 124) bahwa majas merupakan media ataupun sarana untuk menjelaskan suatu gambaran tertentu. Perrine (dalam Badrun, 1989: 26) menyatakan bahwa majas merupakan cara paling efektif untuk menyatakan suatu hal secara jelas, selanjutnya Sayuti (1985:98) mengungkapkan bahwa fungsi menjelaskan gambaran dapat diungkapkan berdasarkan imaji penyair dan merupakan suatu hal lazim yang mungkin terjadi dalam kehidupan nyata sehingga gambaran imaji tersebut menjadi jelas dan nampak nyata.
- (4) Fungsi memberi penekanan penuturan atau emosi pada bahasa figuratif yakni untuk menekankan penuturan pada majas hiperbola. Badrun (1989: 49)

berpendapat bahwa secara teoritis majas hiperbola dapat difungsikan untuk mengintensifkan pernyataan atau emosi. Sesuatu yang dilebih-lebihkan akan terkesan menekankan penuturan sehingga pembaca dapat bermajinasi melalui kesan yang berlebihan tersebut walaupun pada kenyataannya itu tidak mungkin.

- (5) Fungsi menghidupkan gambaran ini sengaja dibuat oleh penyair untuk mengkiaskan apa yang akan di lukiskan dengan ciri atau sifat kemanusiaan, sehingga gambaran tersebut seolah-olah menjadi lebih hidup dan menarik. Menurut Pradopo (1993: 75) personifikasi memang difungsikan untuk menghidupkan lukisan. Menghidupkan gambaran pada penelitian ini, yakni memberikan gambaran kepada sesuatu seperti benda, tumbuhan, hewan, suasana alam dan lain sebagainya dengan memberikannya sifat layaknya manusia, sehingga benda mati seakan menjadi hidup, jadi semua yang bukan manusia bisa melakukan hal-hal seperti yang dilakukan manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan.
- (6) Fungsi membangkitkan kesan dan suasana pada bahasa figuratif yakni untuk menghidupkan suasana tertentu seperti suasana romantis, kesedihan, sepi, ramai, seram, pedih, sunyi dan lain sebagainya. Bahasa figuratif digunakan untuk menyampaikan kesan kesegaran dan keaslian yang dapat mencengangkan pembaca sehingga menjadi efektif (Nurgiyantoro, 2009: 297).
- (7) Fungsi melukiskan perasaan bahasa figuratif yakni penggunaan pemajasan yang merupakan wujud dari bahasa figuratif dapat pula berfungsi melukiskan perasaan penyair pada pembaca. Penyair atau pengarang karya sastra

menggunakan bentuk-bentuk pemajasan dalam melukiskan suasana batin seperti rasa suka, duka, kesedihan ataupun kemalangan. Menilik gagasan yang diungkapkan oleh Perrine (dalam Waluyo, 1987: 99) yakni bahwa bahasa merupakan gaya penyair untuk memberikan kedalaman rasa serta menyampaikan sikap yang ingin digambarkan oleh penyair.



BAB III

METODE PENGKAJIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2011) mengungkapkan bahwa, pengkajian kualitatif dilakukan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pengkajian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek pengkajian misalnya integritas, pemahaman, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian kualitatif ini berdasarkan pada usaha membangun wawasan yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata gambaran yang menyeluruh dan rumit.

Dalam pengkajian kualitatif terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan. Langkah kerja pengkajian kualitatif terdiri atas pemahaman data, fokus analisis (rumusan masalah), informasi kategori (pengkodean atau pengindeksan data), dan interpretasi. Pengkajian ini menggunakan teori stilistika yakni bahasa figuratif untuk menganalisis permasalahan penggunaan bahasa figuratif berupa majas, penyiasatan struktur dan citraan yang terdapat dalam gabungan puisi yang diungkap melalui teks tulisan berupa kata, kata-kata(frasa) maupun baris atau kalimat. Jenis pengkajian ini adalah kualitatif yang mengarah pada data yang diperoleh secara empiris, sehingga diperoleh data dalam wujud deskriptif yang akan membentuk suatu keutuhan. Masalah dalam pengkajian ini difokuskan pada bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi. *Sajak*

Selemba Daun karya Taufik Sandjojo diungkap melalui teks tulisan berupa kata, kata-kata(frasa) maupun baris atau kalimat.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena wujud datanya berupa deskripsi kumpulan puisi *Sajak Selemba Daun* karya Taufik Sandjojo sebagai bahan pengkajian. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa wujud data pengkajian kualitatif yaitu berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dapat dihasilkan melalui pengolahan stilistika. Data yang berwujud deskriptif ini, dapat dihasilkan oleh peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan melalui pengamatan, foto-foto, video-tape, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lain. Kesemua data tersebut nantinya akan disusun, kemudian diulas satu per satu dan dianalisis lebih rinci sehingga dapat menghasilkan laporan yang komprehensif. Untuk melakukan hal ini, analisis dapat dilakukan dengan melakukan interograsi, dengan mengajukan pertanyaan mengapa, alasan apa dan bagaimana (Muhammad, 2011: 35) .

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan semua fakta yang disusun dengan tahapan analisis (Ratna, 2009: 53). Dikatakan sebagai pengkajian deskriptif karena pengkajian ini merupakan usaha untuk menggambarkan bahasa figuratif meliputi pemajasan, penyiasatan stuktur dan citraan yang terkandung dalam setiap kata, baris, larik, ataupun bait yang dituturkan oleh penyair yakni Taufik Sandjojo.

Setiap isi dari puisi-puisi Sajak Selambar Daun diungkapkan Taufik Sandjojo dengan bahasa yang indah, yakni bahasa figuratif atau bahasa kiasan yang menggambarkan suasana-suasana kerinduan yang bermakna tidak langsung. Oleh karena itu, bahasa kiasan atau bahasa figuratif tersebut perlu untuk dikaji secara mendalam melalui kajian secara rinci.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan tahapan-tahapan untuk melakukan representasi objektif tentang permasalahan yang terdapat dalam masalah yang diteliti (Handari dalam Soejono, 2005:24). Tujuan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskriptif bahasa figuratif yaitu pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sajak Selemba Daun* karya Taufik Sandjojo. Selain itu peneliti juga akan menerangkan secara terperinci tentang bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sajak Selemba Daun*.

Adapun langkah-langkah penggunaan metode deskriptif dalam pengkajian ini yaitu *pertama*, peneliti mengklasifikasi data yang berkaitan dengan bahasa figuratif. *Kedua*, peneliti mendeskripsikan data berupa bahasa figuratif berdasarkan penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Sajak Selemba Daun*. *Ketiga*, peneliti memberikan interpretasi terhadap bahasa figuratif yang menjadi data pengkajian. Melalui langkah-langkah tersebut, maka peneliti dapat secara objektif memperoleh hasil pengkajian yang diinginkan.

3.4 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data pengkajian memiliki peran penting dalam menentukan hasil pengkajian. Data dalam pengkajian ini berupa kata, frasa maupun baris atau kalimat pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* karya Taufik Sandjojo.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan yaitu berupa kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* karya Taufik Sandjojo. Cetakan pertama tahun 2013 tebal buku 85 halaman oleh Percetakan Bahari Press sebagai bahan kajian. Dalam kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* karya Taufik Sandjojo terdapat 49 puisi, yang dipilih 12 belas puisi berdasarkan entitas persamaan tema yakni “kerinduan” dan juga penggunaan bahasa figuratif paling banyak yakni meliputi pemajasan, penyiasaan struktur dan citraan.

Data sekunder meliputi berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan objek dan tujuan pengkajian. Data sekunder diperoleh melalui teori sastra, bahasa dan novel, jurnal, hasil pengkajian ilmiah, teks-teks lain yang relevan terhadap masalah bahasa figuratif. Melalui sumber data tersebut peneliti memperoleh wujud bahasa figuratif pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* dalam bentuk kata, frasa, maupun larik yang dijadikan sebagai data penelitian.

3.1 Tabel Sumber Data

No.	Judul Puisi	Kode
1.	Sepenggal puisi matahari senja	Puisi pilihan 1 (PP.1)
2.	Gemerlap lampu kota	Puisi pilihan 2 (PP.2)
3.	Daun jatuh	Puisi pilihan 3 (PP.3)
4.	Sepotong senja untukmu	Puisi pilihan 4 (PP.4)
5.	Senandung rindu	Puisi pilihan 5 (PP.5)
6.	Senja berbisik	Puisi pilihan 6 (PP.6)
7.	Sajak selemba daun	Puisi pilihan 7 (PP.7)
8.	Lorong sunyi kota tua	Puisi pilihan 8 (PP.8)
9.	Sayap-sayap waktu	Puisi pilihan 10 (PP.9)
10.	Titip rindu kepada angin	Puisi pilihan 11 (PP.10)
11.	Sekuntum melati taman hati	Puisi pilihan 13 (PP.11)

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pustaka, teknik baca dan teknik catat (Moeleong, 2005:11). Data pengkajian ini berupa aspek bahasa figuratif yang membangun struktur puisi. Dalam data pengkajian ini secara kualitatif mendeskripsikan karakteristik aspek bahasa figuratif dalam puisi. Langkah-langka yang dilakukan meliputi:

- (1) Membaca kumpulan puisi *Sajak Selemba Daun* karya Taufik Sandjojo secara berulang-ulang untuk memahami isi puisi dan maksud yang ingin pengarang dalam.
- (2) Memberikan pengkodean terhadap data, maka digunakan instrumen dalam bentuk tabel. Berikut adalah tabel pengkodean dan penjaring data untuk menjawab rumusan masalah yaitu bahasa figuratif pada umpulan puisi *Sajak Selemba Daun* karya Taufik Sandjojo.

3.2 Tabel Pengkodean

No.	Aspek	Deskripsi Kode	Kode
1.	Objek kajian	Puisi pilihan dalam kumpulan puisi Sajak Selembar Daun	PP
2.	Rumusan masalah	Bentuk Bahasa Figuratif	1. Pemajasan (PM) 2. Penyiasatan Struktur (PS) 3. Citraan (CT)
		Fungsi Bahasa Figuratif	Estetis
		Makna Bahasa Figuratif	1. Makna dasar 2. Makna kontekstual
	Contoh: PP.1 /BT.1/BR.1/PM PP.1 merupakan puisi pilihan 1. BT.1 merupakan bait ke 1, BR.1 merupakan baris ke 1		

3.3 Tabel Penjaring Data Wujud, Makna dan Fungsi Bahasa Figuratif

No	Data	KODE	Makna Dasar	Makna Kontekstual	Wujud data	Interpretasi
1.		PP1/BT.1/BR.1				
2.						

Tabel penjaring data wujud dan fungsi memiliki tabel yang sama karena dalam pengerjaannya peneliti tidak membedakan tabel-tabelnya. Setiap wujud bahasa figuratif dan fungsi bahasa figuratif berada dalam satu tabel yang sama. Tujuannya supaya data yang diinginkan jelas dan benar-benar terfokus pada data tersebut. Untuk penjelasan kode di atas dapat dilihat pada tabel pengkodean.

- (3) Mencatat dan mengelompokan data sesuai dengan tujuan pengkajian berdasarkan indikator ke dalam korpus penjaring data. Adapun indikator yang digunakan sebagai acuan terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Indikator Bentuk Bahasa Figuratif dan Fungsi Bahasa Figuratif pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* karya Taufik Sandjojo

No	Aspek yang Dikaji		Indikator
1.	Bentuk Bahasa Figuratif terdiri dari pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan.	Pemajasan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemajasan merupakan stile yang bermain dengan makna b. Menunjuk makna yang ditunjuk secara tidak langsung. c. Pemajasan bahasa kiasan tersebut terdiri dari tujuh jenis yakni perbandingan (<i>simile</i>), metafora, perumpamaan epos (<i>epic simile</i>), personifikasi, metonimi, sinekdoki, alegori
		penyiasatan struktur	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyiasatan struktur bermain di ranah struktur b. Struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk untuk mendapatkan efek estetis c. Penyiasatan struktur memiliki dua jenis yakni gaya repetisi dan gaya pengontrasan.
		Citraan	<ul style="list-style-type: none"> a. Citraan ialah kata atau kata-kata yang menggugah pengalaman keindraan. b. Citraan merupakan gambaran dalam angan-angan. c. Citraan berperan penting untuk menampakkan penggambaran imajinatif, membentuk gambaran mental, dan membangkitkan pengalaman khusus pada pembaca.
3.	Makna Bahasa Figuratif	Makna dasar	<ul style="list-style-type: none"> a. Makna dasar adalah arti kata disaat kata itu berdiri sendiri. b. Makna dasar baik itu dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan maknanya kurang lebih tak berubah. c. Makna dasar maknannya seperti yang dibaca dalam kamus.
		Makna kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> a. Makna kontekstual adalah makna kata yang ada dalam sebuah konteks. b. Makna kontekstual ialah makna yang sebenarnya dari yang tersirat.
2.	Fungsi Bahasa Figuratif	Estetis	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahasa kias dalam karya sastra dapat membangun dan menambah apresiasi pembaca. b. Bahasa kiasa dapat menghidupkan impresi dan suasana, tanggapan indera serta memperindah pengucapan yang berarti menunjang tujuan-tujuan dari estetika karya sastra.

Indikator pada table 3.3 di atas berfungsi untuk mempermudah peneliti untuk mengelompokkan data yang akan dijamin dalam menganalisis data. Dengan demikian pengkajian yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

3.6 Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis data. Analisis data adalah mengurangi dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat diartikan dan dimengerti secara lebih spesifik serta diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama. Hasil dari analisis data yang baik adalah data dimaknai sama atau relatif sama dan tidak menimbulkan perspektif yang berbeda-beda (Herdiansyah, 2010:180).

Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengolahan data pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

- (1) Mencermati kembali semua data yang sudah diklasifikasikan berdasarkan permasalahan pengkajian.
- (2) Mendeskripsikan data, dalam kegiatan ini peneliti memaparkan atau menggambarkan secara jelas dan terperinci mengenai data berdasarkan pokok permasalahan yaitu wujud penggunaan bahasa figuratif, makna bahasa figuratif dan fungsi bahasa figuratif yang terdapat pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* karya Taufik Sandjojo.
- (3) Setelah dideskripsikan, selanjutnya diinterpretasikan. Dalam kegiatan ini yang harus dilakukan yakni memberikan pendapat atau menafsirkan data berdasarkan pokok permasalahan yang diteliti. Adapun pokok permasalahan

yang diteliti yaitu Bahasa Figuratif pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* karya Taufik Sandjojo.

3.7 Pengecekan Keabsahan temuan

Pengecekan keabsahan data pengkajian digunakan untuk memeriksa validitas, menguji tingkat reliabilitas, dalam menguji keabsahan data agar akurat dan terpercaya. Pengecekan data dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data yang diuji melalui teknik pengamatan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat (Hartanto, 2015:53).

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca sumber data secara cermat dan berulang-ulang supaya data yang dihasilkan sistematis dan akurat. Sedangkan triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teori yang bertujuan untuk mendapatkan kecakupan referensi teori mengenai citraan yakni mengecek berbagai pustaka dan dokumen untuk memperoleh kecukupan rujukan. Buku-buku dan karya ilmiah yang diperoleh lewat perpustakaan, jurnal, internet digunakan sebagai perbandingan kemudian dilakukan pengecekan oleh teman sejawat supaya data-datanya benar-benar akurat. Hal ini dilakukan untuk mengukur ketepatan temuan data citraan agar lebih tepat dan terarah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini peneliti menguraikan hasil penelitian serta pembahasan tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab satu, yaitu wujud bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun*, dan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi tersebut yakni terbagi atas dua aspek yaitu makna dasar serta makna kontekstual.

4.1 Wujud Bahasa Figuratif yang Terdapat dalam kumpulan puisi Sajak Selembar Daun

Bahasa figuratif adalah bahasa yang terdapat dalam puisi yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dengan tidak langsung, makna yang terkandung di dalamnya tidak dapat diinterpretasikan sesuai dengan kata-kata yang pembentuknya. Bahasa figuratif dapat membuat sebuah sajak menjadi lebih hidup, menimbulkan kesegaran, menarik perhatian dan menimbulkan kejelasan gambaran. Pada analisis wujud bahasa figuratif ini terdapat kata, frasa maupun baris yang menunjukkan pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan, bahkan beberapa data menunjuk pada ke tiga aspek tersebut secara bersamaan.

4.1.1 Wujud Bahasa Figuratif berupa Pemajasan

Pemajasan ialah cara seorang penyair dalam mengungkapkan hal yang ingin dituturkannya dengan menyamakan atau membandikan dua hal yang berdekatan maupun kebalikannya, sehingga hal yang dimaksudkan tersebut akan tersampaikan secara mendalam dan meninggalkan kesan bagi pembaca. Makna

yang dimaksudkan tidak mengacu pada makna harfiah maupun kata-kata pendukungnya, melainkan pada makna tidak langsung (makna tersirat) atau yang ditambahkan.

Adapun wujud pemajasan yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* yakni:

- (1) *Kupetik matahari senja untukmu* (PP1/BT.1/BR.1)
- (2) *Daun berjatuhan* (PP3/BT.1/BR.1)
- (3) *Selimut malam kini jadi sahabat* (PP6/BT.3 /BR.2)

Data (1), (2) dan (3) di atas merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metafora. Majas metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang bersifat sugestif tidak ada kata-kata penunjuk pembanding secara jelas. Majas metafora memiliki dua jenis yakni metafora eksplisit yakni perbandingan dua hal yang ditunjukkan secara jelas unsur pembandingnya, dan metafora implisit yakni metafora yang tidak menyebutkan pernyataan pertama sebagai pembanding pernyataan ke dua, tetapi langsung menyebut pernyataan kedua sebagai sesuatu pembanding. Kutipan dalam data (1) *Kupetik matahari senja untukmu*, merupakan wujud majas metafora implisit, yakni perbandingan benda konkret dan benda tidak konkret yang dinyatakan sebagai metafora implisit karena merujuk langsung pada pernyataan pembandingnya. Data (1) menggambarkan seolah-olah sosok aku dalam larik tersebut bisa memetik matahari senja, melakukan hal yang mustahil untuk dilakukan oleh manusia. Dalam baris puisi tersebut, *kupetik matahari senja* dimetaforakan karena sosok aku pada puisi tersebut digambarkan dapat memetik benda tidak konkret yang hanya bisa dinikmati oleh indra penglihatan. *Matahari senja* pada baris puisi tersebut dipersamakan seperti bunga yang merupakan benda konkret yang bisa dipetik dijangkau oleh tangan manusia.

Selanjutnya, kutipan pada data (2) *Daun berjatuhan*, merupakan wujud majas metafora eksplisit karena “daun” pada data (2) sebagai pengganti dari hati yang jatuh karena telah dicampakan oleh orang yang disayangi. Data (2) menggambarkan daun-daun yang terlepas dari ranting pohon karena diterbangkan oleh angin, sehingga jatuh berguguran berserakan di tanah. Pada data dua frasa *Daun berjatuhan*, yang dikatakan berjatuhan sesungguhnya bukanlah daun, melainkan hati.

Data (3) *Selimut malam kini jadi sahabat*, merupakan wujud majas metafora eksplisit, yakni perbandingan selimut sebagai benda konkret dengan manusia. Data (3) menggambarkan suasana sunyi dan sepi di waktu malam tiba yang membuat datangnya rasa kesepian pada seseorang sehingga menjadikan sebuah benda konkret yakni selimut sebagai teman yang seolah-olah bisa menemani ketika malam hari. Data (3) membandingkan selimut dengan manusia secara fisik. Hubungan pembandingan antara selimut dan manusia terlihat jelas.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa majas metafora yang teridentifikasi pada puisi-puisi kumpulan *Sajak Selembar Daun* yakni berupa kata, frasa maupun baris yang menunjukkan perbandingan tidak langsung yang membandingkan benda dengan perbuatan manusia, benda konkret dengan benda *non* konkret, manusia dengan keadaan alam misalnya seperti malam dan masih banyak lagi. Majas metafora pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* terbagi atas dua yakni metafora eksplisit dan implisit yang digunakan untuk menghidupkan gambaran ungkapan perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair dengan menggambarkan perasaannya melalui ungkapan tak langsung seperti

mengiaskan perasaan kesepian dan kerinduannya melalui gambaran suasana, latar tempat dan kejadian-kejadian alam.

(4) *Tertatih selimut malam sahabat sepi* (PP2/BT.1/BR.3-4)

(5) *Menari gemulai angin basah* (PP5/BT.2 /BR.2)

(6) *Nyanyian indah telapak kaki* (PP8/BT.1/BR.5)

Data (4), (5), dan (6) di atas teridentifikasi sebagai wujud majas personifikasi. Kutipan dalam data (4) *Tertatih selimut malam sahabat sepi*, merupakan wujud pemajasan personifikasi yakni personifikasi dengan ciri berupa karakter. Karena data (4) secara tidak langsung dapat menghidupkan gambaran suasana, yakni rasa kesepian yang menghadirkan kesedihan karena merasa sendirian tanpa seseorang yang menemani, hingga membuat benda konkret dalam hal ini selimut yang ada disekitarnya dijadikan sebagai pengganti sosok teman yang menemaninya. Data (4) tersebut mempersamakan karakter manusia dengan benda konkret yaitu selimut dipersamakan dengan manusia yang bisa menjadi teman untuk mengobati rasa kesepian.

Data (5) *Menari gemulai angin basah*, merupakan wujud majas personifikasi berupa tingkah laku *non* verbal, karena pada data tersebut angin basah, angin yang tercampur dengan sisa-sisa air hujan diberikan sifat seolah-olah bisa menari dengan lemah lembut dan indah seperti manusia yang bisa melakukan gerakan-gerakan dengan tubuhnya. Data (5) mempersamakan benda *non* konkret dengan tingkah laku *non* verbal manusia.

Data (6) *Nyanyian indah telapak kaki*, merupakan wujud majas personifikasi berupa tingkah laku verbal karena data (6) menggambarkan suara indah dan merdulan langkah kaki seseorang ketika sedang berjalan layaknya susunan melodi yang indah. Langkah kaki manusia pada data tersebut dikiaskan

seperti manusia yang sedang menyenandungkan melodi-melodi yang indah yakni benyani. Data (6) mempersamakan aktifitas manusia dengan tingkah laku verbal manusia.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud majas personifikasi yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* tersebut digambarkan melalui gambaran benda-benda dan kejadian alam yang diberikan sifat kemanusiaan yang membuat benda-benda konkret maupun tidak konkret seolah-olah hidup (bernyawa). Sifat kemanusiaan yang dipinjamkan atau diberikan pada benda-benda mati itu dapat berupa karakter, cara berpikir, sifat, pikiran, ciri fisik, tingkah laku verbal atau *non* verbal, perasaan atau memiliki perasaan, sikap atau cara bersikap dan lain sebagainya. Dalam kumpulan *Sajak Selembar Daun* majas personifikasi yang dominan yakni fakta alam seperti malam, matahari senja, angin, dan lain sebagainya yang notabenehnya merupakan benda mati diberikan ciri fisik dan dapat berperilaku layaknya manusia.

(7) *Laksana benang perak* (PP10/BT.1/BR.4)

(8) *Melati putih bak salju di musim dingin* (PP1/BT.2/BR.1)

Data (7) dan (8) di atas teridentifikasi sebagai majas perbandingan atau *simile*. Data (7) *Laksana benang perak* dikatakan sebagai majas perbandingan atau simile karena data tersebut menggunakan kata pembanding “laksana” untuk membandingkan atau mempersamakan air hujan yang dengan benang perak. *Wujud dari air hujan yang jatuh* seolah-olah menyerupai garis lurus dengan warna putih yang berkilauan dan terus menerus menyambung layaknya sebuah benang yang terbentang. Penggunaan kata “laksana” sebagai pembanding langsung membuat pengiasan lebih hidup dan lebih konkret, serta menciptakan gambaran pembanding yang tepat.

Selanjutnya, Data (8) teridentifikasi menggunakan perbandingan langsung antara melati putih dan salju yang sama-sama memiliki warna putih dengan menggunakan kata penghubung “bak”.

Dapat disimpulkan wujud majas perbandingan atau *simile* yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* mengungkapkan sesuatu dengan perbandingan langsung yang dinyatakan dengan menggunakan kata depan atau kata penghubung, misalnya kata seperti laksana, bak, seperti, bagaikan dan lain sebagainya. Perbandingan tersebut dilakukan untuk membuat hal yang tidak sama agar kelihatannya terlihat sama.

- (9) Kupetik matahari senja untukmu
Kuberikan separuh sebagai bukti rindu
Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk
(PP1/BT.1/BR.1-3)

Data (9) teridentifikasi sebagai wujud pemajasan yakni majas perumpamaan atau perbandingan epos. Data (9) tersebut dicirikan dengan baris-baris dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam frase-frase yang berturut-turut. Sifat perbandingan yang dilanjutkan yakni frasa matahari senja. Dalam baris puisi tersebut perbandingan matahari senja dilanjutkan dengan penyebutan tidak langsung pada setiap baris hal tersebut dilakukan untuk memperdalam sifat perbandingan yang ingin disampaikan penulis.

- (10) Sepotong *senja* kuberikan untukmu
Kukirim *senja* ini pada senja yang sama
Senjamu tak sama dengan senjaku
Senja tetap senja
Di hatimu
Di hatiku

Besok *senja* sama akan kembali
Dalam warna *senja* yang sama pula

Hanya ada satu *senja* yang tak pernah sama
 Pada *senja* yang pernah ada
 (PP4/BT.1 dan 2/BR.1-10)

Selanjutnya, data (10) diatas juga teridentifikasi sebagai wujud majas perumpamaan atau perbandingan epos karena pada puisi berjudul ‘Sepotong Senja Untukmu’ yang merupakan data (10) tersebut setiap barisnya dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kata yang berturut-turut, sifat perbandingan yang dilanjutkan yakni kata “senja”. Kata senja pada baris-baris puisi di atas dimaksudkan untuk lebih menandakan sifat perbandingan dari kata “senja” bukan hanya sekedar memberikan persamaan.

Dapat disimpulkan wujud majas perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* ditunjukan melalui perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang. Majas perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* berwujud kata atau frasa yang dilanjutkan dalam baris-baris yang berturut-turut.

(11) Kepada senja berbisik di renda mentari merah
 Sejenak gelap pun tiba bersama

Tertatih selimut malam sahabat sepi
 Membawa ke tepian merambat pelan

Senja berbisik di sisa waktu
 Selimut malam kini jadi sahabat
 (PP6/BT1-3/BR.1-6)

Data (11) di atas teridentifikasi sebagai wujud pemajasan yakni majas alegori karena data (11) merupakan wujud dari suatu cerita singkat yang mengandung kiasan yang dilakukan melalui majas personifikasi yakni dengan mengorbankan matahari jingga dengan memiliki sifat manusiawi yakni dapat

berbisik. Selanjutnya yakni benda mati selimut memiliki sifat manusiawi bisa dan dapat menjadi sosok seorang teman.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud majas alegori yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* ditunjukkan melalui ciri puisi yang menggambarkan cerita kiasan ataupun lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain, serta maknanya tersembunyi. Contohnya seperti puisi yang secara keseluruhan mengiaskan sesuatu, seseorang, keadaan, kejadian, proses dan lain-lain. Dalam majas alegori nama-nama pelakunya abstrak, serta tujuannya selalu tersurat.

(12) *Sepotong senja kuberikan untukmu* (PP4/BT.1/BR.1)

(13) *Perkhabaran rindu* (PP3/BT.1/BR.5)

Data (12) dan (13) di atas teridentifikasi sebagai wujud dari majas sinekdoke. Data (12) merupakan wujud dari majas sinekdoke *pars pro toto* karena frasa *sepotong senja* mewakili seluruh hati dan perasaan aku untuk orang yang dicintainya. Selain itu secara keseluruhan gambaran itu untuk menunjukan seberapa besar dan dalam cinta yang dimiliki “aku”.

Data (13) merupakan wujud dari pemajasan yakni majas sinekdoke (*totum pro parte*) karena data (13) merupakan keseluruhan untuk bagian rasa rindu dan cinta yang tengah dirasakan. Frasa “Perkhabaran rindu” tersebut dapat menggantikan sebagian dari rasa rindu yang tak terbalas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa wujud majas sinekdoki yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* ditunjukkan melalui bentuk sebuah ungkapan dengan cara menyatakan bagian tertentu yang dianggap penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri pada sebuah puisi baik berupa kata, frasa maupun kalimat. Majas

sinekdoki memiliki dua kategori yakni *pars pro toto* (menyebutkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan) dan *totum pro parte* (menyebut keseluruhan untuk sebagian dari sesuatu yang dimaksud). Majas sinekdoki yang teridentifikasi dalam kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* sangat bervariasi baik berwujud sinekdoki *pars pro toto* maupun *totum pro parte*.

- (14) Mungkin
Kau tak pernah lagi jadi malam bagiku
(PP2/BT.1/BR.1-2)

Data (14) merupakan wujud majas metonimia karena data tersebut menunjukkan kata malam untuk menyatakan hal lain yakni sosok orang yang dicintai. Penggantian malam dengan sosok yang dicintai tersebut memiliki kesamaan yakni bahwa orang yang dicintai pernah menemani “aku” melewati malam dan menghilangkan kesepian darinya ketika malam hari mencekam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa wujud majas metonimia yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* ditunjukkan melalui sebuah ungkapan yang mempergunakan sebuah kata atau kata-kata yang memiliki pertautan atau hubungan yang sangat dekat untuk menyatakan hal lain. Penggantian yang banyak ditemukan dan teridentifikasi pada kumpulan *Sajak Selembar Daun* yakni penggantian makhluk hidup dengan benda-benda non human ataupun fakta kejadian alam.

Sesuai dengan data-data yang telah teridentifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif wujud pemajasan yang teridentifikasi dalam kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun*, ditemukan berupa delapan majas. Majas yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* yaitu majas

metafora, personifikasi, perbandingan atau *simile*, metonimia, perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*), sinekdoki dan alegori yang meliputi kata, frasa dan baris atau kalimat.

4.1.2 Wujud Bahasa Figuratif berupa Penyiasatan struktur

Bahasa figuratif merupakan unsur kepuhitan yang mengakibatkan sebuah sajak menjadi menarik perhatian, lebih hidup, serta menimbulkan kesegaran dan kejelasan gambaran. Bahasa figuratif ini mempersamakan atau mengiaskan sesuatu dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, menarik dan hidup. Wujud bahasa figuratif salah satunya ialah penyiasatan struktur.

Penyiasatan struktur merupakan bentuk ke khasan wacana karena bermain pada ranah struktur suatu karya sastra, yang dimaksudkan yakni struktur yang sengaja dimanipulasi, diasiasi, serta didayakan untuk untuk mendapatkan efek estetis yang mampu memberikan kesan lain. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai efek retorik sebuah pengungkapan. Penyiasatan struktur terbagi atas dua unsur yakni penyiasatan struktur yang mengandung unsur pengulangan dan yang mengandung gaya pengontraskan atau pertentangan. Berikut wujud penyiasatan struktur yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* adalah sebagai berikut:

- (1) *Kupetik matahari senja untukmu
Kuberikan separuh sebagai bukti rindu
Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk
(PP1/BT.1/BR.1)*
- (2) *Malamku kini nyanyian jangkrik
dan desiran angin di padang ilalang
(PP2/BT.1/BR.3 dan 4)*

Data (1) dan (2) di atas teridentifikasi sebagai wujud penyiasatan struktur yakni pengontraskan hiperbola. Karena baris-baris pada data (1) ‘*Kupetik matahari senja untukmu*’, ‘*Kuberikan separuh sebagai bukti rindu*’, ‘*Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk*’, tersebut mencoba untuk melebih-lebihkan perasaan yang dimiliki “aku” hingga dikiaskan mampu untuk memetikkan matahari senja untuk orang yang dikasihinya, kemudian memberikan separuh serta menyimpan separuhnya lagi untuk orang yang dicintainya.

Data (2) juga teridentifikasi sebagai wujud penyiasatan struktur yakni pengontraskan hiperbola, karena baris pada data (2) ‘*Malamku kini nyanyian jangkrik*’, ‘*Dan desiran angin di padang ilalang*’, tersebut mencoba melebih-lebihkan suasana sunyi dan sepi yang digambarkan dengan dapat terdengarnya suara-suara yang tidak mungkin bisa terdengar ketika ramai yakni suara jangkrik dan angin berhembus.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa wujud pengontraskan hiperbola yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* ditunjukkan melalui sebuah ungkapan yang menggunakan sebuah kata, frasa maupun baris yang melebih-lebihkan sesuatu melebihi sifatnya atau sebuah kata maupun frasa yang terus menerus diulang-ulang secara berlebihan. Pada teks kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* gaya hiperbola dipergunakan dengan tujuan dan maksud untuk menegaskan atau menekankan penuturan.

(3) Mungkin

Kau tak pernah lagi jadi *malam* bagiku
 Malamku kini nyanyian jangkrik
 Dan desiran angin di padang ilalang
 Sesaat aku terpesona pada *bulan* sabit
 Pertanda *bulan* baru akan tiba

Malammu kini terbentang
 Entah dimana
 Di sana ada *gemerlap lampu kota* yang selalu sama
 Dipandangi kala itu
 Kuberharap *puinama* cepat tiba
 Agar kubisa mengingat cahayamu di *puinama*

Malammu disana
Malam sama dengan *gemerlap lampu kota*
Malam yang pernah kita lalui bersama
 (PP2)

Data (3) di atas teridentifikasi sebagai wujud penyiasatan struktur pengulangan repetisi. Pada data (3) di atas ditemukan wujud pengulangan repetisi, diantaranya yakni kata *malam*, *puinama*, *bulan* dan frasa *malammu*, *gemerlap lampu kota*. Data kata *malam* pada data (3) diulang hingga tiga kali pada awal puisi yakni bait 1 baris 2 dan bait 3 baris 2 dan 3. Dalam hal ini penulis seringkali melakukan repetisi dengan stile di awal puisi dan akhir puisi, yakni untuk menekankan apa yang paling penting dari puisi tersebut atau inti utama dari puisi. Kemudian, frasa *Malammu* diulang sebanyak dua kali yakni pada bait ke 2 baris ke 1 dan bait ke 3 baris ke 1. Kata *malammu* memberikan penegasan akan bentang jarak atau keberadaan sosok yang dicintai “aku” sedang berada di tempat yang jauh darinya. Selanjutnya, frasa *gemerlap lampu kota* diulang sebanyak dua kali yakni pada bait 2 baris 2 dan bait 3 baris 2. Kata *gemerlap lampu kota* memberikan penegasan tentang kenangan masa lalu yang indah dan bercahaya layaknya lampu-lampu yang bersinar ketika malam hari. Wujud pengulangan terakhir yakni pada kata *puinama* diulang sebanyak 2 kali yakni pada bait ke 2 baris ke 3 dan ke 4, untuk memberikan efek gambaran keindahan dari orang yang dicintai aku sempurna seperti bulan *puinama* yang bersinar terang.

Berdasarkan paparan di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa wujud penyiasaan struktur gaya pengulangan yakni repetisi yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* sangat dominan dan ditemukan hampir di setiap puisi Taufik Sandjojo menggunakan gaya pengulangan entah di setiap bait yang sama maupun pada bait yang lainnya. Pengulangan kata maupun frasa dilakukan oleh penyair guna memberikan gambaran inti atau pokok utama dari maksud puisi secara tersurat kepada pembaca. Penyiasaan struktur gaya pengulangan repetisi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* berupa kata atau kelompok kata yang diulang-ulang. Pengulangan tersebut diulang dalam satu kalimat atau lebih, dan bisa berada pada posisi awal, tengah atau di tempat yang lain.

- (4) *Kupetik* matahari senja untukmu
Kuberikan separuh sebagai bukti rindu
 Separuhnya *kusimpan* dalam hati berkecamuk
 (PP1/BT.1/BR.1 sampai dengan 3)

Data (4) di atas teridentifikasi yakni wujud penyiasaan struktur gaya pengulangan paralelisme. Gaya pengulangan paralelisme pada data (4) tersebut ditunjukkan yakni berupa bentuk struktur kalimat yang berimbang dari setiap baris dari satu bait yang sama. Frasa yang terdapat pada setiap barisnya membentuk keseimbangan, frasa tersebut ialah *Kupetik, Kuberikan, dan kusimpan*. Secara struktur ketiga frase tersebut paralel, secara makna ketiganya menginformasikan sesuatu yang sejajar.

- (5) *Sepotong senja kuberikan untukmu*
Kukirim senja ini pada senja yang sama
Senjamu tak sama dengan senjaku
Senja tetap senja
Di hatimu Di hatiku

*Besok senja sama akan kembali
 Dalam warna senja yang sama pula
 Hanya ada satu senja yang tak pernah sama
 Pada senja yang pernah ada
 (PP4)*

Data (5) merupakan puisi pilihan empat yang berjudul *Sepotong Senja* memiliki gaya perulangan paralelisme pada setiap baris-barisnya di setiap baitnya. Baris-baris pada bait pertama dan ke dua tersebut larik-lariknya saling berhubungan, selain itu uratannya juga menunjukkan adanya saling keterkaitan. Secara makna baris-baris pada bait tersebut menginformasikan sesuatu yang sejajar. Selain itu, secara keseluruhan baris-baris pada bait pertama dan ke dua menunjukkan suatu bentuk pengulangan bentuk yang berpijak pada konsep pengulangan. Kata *senja* pada bait tersebut diulang-ulang di setiap barisnya. Jika ditilik dengan seksama struktur setiap baris tersebut mirip serta memiliki kesejajaran dan keseimbangan muatan makna didalamnya.

Dapat disimpulkan bahwa wujud penyiasatan struktur gaya pengulangan yakni paralelisme yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* berwujud pengulangan kata maupun frasa yang memiliki kesejajaran serta menduduki fungsi yang sama dalam tata bahasa yang sama dalam sebuah baris puisi. Kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang tergantung pada induk kalimat yang sama. Pada hakikatnya gaya paralelisme mengungkapkan sesuatu yang secara makna sejajar lewat kesejajaran struktur bahasa.

- (6) *Daun* berjatuhan
 Tersapu angin
Daun tak pernah membenci angin
 Dan pada angin selalu dititipkan
 Perkhabaran rindu

Di jiwa hening
Di tiap lembar daun jatuh
 (PP3.BT.1/BR1,3 dan 5, 6)

Data (6) di atas teridentifikasi sebagai penyiasatan struktur gaya pengulangan anafora. Pada data (6) pengulangan anafora ditemukan pada baris pertama dan kedua yakni dari kata *Daun* dan baris kelima dan keenam dari awalan berupa prefiks *Di* pada data tersebut merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan anafora. Karena data tersebut dicirikan dengan penyiasatan struktur berbentuk pengulang kata pada awal larik-larik puisi yakni pada baris ke 1 dan ke 2, serta baris ke 5 dan ke 6, secara berturut-turut dengan tujuan untuk membangkitkan struktur yang ritmis dan retorik dari sebuah teks puisi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa wujud penyiasatan struktur gaya pengulangan yakni anafora yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* ditemukan dengan ciri pengulangan kata maupun prefiks yang berada pada awal baris puisi. Gaya pengulangan anafora ini berupa pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

(7) *Daun tak pernah membenci angin*
Dan pada angin selalu dititipkan
 (PP3/BT.1/BR.3)

Data (7) merupakan wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan polisindeton dicirikan dengan penggunaan kata tugas ‘dan’ atau kata yang menghubungkan gagasan pada baris *Daun tak pernah membenci angin*, dengan rincian *Dan pada angin selalu dititipkan*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wujud penyiasatan struktur berupa pengulangan polisindeton pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* yakni berupa penggunaan kata sambung atau kata tugas

yang terdapat pada baris puisi, seperti contohnya kata 'dan' yang menghubungkan sebuah gagasan, rincian, dan penyebutan atau sesuatu lain yang seimbang atau sejajar. Di dalam kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun*, pada puisi-puisi pilihan yang dipilih peneliti untuk dianalisis, penyiasatan berwujud polisindeton tidak banyak ditemukan.

Sesuai dengan data-data yang telah teridentifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yang teridentifikasi dalam kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun*, ditemukan berupa pengontraskan hiperbola, dan pengulangan repetisi, paralelisme, anafora, dan polisindeton yang meliputi kata, frasa dan baris atau kalimat.

4.1.3 Wujud Bahasa Figuratif berupa Citraan

Style pengarang dapat dianalisis melalui bahasa figuratif wujud citraan yang digunakannya. Citraan merupakan kata atau serangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keinderaan dalam rongga imajinasi yang seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan. Pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* teridentifikasi wujud-wujud citraan meliputi kata, frasa dan baris atau kalimat. Berikut bahasa figuratif wujud citraan yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* adalah sebagai berikut:

- (1) *Kupetik matahari senja untukmu* (PP1/BT.1/BR.1)
- (2) *Tertatih selimut malam sahabat sepi*
Membawa ke tepian merambat pelan
 (PP6/BT.2/BR1-2)

Data (1) dan (2) di atas teridentifikasi sebagai wujud citraan. Data (1) dan (2) merupakan wujud citraan perasaan. Data (1) *Kupetik matahari senja untukmu*

merupakan wujud dari citraan perabaan, karena pada data tersebut yang terdapat pada kata ‘kupetik’, yakni seolah-olah dapat dilihat bagaimana gambaran sosok aku sedang menyentuh matahari senja untuk mengambilnya layaknya memetik dan mengambil sebuah bunga. Sesungguhnya matahari senja hanya bisa dilihat.

Data (2) dikatakan sebagai citraan perabaan karena pada data tersebut terdapat kata ‘membawa’ yang seolah-olah memberikan gambaran secara jelas bahwa seseorang (abstrak) dalam puisi tersebut sedang menyentuh selimut tersebut untuk dibawa bersamanya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud citraan rabaan pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* yang teridentifikasi diimajinasikan oleh penyair pada benda-benda, baik benda konkrit dan non konkrit. Citraan rabaan ini memberikan rangsangan kepada pembaca mengenai hal-hal yang tidak bisa diraba seolah-olah bisa diraba dengan tangan. Citraan rabaan menghadirkan gambaran seolah-olah merasakan melalui kulit mengenai sifat-sifat dan bentuk benda yang disentuh.

- (3) *Daun berjatuhan*
Tersapu angin
 (PP3/BT.1/BR.2/PM)
- (4) *Menari gemulai angin basah*
 (PP5/BT.2/BR.2)

Data (3) dan ke (4) teridentifikasi sebagai wujud dari citraan gerak. Data (3) menggambarkan wujud citraan gerak, karena pada data tersebut seolah-olah dapat terlihat bagaimana gambaran daun yang jatuh dari ranting pohon bergerak turun dan berterbangan karena ditiup angin. Pada data tersebut dapat dirasakan betapa rapuhnya daun-daun sehingga bisa berjatuhan karena tiupan angin.

Selanjutnya, data (4) *Menari gemulai angin basah*, menunjukkan citraan gerak dengan menggambarkan angin basah yang bergerak. Gerakan dari angin basah tersebut seolah-olah seperti tarian yang indah dan lemah lembut seperti tarian yang dilakukan manusia.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud citraan gerak yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* berupa gambaran sesuatu yang sebenarnya tidak bisa bergerak akan tetapi digambarkan dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini menghadirkan berbagai aktivitas manusia ataupun makhluk lain yakni berupa suatu aktivitas, gerak motorik bukan suatu objek yang diam.

(5) *Sekuntum melati harum wangi* (PP11/BT.3/BR.1)

(6) *Rinduku dengan wangi* (PP11/BT.4/BR.5)

Data (5) dan (6) merupakan wujud dari citraan dan teridentifikasi sebagai citraan penciuman. Data (5) menunjukkan citraan penciuman dengan menyebutkan bunga melati memiliki bau wangi atau harum. Pada data (5) tersebut seolah-olah dapat dirasakan bagaimana harumnya bau dari bunga melati oleh indera penciuman yakni hidung. Harum bunga melati yang dapat membuat orang dapat tertarik padanya. Dalam hal ini bunga melati yang sesungguhnya dimaksudkan oleh penyair adalah seorang perempuan muda yang masih belum menikah. Selanjutnya, wujud citraan penciuman ditunjukkan pada data (6) yang menggambarkan perasaan rindu dengan aroma wangi atau harum yang dapat diartikan sebagai rindu yang indah dan amat didambakan. Karena data tersebut seolah-olah dapat dirasakan harumnya sebuah perasaan rindu.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud citraan penciuman pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* digunakan oleh penyair untuk membangkitkan imaji pembaca melalui gambaran penciuman, seperti aroma wangi dan aroma yang lain dapat dirasakan melalui indra penciuman. Seperti misalnya gambaran dari aroma busuk, wangi, sedap dan lain sebagainya.

- (7) *Malamku kini nyanyian jangkrik*
Dan desiran angin di padang ilalang
 (PP2/BT.1/BR.3 dan ke 4)
 (8) *Bahkan gemuruh guntur memanggilmu* (PP10/BT.2/BR3)

Data (7) yakni ‘*Malamku kini nyanyian jangkrik*’, ‘dan desiran angin di padang ilalang’ seolah-olah memberikan gambaran bagaimana sunyi dan sepiya malam sosok aku pada puisi tersebut sehingga suara jangkrik dan desiran angin dapat terdengar oleh indera pendengaran. Data (7) tersebut seolah-olah dapat dirasakan bagaimana suara jangkrik dan desiran angin terdengar.

Data (8) merupakan wujud dari citraan pendengaran karena pada data tersebut ‘*bahkan gemuruh guntur memanggilmu*’ memberikan gambaran bagaimana suara dari guntur yang menggelegar di udara sehingga bisa membuat setiap makhluk hidup di bumi terkejut ketika mendengarnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud citraan pendengaran yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* oleh penyair digambarkan dengan menyebutkan bunyi suara. Citraan pendengaran akan mampu membawa imajinasi pembaca misalnya gambaran suara jangkrik yang ditunjukkan melalui deskripsi verbal, seperti frasa berikut “nyanyian jangkrik”.

(9) *Sesaat aku terpesona pada bulan sabit* (PP2/BT.1/BR.5)

Data (9) dari citraan penglihatan yakni '*sesaat aku terpesona pada bulan sabit*' tersebut memberikan gambaran bagaimana sosok aku yang sedang menikmati malam sembari menatap bulan sabit di atas langit yang perlahan membuatnya kagum juga bahagia karena bulan akan segera berganti. secara kontekstual bulan sabit menggambarkan sosok dari seseorang yang dicintainya yang berada jauh dari jangkauannya. Selanjutnya, citraan penglihatan juga ditemukan pada data-data berikut:

(10) *Di tiap lembar daun jatuh*
(PP3/BT.1/BR.7)

Data (10) memberikan gambaran bagaimana seseorang bisa melihat jatuhnya setiap lembar daun dari batang pohon hingga jatuh ke tanah dan beterbangan tertiup angin. Secara tidak langsung baris tersebut menggambarkan daun yang jatuh sama halnya dengan perasaan yang terabaikan, cinta yang bertepuk sebelah tangan.

(11) *Mungkin sajak itu*
Bertumpuk di meja riasmu
(PP7/BT.2 /BR.1)

Data (11) tersebut seolah-olah dapat menggambarkan orang yang bisa melihat apa yang terjadi dengan puisi-puisi ungkapan hatinya yang mungkin hanya ditumpuk di sebuah meja rias milih orang yang dicintainya tersebut. Baris (11) tersebut secdara tidak langsung menggambarkan gambaran akan cinta yang bertepuk sebelah tangan, cinta yang hanya dirasakan oleh satu pihak saja.

(12) *Ku jumpa sekuntum melati*
Di pagi nan sejuk
(PP11/BT.1/BR.2-3)

Selanjutnya pada data (12) tersebut seolah-olah dapat memberikan gambaran bagaimana seseorang yang tengah memihat sekuntum bunga melati yang indah untuk dipandang di suatu pagi yang sejuk. dengan kata lain dapat dikatakan seorang pria yang menjumpai seorang gadis yang cantik hingga memberikan perasaan segar pada mata dan hatinya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud citraan penglihatan yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* berupa gambaran penglihatan objek visual secara langsung maupun tidak langsung yakni berupa ingatan-ingatan kejadian masa lampau.

Sesuai dengan data-data yang telah teridentifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun*, ditemukan lima wujud citraan yaitu citraan perabaan, gerak, penciuman, pendengaran dan penglihatan yang meliputi kata, frasa maupun baris. Tujuan hadirnya pencitraan adalah agar pembaca merasa ikut terlibat dan masuk pada peristiwa yang digambarkan penyair pada puisi.

4.2 Makna Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah suatu gaya pemakaian bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata tertentu yang bertujuan untuk mencapai efek-efek estetis atau keindahan. Makna bahasa figuratif yang dikatakan menyimpang dari pemakaian biasa ini sangatlah penting diungkapkan sebagai jembatan penghubung suatu bahasa dengan dunia luar atau bahasa lain agar bisa saling mengerti satu sama lain. Pengungkapan makna bahasa figuratif ini dapat dilakukan melalui dua tahapan pemaknaan yakni pemaknaan

dasar berdasarkan makna sesungguhnya dan pemaknaan secara kontekstual yakni pemaknaan yang menggabungkan makna suatu kata maupun frasa di dalam kalimat untuk membentuk struktur makna kalimat, selain itu pemaknaan kontekstual juga dapat dilihat melalui kombinasi dari setiap makna kata dalam puisi. Pemaknaan pada puisi-puisi yang diteliti didasarkan atas temuan wujud bahasa figuratif, serta dikolaborasikan untuk menemukan pesan tersirat yang disampaikan penyair agar kata-kata, larik, maupun bait dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh.

Berikut makna puisi-puisi pilihan dari kolaborasi penemuan majas dalam *Sajak Selembar Daun*.

(1) *Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk* (PP1/BT.1/BR.3)

Makna dasar data (1) *Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk*₂ memiliki makna kata separuhnya yang merujuk pada ‘matahari senja’ disimpannya dalam hatinya yang berkobar-kobar. Secara kontekstual baris *Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk*₂ memiliki makna rindu yang begitu besar dan berkobar yang hanya bisa disimpannya dalam hati saja. Karena seseorang yang dirindukan layaknya ‘matahari senja’ tak tergapai.

(2) *Malamku kini nyanyian jangkrik
dan desiran angin di padang ilalang*
(PP2/BT.1/BR.3 dan 4)

Data (2) memiliki makna dasar yaitu malam “aku” disebuah tempat yang sepi hingga suara jangkrik dan desiran angin pun dapat terdengar. Secara

kontekstual hal tersebut menggambarkan suasana sunyi tanpa kehadiran seseorang yang menemani.

- (3) *Daun* berjatuhan
 Tersapu angin
Daun tak pernah membenci angin
 Dan pada angin selalu dititipkan
 Perkhabaran rindu
 Di jiwa hening
 Di tiap lembar daun jatuh
 (PP3.BT.1/BR1,3 dan 5, 6)

Data (3) di atas makna dasar dari kata yang diulang tersebut yakni *daun* merupakan inti keseluruhan dari bait puisi tersebut. Daun merupakan benda konkret yang rapuh karena mudah terlepas dan terjatuh dari batangnya. Secara kontekstual kata “daun” dapat dipersamakan dengan hati manusia yang sama-sama mudah terjatuh dan rapuh.

- (4) *Sesaat aku terpesona pada bulan sabit* (PP2/BT.1/BR.5)

Data (4) memiliki makna dasar yakni gambaran bagaimana “aku” yang sedang menikmati malam sembari menatap bulan sabit yang perlahan membuatnya kagum. Secara kontekstual bulan sabit dapat dipersamakan dengan sosok seseorang yang dicintai “aku” yang berada jauh dari jangkauannya.

4.3 Fungsi Bahasa Figuratif

Fungsi bahasa figuratif yakni bertujuan untuk membangkitkan nilai estetik dalam sebuah karya sastra yakni dengan mencurahkan emosi di dalam sebuah sajak menggunakan pengungkapan tidak langsung dalam penyampaian pesannya. Penyampain pesan tersebut mampu menyentuh hati, membangkitkan rasa, menggetarkan dan memberikan rasa kepada pembaca. Fungsi bahasa figuratif

dalam puisi bervariasi dan mampu meninggalkan kesan bagi pembaca. Berikut fungsi bahasa figuratif yang teridentifikasi pada puisi-puisi pilihan dari *Sajak Selembar Daun*.

4.3.1 Fungsi Memperindah Bunyi dan Penuturan

- (1) *Daun* berjatuhan
 Tersapu angin
Daun tak pernah membenci angin
 Dan pada angin selalu dititipkan
 Perkhabaran rindu
 Di jiwa hening
 Di tiap lembar daun jatuh
 (PP3/BT.1/BR.1-2, 5-6)

Data (1) pada memiliki fungsi bahasa figuratif yakni memperindah bunyi dan penuturan. Fungsi bahasa figuratif pada puisi dapat dilihat melalui pilihan kata yang dapat membangkitkan struktur ritmis dan retorik pada teks puisi. Fungsi memperindah bunyi dan penuturan teridentifikasi pada wujud penyiasatan anafora yang berbasis pada bentuk repetisi atau pengulangan dengan ciri pengulangan kata yang berada di awal struktur sintaksis atau awal larik-larik pada puisi.

4.3.2 Fungsi Konkritisasi

- (2) *Senja tetap senja*
 Di hatimu
 Di hatiku
 (PP4/BT.1/BR.4,5,6)

Data (2) teridentifikasi memiliki fungsi konkretisasi dan merupakan wujud pemajasan metonimia. Fungsi konkretisasi pada majas metonimia yakni untuk membuat sebuah puisi menjadi lebih hidup, serta memberikan kejelasan gambaran dengan menunjukkan hal yang konkret itu.

Selain itu fungsi konkritisasi juga ditemukan pada pemajasan personifikasi yakni pada data (3) guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan-angan yang jelas kepada pembaca.

(3) *Malamku kini nyanyian jangkrik* (PP2/BT.1/BR.3-4)

Data (3) di atas mencoba memberikan gambaran angan yang jelas kepada pembaca bahwa sosok aku pada baris tersebut sedang sendirian melewati malam disuatu tempat yang sunyi hingga suara jangkrik pun terdengar. Selain ditemukan dalam pemajasan, fungsi konkritisasi juga ditemukan pada bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur berupa hiperbola. Fungsi konkritisasi pada majas hiperbola yakni untuk mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan oleh pembaca.

(4) *Senandung rindu hujan menghujam bumi* (PP5/BT.1/BR.1)

Data (4) diatas merupakan wujud penyiasatan struktur hiperbola, memiliki fungsi konkritisasi guna memberikan gambaran yang jelas dan membuat baris tersebut menjadi lebih puitis. Data (6) tersebut mencoba melebih-lebihkan suara hujan sebagai nyanyian kerinduan yang mengusik terus-menerus.

(5) *Tertatih selimut malam sahabat sepi*
Membawa ke tepian merambat pelan
 (PP6/BT.2/BR1-2)

Data (5) di atas merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni citraan rabaan yang memiliki fungsi konkritisasi gambaran konkret aktifitas manusia berupa rabaan tangan pada benda konkret yakni selimut. Pada data tersebut terdapat kata ‘membawa’ seolah-olah memberikan gambaran secara jelas bahwa seseorang (abstrak) dalam puisi tersebut sedang menyentuh selimut tersebut untuk dibawa bersamanya.

Selanjutnya, fungsi konkritisasi yang ditemukan pada citraan penglihatan guna membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca, serta memberikan gambaran angan-angan yang jelas. Berikut data yang menjadi acuannya.

4.3.3 Fungsi Membangkitkan Gambaran Konkret

- (6) Menangiskah langit
 Satu persatu butiran jatuh
 (PP10/BT.1/BR.3-4)

Data (6) membangkitkan gambaran konkret dari kejadian alam yakni hujan yang sedang berlangsung di bumi dengan digambarkan sebagai langit yang sedang menangis dengan butiran-butiran air yang jatuh satu persatu. Fungsi konkritisasi pada bahasa figuratif ini, ditemukan pada ke tiga wujud bahasa figurati yakni pada majas, penyiasatan struktur dan citraan.

- (7) Daun berjatuhan
 Tersapu angin
 Daun tak pernah membenci angin
 Dan pada angin selalu dititipkan
 Perkhabaran rindu
 Di jiwa hening
 Di tiap lembar daun jatuh
 (PP3/BT.1/BR.7)

Data (7) di atas menunjukkan identifikasi fungsi menjelaskan gambaran dan merupakan wujud majas perbandingan epos (*epic simile*). Fungsi menjelaskan gambaran pada majas epic simile yakni untuk membuat penyampain gambaran angan lebih dalam serta dapat menandakan sifat-sifat pembandingnya bukan hanya sekedar untuk memberikan persamaan saja.

- (8) Di tapal batas angin dan debu
 Di antara sayap-sayap waktu
 Berjarak sudah
 Kala senja menjemput tiba

Ada jarak diantara kita
 Sejuta makna waktu berjalan
 Ada waktu di antara kita
 Sejuta kenangan berlalu sudah
 (PP9/BT.1-2)

Data (8) di atas merupakan wujud pemajasan alegori dan memiliki fungsi menjelaskan gambaran. Majas alegori ini mencakup perbandingan keseluruhan makna teks yang bersangkutan. Seperti contohnya, puisi yang secara keseluruhan mengiaskan sesuatu, seseorang, keadaan, kejadian, proses dan lain-lain. Berikut data yang menjadi acuannya.

4.3.4 Fungsi Memberi Penekanan Penuturan atau Emosi

- (9) Sepotong senja kuberikan untukmu
 (PP4/BT.1/BR.1)

Data (9) merupakan wujud dari pemajasan yakni majas sinekdoke (*pars pro toto*) yang memiliki fungsi memberi penekanan penuturan atau emosi. Karena frasa sepotong senja adalah seluruh hati dan perasaan aku untuk orang yang dicintainya. Frasa tersebut yang merupakan penyebutan sebagian untuk menyatakan keseluruhan dimaksudkan untuk memberikan penekanan penuturan atau emosi dengan menyebutkan bagian penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Sehingga gambaran angan-angan menjadi lebih jelas.

- (10) Kupetik matahari senja untukmu
 Kuberikan separuh sebagai bukti rindu
 Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk

Pandu lara menjangkiti rinduku
 Berpendar dalam penggalan senja
 Puisiku sepenggal di matahari senja
 (PP1/BT.2/BR.1)

Data (11) merupakan wujud penyiasatan struktur repetisi dan memiliki fungsi memberi penekanan penuturan atau emosi. Karena, pengulangan kata maupun frasa yang terdapat pada baris-baris puisi baik dalam bait yang sama maupun bait yang tidak sama dapat memberikan penekanan penuturan untuk sesuatu penuturan yang penting, serta, menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan secara berulang-ulang tersebut.

4.3.5 Fungsi Menghidupkan Gambaran

(11) *Pandu lara menjangkiti rinduku* (PP1/BT.2/BR.1)

Data (11) memiliki fungsi yakni fungsi menghidupkan gambaran dan merupakan wujud pemajasan, yakni majas metafora. Data tersebut memiliki fungsi menghidupkan gambaran rasa sakit yang hadir karena kerinduan yang tak terobati, melalui ungkapan-ungkapan yang mampu memadatkan kata dengan sedikit kata imaji untuk mendukung tercapainya efek keindahan.

(12) *Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang* (PP5/BT.1 /BR.3)

Data (12) memiliki fungsi yakni fungsi menghidupkan gambaran yang merupakan wujud dari majas personifikasi. Fungsi menjelaskan gambaran angan atau imaji pembaca pada baris di atas dibangkitkan melalui perbandingan benda non human memiliki sifat kemanusiaan. Karena pada kodok diberikan sifat seolah-olah seperti manusia yang bisa menghasilkan suara merdu atau bernyanyi.

(13) *Tertatih selimut malam sahabat sepi* *Membawa ke tepian merambat pelan* (PP6/BT.2/BR1-2)

Data (13) diatas menunjukan fungsi yakni menghidupkan gambaran angan-angan pembaca, berupa gambaran citraan perabaan terhadap benda-benda konkret yang dapat disentuh atau digapai. Citraan perabaan pada data tersebut yakni berupa rabaan tangan yang terdapat kata ‘membawa’ seolah-olah menghidupkan gambaran dalam imaji pembaca bahwa seseorang (abstrak) pada puisi tersebut sedang menyentuh selimut tersebut untuk dibawa bersamanya.

4.3.6 Fungsi Membangkitkan Kesan dan Suasana

- (14) *Kupetik* matahari senja untukmu
Kuberikan separuh sebagai bukti rindu
 Separuhnya *kusimpan* dalam hati berkecamuk
 (PP1/BT.1/BR.1,2,3)

Data (14) tersebut merupakan wujud penyiasaan struktur berupa paralelisme, memiliki fungsi yakni membangkitkan kesan dan suasana dengan menunjukan adanya keterkaitan di setiap baris puisi serta penggunaan urutan pola struktur yang berimbang. Data tersebut menunjukan bentuk struktur kalimat yang berimbang, kata yang membentuk keseimbangan tersebut ialah frasa Kupetik, Kuberikan, dan kusimpan. Secara struktur ketiga frase tersebut paralel dan secara makna ketiganya menginformasikan sesuatu yang sejajar.

Sesuai dengan data-data yang telah teridentifikasi di atas, dapat disimpulkan yakni, fungsi bahasa figuratif yang teridentifikasi pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun*, yaitu fungsi memperindah bunyi dan penuturan yang bertujuan untuk membangkitkan unsur ritmis dan retorik pada puisi. Fungsi konkritisasi guna untuk memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan-angan pembaca. Fungsi menjelaskan gambaran

nampak pada kata, maupun kata-kata yang dapat membuat gambaran angan-angan menjadi lebih jelas. Fungsi memberi penekanan penuturan atau emosi. Fungsi menghidupkan gambaran pada puisi bertujuan untuk membangkitkan imaji pembaca dan membuat gambaran menjadi lebih jelas dan nyata. Fungsi membangkitkan kesan dan suasana pada puisi bertujuan untuk membangkitkan efek keindahan pada puisi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian pada bab IV yakni tentang penggunaan bahasa figuratif pada kumpulan puisi yang berjudul *Sajak Selembar Daun* Karya Taufik Sandjojo, maka dapat disimpulkan:

- 1) Berdasarkan pada hasil pengkajian yang diperoleh, maka wujud bahasa figuratif yang ditemukan pada kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun*, pertama, ditemukan wujud majas yakni berupa majas metafora, personifikasi, perbandingan atau *simile*, metonimia, perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*), sinekdoki dan alegori meliputi kata, frasa dan baris atau kalimat. Ke dua, wujud penyiasaan struktur yakni berupa hiperbola, repetisi, paralelisme, anafora, dan polisindeton meliputi kata dan baris atau kalimat. Ke tiga, citraan yakni berupa citraan rabaan, gerakan, penciuman, pendengaran, dan penglihatan yang meliputi kata dan baris atau kalimat.
- 2) Pada data tentang makna bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun*, terdapat dua jenis makna yaitu makna dasar dan makna kontekstual yang berguna untuk mengungkap makna tersurat dan tersirat dalam puisi sehingga bisa lebih memahami isi dari puisi. Makna yang terdapat dalam bahasa figuratif menunjukkan munculnya makna tersurat dan tersirat yang membuat puisi dapat dimengerti dan dipahami secara utuh oleh pembaca. Sehingga tidak akan menimbulkan kesalahan pemaknaan.

3) Fungsi bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Sajak Selembar Daun* yang ditemukan berupa, fungsi memperindah bunyi dan penuturan, fungsi ini bertujuan untuk membangkitkan unsur ritmis dan retorik pada puisi. Fungsi konkretisasi guna untuk memberikan gambaran yang konkret, serta menghidupkan gambaran-gambaran pembaca. Fungsi menjelaskan gambaran nampak pada kata, maupun kata-kata yang dapat membuat gambaran-gambaran menjadi lebih jelas. Fungsi memberi penekanan penuturan atau emosi. Fungsi menghidupkan gambaran pada puisi bertujuan untuk membangkitkan imaji pembaca dan membuat gambaran menjadi lebih jelas dan nyata. Fungsi membangkitkan kesan dan suasana pada puisi bertujuan untuk membangkitkan efek keindahan pada puisi.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat banyak manfaat yang diperoleh, terutama untuk perkembangan ilmu bahasa, maka berikut saran yang dapat diberikan oleh peneliti.

1) Kepada Pembaca

Untuk pembaca penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sumber informasi atau pembelajaran tentang bahasa figuratif yang dapat digunakan dalam sebuah karya sastra khususnya puisi, terutama dalam aspek wujud, makna, dan fungsinya.

2) Kepada Peneliti Selanjutnya

Untuk pemahaman lebih lanjut mengenai bahasa figuratif pada karya sastra, perlu diadakan penelitian bahasa figuratif pada karya sastra, baik puisi

maupun prosa lebih lanjut. Masih banyak lagi yang dapat diungkapkan dari ragam bahasa figuratif pada karya sastra baik prosa maupun fiksi ini sesuai dengan kajian stilistika.



LAMPIRAN II

Tabel 3.3 Korpus Penjaring Data

1. Wujud bahasa figuratif dalam Kumpulan Puisi *Sajak Selembar Daun*

No.	Data	Kode Data	Aspek				Interpretasi
			Wujud	Makna Dasar	Makna Kontekstual	Fungsi	
	1	2	3	4	5	6	7
1.	Kupetik <u>matahari senja</u> untukmu Kuberikan separuh sebagai bukti rindu Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk	PP1/BT. 1/BR.1	“ <u>Kupetik matahari senja</u> untukmu” merupakan bahasa figuratif wujud pemajasan, yakni majas metafora, jenis metafora implisit yang dimetaforakan yakni matahari senja, karena matahari senja bukanlah kata-kata yang sebenarnya. Dalam puisi tersebut <i>matahari senja</i> diumpamakan seperti bunga yang bisa dipetik. Pada faktanya matahari senja ialah sesuatu yang tidak sama dengan bunga yang bisa dipetik, karena matahari senja tidak bisa digapai oleh tangan manusia dan hanya bisa dinikmati oleh indra penglihatan saja.	Secara harfiah baris “ <u>Kupetik matahari senja</u> untukmu”, memiliki makna seolah-olah aku dalam lirik tersebut bisa memetik matahari senja. Matahari senja ialah bagian waktu dalam satu hari, jeda antara sore dan malam. Senja ditandai ketika matahari sudah menghilang, namun masih menyisakan cahaya yang berpadu dengan gelap. Matahari adalah bagian terpenting dari bumi, suatu simbol kehidupan di bumi.	Secara kontekstual baris “ <u>Kupetik matahari senja</u> untukmu”, memiliki makna kontekstual yakni cinta yang begitu besar yang dimiliki oleh sosok aku pada lirik puisi. Cinta yang dimiliki oleh aku dalam lirik tersebut amat besar sebesar pentingnya matahari untuk bumi, dan cinta yang tak memudar hingga usia tua.	Menghidupkan gambaran cinta yang begitu besar hingga seolah-olah mampu memetik matahari senja untuk orang yang dicintainya.	Bahasa figuratif wujud pemajasan yang teridentifikasi pertama yakni majas metafora. Majas metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang bersifat sugestif tidak ada kata-kata penunjuk pembanding secara jelas. Majas metafora memiliki dua jenis yakni metafora eksplisit yakni perbandingan dua hal yang ditunjukan secara jelas unsur pembandingnya, dan metafora implisit yakni metafora yang tidak menyebutkan pernyataan pertama sebagai pembanding pernyataan ke dua, tetapi langsung menyebut pernyataan

	1	2	3	4	5	6	
2.	Kupetik matahari senja untukmu <u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk	PP1/BT. 1/BR.2	<u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> , merupakan bahasa figuratif wujud pemajasan, yakni majas metafora, yang dimetaforakan yakni matahari senja yang diberikan separuh sebagai bukti rindu. Secara tidak langsung pada matahari senja diumpamakan benda yang bisa dibagi menjadi dua bagian lalu separuh bagiannya diberikan pada sang kekasih sebagai bukti rindu.	Secara harfiah baris <u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> , memiliki makna bahwa aku dalam lirik tersebut akan memberikan separuh dari matahari senja yang dipetikny sebagai bukti dari rasa rindunya yang begitu besar pada sang kekasih.	Secara kontekstual baris <u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> , memiliki makna yakni cinta yang dimiliki begitu besar hingga mampu memberikan separuh dari hatinya yang pada disebutkan sebagai matahari senja (<u>kuberikan</u>) sebagai pengganti hati dari aku dalam lirik tersebut.	Menghidupkan gambaran cinta yang begitu besar hingga seolah-olah mampu memberikan separuh dari matahari senja untuk orang yang dikasihi.	kedua sebagai sesuatu pembanding. Majas metafora yang ditemukan pada puisi-puisi kumpulan <i>Sajak Selembar Daun</i> yakni berupa kata, frasa maupun baris yang menunjukkan perbandingan tidak langsung yang membandingkan benda dengan perbuatan manusia, benda konkret dengan benda <i>non</i> konkret, manusia dengan keadaan alam misalnya seperti malam dan masih banyak lagi. Majas metafora ini memiliki fungsi menghidupkan gambaran angan-angan pembaca melalui ungkapan-ungkapan yang mampu memadatkan kata dengan sedikit kata imaji untuk mendukung tercapainya efek keindahan.
3.	Kupetik matahari senja untukmu Kuberikan separuh sebagai bukti rindu <u>Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk</u>	PP1/BT. 1/BR.3	<u>Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk</u> , merupakan bahasa figuratif wujud pemajasan, yakni majas metafora. Yang dimetaforakan dalam hal ini adalah hati berkecamuk. Hati pada diperbandingkan dengan perasaan yang mengebu-gebu atau berkobar-kobar.	Secara harfiah baris <u>Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk</u> , memiliki makna dasar separuh dari matahari senja yang lainnya disimpannya dalam hati yang berkobar-kobar karena kerinduan yang begitu besar oleh aku lirik.	Secara kontekstual baris <u>Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk</u> , memiliki makna rindu yang begitu besar dan berkobar yang hanya bisa disimpannya dalam hati saja.	Menghidupkan gambaran hati yang berkobar-kobar karena perasaan cinta.	

	1	2	3	4	5	6	
4.	<u>Pandu lara menjangkiti rinduku</u> Berpendar dalam penggalan senja Puisiku sepenggal di matahari senja	PP1/BT. 2/BR.1	<u>Pandu lara menjangkiti rinduku</u> , merupakan wujud pemajasan, yakni majas metafora. Karena pada akibat rasa sakit diperbandingkan dengan menulari rindu.	Secara harfiah baris <u>Pandu lara menjangkiti rinduku</u> , memiliki makna dasar penunjuk jalan rasa sakit menulari rasa atau keinginan yang kuat untuk bertemu orang yang dicintai aku lirik.	Secara kontekstual baris <u>Pandu lara menjangkiti rinduku</u> , memiliki makna rasa rindu pada orang yang dicintai dapat menghadirkan rasa sakit bagi aku lirik.	Menghidupkan gambaran rasa sakit yang hadir karena kerinduan yang tak terobati.	Berikut wujud majas metafora implisit yang teridentifikasi: 1. Kupetik <i>matahari senja</i> untukmu (PP1/BT.1/BR.1) 2. Kuberikan separuh sebagai bukti rindu (PP1/BT.1/BR.2)
5.	<u>Malammu disana</u> Malam sama dengan gemerlap lampu kota Malam yang pernah kita lalui bersama	PP2/BT. 3/BR.1	<u>Malammu disana</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metafora. Karena baris <u>Malammu disana</u> membandingkan suatu hal secara tidak langsung yakni malammu dan disana. Yang berarti <i>sosok kamu</i> dengan keberadaannya yang jauh.	Secara harfiah baris <u>Malammu disana</u> memiliki makna malam <i>sosok kamu</i> berada di sebuah kota yang masih sama.	Secara kontekstual baris <u>Malammu disana</u> memiliki makna aku lirik dan <i>sosok kamu</i> sedang menikmati malam sendiri-sendiri. Di tempat mereka masing-masing yang memiliki jarak cukup jauh.	Menghidupkan gambaran dua insan yang sedang berada di tempat yang berbeda dengan jarak yang membentang sangat jauh.	3. Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk (PP1/BT.1/BR.3) 4. Senja (PP4/BT.1-2) 5. Senja berbisik di sisa waktu (PP6/BT.3 /BR.1) 6. Di antara sayap-sayap waktu (PP9/BT.1/BR. 2)
6.	<u>Daun berjatuhan</u> Tersapu angin Daun tak pernah membenci angin Dan pada angin selalu dititipkan Perkhabaran rindu Di jiwa hening Di tiap lembar daun jatuh	PP3/BT. 1/BR.1	<u>Daun berjatuhan</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metafora karena lazimnya daun tidaklah dikatakan berjatuhan namun gugur atau berguguran.	Secara harfiah baris <u>Daun berjatuhan</u> memiliki makna daun yang terlepas dari ranting-ranting pohon.	Secara kontekstual baris <u>Daun berjatuhan</u> memiliki makna makna perasaan yang telah dijatuhkan atau disakiti oleh orang yang dicintai tidak akan pernah berubah.	Menghidupkan gambaran dari daun-daun yang berguguran dari ranting pohon sama halnya dengan hati yang terhempaskan oleh orang yang dicintai.	7. Menangiskah langit (PP10/BT.1/BR.3) 8. Ku jumpa sekuntum melati (PP11/BT.1/BR.2) 9. Tetes embun pagi meninggalkan jejak (PP11/BT.2 /BR.2)

	1	2	3	4	5	6	
7.	<u>Senja berbisik di sisa waktu</u> Selimut malam kini jadi sahabat	PP6/BT. 3 /BR.1	<u>Senja berbisik di sisa waktu</u> , merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metafora. Karena baris tersebut membandingkan senja dengan manusia seca tidak langsung. Menyamakan senja yang merupakan benda tidak konkret dengan ciri fisik manusia yakni berbisik untuk mengatakan sesuatu secara rahasia pada seseorang.	Baris <u>Senja berbisik di sisa waktu</u> , secara harfiah memiliki makna, waktu hari setengah gelap sesudah matahari terbenam sudah hampir habis dan segera akan digantikan oleh gelap malam.	Baris <u>Senja berbisik di sisa waktu</u> memiliki makna kontekstual yakni ketika usia tua mulai tiba menghadirkan rasa kesepian yang semakin terasa.	Menghidupkan gambaran waktu malam yang hampir tiba, diiringi dengan suasana gelap sesudah matahari tenggelam.	Berikut wujud majas metafora eksplisit yang teridentifikasi: 10. Pandu lara menjangkiti rinduku (PP1/BT.2/BR.1) 11. Malammu disana (PP2/BT.3/BR.1) 12. Daun berjatuhan (PP3/BT.1/BR.1) 13. Bias purnama di balik jendela kusam (PP7/BT.1 /BR.1) 14. Sajak selemba daun (PP7/BT.1/BR.3)
8.	<u>Bias purnama di balik jendela kusam</u> Memanduku pada sebuah sajak yang kutulis Sajak selemba daun Di suatu senja	PP7/BT. 1 /BR.1	<u>Bias purnama di balik jendela kusam</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metafora, karena membandingkan secara langsung cahaya purnama yang bisa menembus kaca dengan sebuah jendela kusam. Yang berasti sosok seseorang yang dan sebuah kenangan masa lampau.	Baris <u>Bias purnama di balik jendela kusam</u> secara harfiah memiliki makna, cahaya cinta yang sudah lama hilang datangkembali setelah sekian lama.	Baris <u>Bias purnama di balik jendela kusam</u> , memiliki makna kontekstual yakni ketika sebuah perasaan lama muncul kembali karena kehadiran sosok yang pernah dicintai dulu.	Menghidupkan gambaran melalui ungkapan-ungkapan yang mampu memadatkan kata dengan sedikit kata imaji untuk mendukung tercapainya efek keindahan.	15. Kota tua tak lagi ramai (PP8/BT.1/BR.2) 16. Lorong sunyi saksi bisu (PP8/BT.2 /BR.3) 17. Pertanda hati gundah gulana (PP10/BT.2/BR.2) 18. Sekuntum melati harum wangi Pertanda citra diri (PP11/BT.3 /BR.1-2)

	1	2	3	4	5	6	19. Rinduku dengan putih (PP11/BT.4 /BR.4) 20. Rinduku dengan wangi (PP11/BT.4 /BR.5)
9.	Bias purnama di balik jendela kusam Memanduku pada sebuah sajak yang kutulis <u>Sajak selemba daun</u> Di suatu senja	PP7/BT. 1/BR.3	<u>Sajak selemba daun</u> , merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metafora. Karena secara tidak langsung membandingkan sajak dengan selemba daun yang sering kali terabaikan oleh manusia.	Baris <u>Sajak selemba daun</u> , secara harfiah memiliki makna, sebuah kata-kata yang terabaikan, layaknya daun yang terjatuh dari pohon terabaikan meski terlihat.	Baris <u>Sajak selemba daun</u> , memiliki makna kontekstual yakni perasaan yang telah diketahui namun dibiarkan karena orang tersebut tidak dapat membalas perasaan tersebut.	Menghidupkan gambaran melalui ungkapan-ungkapan yang mampu memadatkan kata dengan sedikit kata imaji untuk mendukung tercapainya efek keindahan.	
10.	Sebuah lorong sunyi di kotaku <u>Kota tua tak lagi ramai</u> Dulu senja bersenda di lorong itu Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu Nyanyian indah telapak kaki	PP8/BT. 1/BR.2	Baris <u>Kota tua tak lagi ramai</u> , merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metafora. Kartena, kata kota dipersamakan dengan manusia yang bisa menjadi tua dan rapuh.	Baris <u>Kota tua tak lagi ramai</u> , secara harfiah memiliki makna, usia tua yang mulai datangperlahan, yang membuat hati tak lagi segembira ketika masa muda.	Baris <u>Kota tua tak lagi ramai</u> , memiliki makna kontekstual yakni seseorang yang mulai berumur atau tua tak lagi mendapatkan banyak kebahagiaan seperti ketika masa mudanya.	Menghidupkan gambaran melalui ungkapan-ungkapan yang mampu memadatkan kata dengan sedikit kata imaji untuk mendukung tercapainya efek keindahan.	
11.	Kini irama nyanyian tak ada lagi Di senja berpendar diam-diam <u>Lorong sunyi saksi bisu</u> Sebuah lorong di pusar waktu Lorong sunyi di kotaku Ditinggal senja	PP8/BT. 2 /BR.3	<u>Lorong sunyi saksi bisu</u> , merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metafora. Karena, frasa <u>saksi bisu</u> merupakan wujud dari metafora mati atau metafora yang sudah klise.	Baris <u>Lorong sunyi saksi bisu</u> , secara harfiah memiliki makna, setiap orang adalah saksi bagi kenangannya sendiri di masa lalu, kenangan yang tak bisa dirasakan oleh orang lain meski dapat diceritakan.	Baris <u>Lorong sunyi saksi bisu</u> , memiliki makna kontekstual yakni sebuah kenangan hanya akan menjadi kenangan yang hanya bisa untuk dikenang.	Menghidupkan gambaran melalui ungkapan-ungkapan yang mampu memadatkan kata dengan sedikit kata imaji untuk mendukung tercapainya efek keindahan.	

	1	2	3	4	5	6	
12.	Di tapal batas angin dan debu <u>Di antara sayap-sayap waktu</u> Berjarak sudah Kala senja menjemput tiba	PP9/BT. 1/BR. 2	<u>Di antara sayap-sayap waktu</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metafora. Karena sayap-sayap yang dimaksudkan sesungguhnya yakni batas-batas yang membuat jarak dan waktu diantara dua insan.	<u>Di antara sayap-sayap waktu</u> secara harfiah memiliki makna, ketika waktu tetap berjalan tanpa bisa dipersatukan karena sebuah jarak.	<u>Di antara sayap-sayap waktu</u> memiliki makna kontekstual yakni sebuah jarak mampu membuat waktu berjalan perlahan dan bisa melemahkan seseorang layaknya sayap-sayap burung yang sedang terbang.	Menghidupkan gambaran melalui ungkapan-ungkapan yang mampu memadatkan kata dengan sedikit kata imaji untuk mendukung tercapainya efek keindahan.	
13.	Kutitip kabar ini kepada angin Hingga terbawa pada hujan <u>Menangiskah langit</u> Satu persatu butiran jatuh Laksana benang perak	PP10/BT .1/BR.3	<u>Menangiskah langit</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metafora. Karena air hujan yang turun dari langit diperbandingkan dengan air mata kesedihan yang turun dari pelupuk mata.	<u>Menangiskah langit</u> secara harfiah memiliki makna langit yang sedang hujan.	<u>Menangiskah langit</u> memiliki makna kontekstual yakni kesedihan yang dapat membuat jatuhnya air mata.	Menghidupkan gambaran melalui ungkapan-ungkapan yang mampu memadatkan kata dengan sedikit kata imaji untuk mendukung tercapainya efek keindahan.	
14.	Sebelum mendung <u>Pertanda hati gundah gulana</u> Bahkan gemuruh guntur memanggilmu Tak pun kau bergeming	PP10/BT .2/BR.2	<u>Pertanda hati gundah gulana</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metafora, yang merupakan wujud dari metafora. Karena, frasa <u>gundah gulana</u> merupakan wujud dari metafora mati atau metafora yang sudah klise.	<u>Pertanda hati gundah gulana</u> secara harfiah memiliki makna hati yang sedang merasa sedih akan menunjukan tanda-tanda pada sikap diri seseorang.	<u>Pertanda hati gundah gulana</u> memiliki makna kontekstual yakni sebuah hati yang sedang merasakan rasa sakit akan memiliki dampak besar bagi diri seseorang itu sendiri	Menghidupkan gambaran melalui ungkapan-ungkapan yang mampu memadatkan kata dengan sedikit kata imaji untuk mendukung tercapainya efek keindahan.	

	1	2	3	4	5	6	
15.	Di taman hati <u>Ku jumpa sekuntum melati</u> Di pagi nan sejuk	PP11/BT .1/BR.2	<u>Ku jumpa sekuntum melati</u> , merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metafora, yang di metaforakan yaitu bunga melati dengan seorang gadis. Seorang gadis muda yang belum menikah pada baris tersebut diibaratkan sebagai bunga melati.	Secara harfiah baris <u>Ku jumpa sekuntum melati</u> , memiliki makna sosok aku lirik pada puisi tersebut telah menjumpai sekuntum bunga melati. Dapat berarti pula menemukan seseorang yang cantik bagaikan bunga.	<u>Ku jumpa sekuntum melati</u> , Perasaan cinta yang indah. Mencintai sosok yang menghadirkan kebahagiaan.	Menghidupkan gambaran melalui ungkapan-ungkapan yang mampu memadatkan kata dengan sedikit kata imaji untuk mendukung tercapainya efek keindahan.	
16.	Melati putih bak salju di musim dingin <u>Tetes embun pagi meninggalkan jejak</u>	PP11/BT .2 /BR.2	<u>Tetes embun pagi meninggalkan jejak</u> , merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metafora. Karena merupakan perbandingan tak langsung dari langkah manusia yang sedang berjalan di atas pasir yang juga akan meninggalkan jejak.	Secara harfiah baris <u>Tetes embun pagi meninggalkan jejak</u> , memiliki makna setetes kenangan akan meninggalkan jejak.	Secara kontekstual baris <u>Tetes embun pagi meninggalkan jejak</u> , memiliki makna perasaan cinta yang meninggalkan kesan tersendiri bagi orang yang telah mengalamninya, cinta pertama.	Menghidupkan gambaran melalui ungkapan-ungkapan yang mampu memadatkan kata dengan sedikit kata imaji untuk mendukung tercapainya efek keindahan.	
17.	<u>Sekuntum melati harum wangi</u> <u>Pertanda citra diri</u>	PP11/BT .3 /BR.1-2	Baris <u>Sekuntum melati harum wangi</u> , merupakan bahasa figuratif wujud pemajasan, yakni metafora. Karena pada bunga melati	Secara harfiah baris <u>Sekuntum melati harum wangi</u> <u>Pertanda citra diri</u> memiliki makna bunga yang akan mekar membawa aroma harum.	Secara kontekstual baris <u>Sekuntum melati harum wangi</u> <u>Pertanda citra diri</u> memiliki makna cinta yang tulus dan suci membawa sebuah kesan untuk diri sendiri.	Menghidupkan gambaran melalui ungkapan-ungkapan yang	

	1	2	3	4	5	6	
			secara tidak langsung digambarkan sebagai seorang gadis muda yang dicintai oleh aku lirik.	Bunga simbol dari seorang perempuan. Seorang perempuan muda yang memiliki gambaran diri sebagai tanda kemurniannya.	Cara seseorang mencintai orang lain dengan tulus dapat menggambarkan sikap dan perilaku seseorang.	mampu memadatkan kata dengan sedikit kata imaji untuk mendukung tercapainya efek keindahan.	
18.	Jelang senja tiba Entah kemana ia Tak lagi kulihat <u>Rinduku dengan putih</u> Rinduku dengan wangi	PP11/BT .4 /BR.4	<u>Rinduku dengan putih</u> , merupakan bahasa figuratif wujud pemajasan, yakni metafora.	Secara harfiah baris <u>Rinduku dengan putih</u> memiliki makna rindu yang murni atau tulus, jujur dari dalam hati.	Secara kontekstual baris <u>Rinduku dengan putih</u> memiliki makna rindu yang suci sudah tak ada lagi. Telah menghilang rindu yang suci itu.	Menghidupkan gambaran melalui ungkapan-ungkapan yang mampu memadatkan kata dengan sedikit kata imaji untuk mendukung tercapainya efek keindahan.	
19.	Jelang senja tiba Entah kemana ia Tak lagi kulihat Rinduku dengan putih <u>Rinduku dengan wangi</u>	PP11/BT .4 /BR.5	<u>Rinduku dengan wangi</u> , merupakan bahasa figuratif wujud pemajasan, yakni metafora. Karena pada rindu diperbandingkan secara tidak langsung dengan wangi yang berarti bau harum yang membuat orang senang ketika mencium bau tersebut.	Secara harfiah baris <u>Rinduku dengan wangi</u> memiliki makna rindu yang membawa rasa bahagia.	Secara kontekstual baris <u>Rinduku dengan wangi</u> Memiliki makna rindu yang indah pun juga telah hilang. Rindu yang tak semenarik dahulu.	Menghidupkan gambaran melalui ungkapan-ungkapan yang mampu memadatkan kata dengan sedikit kata imaji untuk mendukung tercapainya efek keindahan.	

	1	2	3	4	5	6	7
20.	Mungkin Kau tak pernah lagi jadi malam bagiku <u>Malamku kini nyanyian jangkrik</u> Dan desiran angin di padang ilalang Sesaat aku terpesona pada bulan sabit Pertanda bulan baru akan tiba	PP2/BT. 1/BR.3-4	“ <u>Malamku kini nyanyian jangkrik</u> ”, merupakan wujud pemajasan, yakni majas personifikasi berupa tingkah laku verbak karena pada jangkrik diperbandingkan seperti manusia yang bisa mengeluarkan suara merdu berirama atau bernyanyi.	Secara harfiah baris “ <u>Malamku kini nyanyian jangkrik</u> ”, memiliki makna malam aku lirik berada disebuah tempat yang sepi seperti perdesaan sehingga bisa mendengar suara jangkrik.	Secara kontekstual baris “ <u>Malamku kini nyanyian jangkrik</u> ”, memiliki makna aku lirik sedang melewati malam yang sepi tanpa seorang pun menemaninya. Hanya suara-suara alam yang bisa didengarnya. Untuk menghibur diri dari rasa sunyi.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan-angan pembaca.	Wujud pemajasan ke dua yang teridentifikasi yakni majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan bahasa kiasan yang memberikan sifat-sifat sifat-sifat kemanusiaan pada benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa.
21.	Daun berjatuhan Tersapu angin <u>Daun tak pernah membenci angin</u> Dan pada angin selalu dititipkan Perkhabaran rindu Di jiwa hening Di tiap lembar daun jatuh	PP3/BT. 1/BR.3	<u>Daun tak pernah membenci angin</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas personifikasi berupa sifat karena pada daun diberikan sifat seperti manusia yang bisa memiliki rasa benci pada seseorang.	Secara harfiah baris <u>Daun tak pernah membenci angin</u> memiliki makna daun tidak akan merasakan rasa benci terhadap angin yang membuatnya harus gugur dari ranting pohon.	Secara kontekstual baris <u>Daun tak pernah membenci angin</u> memiliki makna sebuah perasaan cinta akan tetap sama rasa cinta tersebut meski pun telah tersakiti berkali-kali.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan-angan pembaca.	Benda mati atau tidak bernyawa tersebut diorangkan layaknya manusia. Sifat kemanusiaan yang dipinjamkan atau diberikan pada benda-benda mati itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal atau <i>non</i> verbal, pikiran, cara berpikir, perasaan atau memiliki perasaan, sikap atau cara bersikap dan lain sebagainya.
22.	Daun berjatuhan Tersapu angin Daun tak pernah membenci angin <u>Dan pada angin selalu dititipkan</u> Perkhabaran rindu Di jiwa hening Di tiap lembar daun jatuh	PP3/BT. 1/BR.4	<u>Dan pada angin selalu dititipkan</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas personifikasi berupa tingkah laku non verbal karena angin diberikan sifat seperti manusia yang bisa dititipi sesuatu. Yang secara tidak langsung angin dianggap hidup.	Secara harfiah baris <u>Dan pada angin selalu dititipkan</u> memiliki makna daun selalu menitipkan rasa rindunya pada angin.	Secara kontekstual baris <u>Dan pada angin selalu dititipkan</u> memiliki makna orang yang mencintai tersebut akan terus menantikan kabar dari orang yang dicintainya secara diam-diam tanpa diketahui orang tersebut.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan-angan pembaca.	

	1	2	3	4	5	6	
23.	Senandung rindu hujan menghujami bumi <u>Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang</u> Sebentar iramanya menghibur panggung seni malam	PP5/BT.1 /BR.3	<u>Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas personifikasi berupa tingkal laku verbal karena kodok diberikan sifat seolah-olah seperti manusia yang bisa menghasilkan suara merdu atau bernyanyi.	<u>Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang</u> secara harfiah memiliki makna, kodok sebagai hewan penghuni bumi turut merasakan kebahagiaan atas turunnya hujan ke bumi dan merayakannya dengan mengeluarkan suara-suara indah.	<u>Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang</u> memiliki makna kontekstual yakni hujan yang turun ke bumi setelah sekian lama membawa kebahagiaan bagi makhluk hidup yang tinggal di bumi. Membawa kebahagiaan pada kehidupan. Karena, air merupakan salah satu sumber kehidupan di bumi.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan-angan pembaca.	Berikut wujud majas personifikasi berupa sifat : 1. Daun tak pernah membenci angin (PP3/BT.1/BR.3) Berikut wujud majas personifikasi berupa karakter: 2. Selimut malam kini jadi sahabat (PP6/BT.3/BR.1) 3. Tertatih selimut malam sahabat sepi (PP6/BT.2 /BR.1) 4. Dulu senja bersenda di lorong itu (PP8/BT.1/BR.3)
24.	<u>Basah ilalang menyentuh hijau batang</u> Menari gemulai angin basah Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam	PP5/BT.2 /BR.1	<u>Basah ilalang menyentuh hijau batang</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni personifikasi berupa tingkah laku non verbal karena ilalang diberikan sifat seolah-olah seperti manusia yang bisa memegang sesuatu. Ilalang yang basah karena air hujan, membuat daunnya merunduk sehingga mengenai bagian batangnya.	<u>Basah ilalang menyentuh hijau batang</u> , secara harfiah memiliki makna, tumbuhan di bumi pun turut menikmati kebahagiaan akan datangnya hujan. Menyambut turunnya hujan dengan menerima setiap tetesan air hujan.	<u>Basah ilalang menyentuh hijau batang</u> , memiliki makna kontekstual yakni perasaan yang merasa lebih bersemi atau lebih bahagia karena rasa cinta.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan-angan pembaca.	Berikut wujud majas personifikasi berupa tingkah laku verbal: 5. Malamku kini nyanyian jangkrik (PP2/BT.1/BR.3-4) 6. Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang (PP5/BT.1 /BR.3) 7. Kepada senja berbisik di renda mentari merah (PP6/BT.1/BR.1) 8. Nyanyian indah telapak kaki

	1	2	3	4	5	6	
25.	Basah ilalang menyentuh hijau batang <u>Menari gemulai angin basah</u> Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam	PP5/BT. 2 /BR.2	<u>Menari gemulai angin basah</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas personifikasi karena pada angin basah diberikan sifat seolah- olah seperti manusia yakni bisa melakukan gerakan indah (menari) dengan lemah lembut.	<u>Menari gemulai angin basah</u> , secara harfiah memiliki makna, angin yang tercampur dengan air hujan seperti angin basah. Membawa rasa dingin.	<u>Menari gemulai angin basah</u> , memiliki makna kontekstual yakni rasa rindu yang menghadirkan rasa bahagia namun meninggalkan perasaan dingin yang membuat hadirnya rasa kesepian.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan- angan pembaca.	(PP8/BT. 1/BR.5) 9. Menangiskah langit (PP10/BT.1/BR.3) 10. Bahkan gemuruh guntur memanggilmu (PP10/BT.2/BR.3) Berikut wujud majas personifikasi berupa tingkah laku <i>non</i> verbal: 11. Dan pada angin selalu dititipkan (PP3/BT.1/BR.4) 12. Basah ilalang menyentuh hijau batang (PP5/BT.2 /BR.1) 13. Menari gemulai angin basah (PP5/BT.2 /BR.2) 14. Kutitip kabar ini kepada angin (PP10/BT.1/BR.1) 15. Kala senja menjemput tiba (PP9/BT.1/BR.4)
26.	<u>Kepada senja berbisik di renda mentari merah</u> Sejenak gelap pun tiba bersama	PP6/BT. 1/BR.1	<u>Kepada senja berbisik di renda mentari merah</u> , tersebut merupakan wujud dari pemajasan yakni majas personifikasi. Karena pada senja diberikan sifat seperti manusia yakni dapat berbisik pada mentari merah.	<u>Kepada senja berbisik di renda mentari merah</u> , secara harfiah memiliki makna, ketika hati mulai suram.	<u>Kepada senja berbisik di renda mentari merah</u> , memiliki makna kontekstual yakni rasa rindu yang menghadirkan rasa bahagia namun meninggalkan perasaan dingin yang membuat hadirnya rasa kesepian.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan- angan pembaca.	
27.	<u>Tertatih selimut malam sahabat sepi</u> Membawa ke tepian merambat pelan	PP6/BT. 2 /BR.1	<u>Tertatih selimut malam sahabat sepi</u> , merupakan wujud dari pemajasan yakni majas personifikasi. Karena pada selimut dipersamakan dengan manusia yang bisa menjadi teman untuk mengobati rasa kesepian.	<u>Tertatih selimut malam sahabat sepi</u> , secara harfiah memiliki makna, selimut ketika malam hari bisa menggantikan sosok seorang teman yang bisa menemani di saat kesepian.	<u>Tertatih selimut malam sahabat sepi</u> , memiliki makna kontekstual yakni rasa kesepian yang menghadirkan kesedihan karena merasa sendirian tanpa seseorang yang menemani.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan- angan pembaca.	

	1	2	3	4	5	6	7
28.	Senja berbisik di sisa waktu <u>Selimut malam kini jadi sahabat</u>	PP6/BT. 3/BR.1	<u>Selimut malam kini jadi sahabat.</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas personifikasi berupa karakter karena pada selimut di persamakan dengan sosok manusia yang bisa menjadi teman untuk menghilangkan rasa kesepian.	<u>Selimut malam kini jadi sahabat.</u> secara harfiah memiliki makna, Ketika malam suasana menjadi sepi dan sunyi. Tanpa seseorang yang menemani malam tersebut akan menjadi lebih sepi dan lebih sunyi. Hanyalah sebuah selimut hangat yang bisa menggantikan sosok seseorang tersebut.	<u>Selimut malam kini jadi sahabat.</u> memiliki makna kontekstual yakni ketika rasa kesepian mulai datangkan akan masa-masa indah yang telah lalu dapat menggantikan sosok teman dan mengobati rasa kesepian.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan-angan pembaca.	Wujud pemajasan ke tiga yang teridentifikasi yaitu majas perbandingan atau <i>simile</i> . Makas <i>simile</i> ini mengungkapkan sesuatu dengan perbandingan eksplisit, yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, laksana, bagaikan, seperti dan sebagainya. Perbandingan tersebut dilakukan untuk membuat hal yang tidak sama agar kelihatannya terlihat sama. Pada kumpulan puisi <i>Sajak Selembar Daun</i> majas perbandingan simile yang ditemukan tidaklah banyak dan hanya ada pada beberapa puisi saja.
29.	Sebuah lorong sunyi di kotaku Kota tua tak lagi ramai <u>Dulu senja bersenda di lorong itu</u> Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu Nyanyian indah telapak kaki	PP8/BT. 1/BR.3	<u>Dulu senja bersenda di lorong itu.</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas personifikasi berupa karakter karena senja yakni waktu ketika sore menuju gelap diberikan sifat layaknya manusia yakni bisa berguarau atau bercanda.	<u>Dulu senja bersenda di lorong itu.</u> secara harfiah memiliki makna, ketika usia seseorang masih muda banyak cinta yang menyapa, banyak cinta dan kebahagiaan yang menyambut.	<u>Dulu senja bersenda di lorong itu.</u> memiliki makna kontekstual yakni masa muda menghadirkan banyak kebahagiaan dan kenangan yang indah.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan-angan pembaca.	Berikut wujud majas simile yang teridentifikasi:
30.	Sebuah lorong sunyi di kotaku Kota tua tak lagi ramai Dulu senja bersenda di lorong itu Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu <u>Nyanyian indah telapak kaki</u>	PP8/BT. 1/BR.5	<u>Nyanyian indah telapak kaki</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas personifikasi, karena telapak kaki diberikan tingkah laku verbal yakni bernyanyi.	<u>Nyanyian indah telapak kaki</u> secara harfiah memiliki makna, suara-suara indah dari banyak insan manusia yang pernah memberikan cinta dan berbagi kebahagiaan bersama.	<u>Nyanyian indah telapak kaki</u> memiliki makna kontekstual yakni datangnya kebahagiaan yang membuat hati berbunga-bunga.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan-angan pembaca.	1. Di sana <i>ada</i> gemerlap lampu kota yang selalu sama (PP2/BT.2/BR.3) 2. Dipandang kala itu (PP2/BT.2/BR.4) 3. Malam sama dengan gemerlap lampu kota (PP2/BT.3/BR.2)

	1	2	3	4	5	6	
31.	Di tapal batas angin dan debu Di antara sayap-sayap waktu Berjarak sudah <u>Kala senja menjemput tiba</u>	PP9/BT.1/BR.4	<u>Kala senja menjemput tiba</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas personifikasi. Berupa personifikasi tingkah laku non verbal karena pada data tersebut senja diberikan sifat seolah-olah seperti manusia yang bisa menjemput atau menghampiri.	<u>Kala senja menjemput tiba</u> secara harfiah memiliki makna, ketika malam akan datang dengan diiringi cahaya terang yang semakin lama semakin memudar digantikan oleh gelap.	<u>Kala senja menjemput tiba</u> memiliki makna kontekstual yakni ketika rindu mulai datang di antara jarak yang memisahkan.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan-angan pembaca.	4. Tersapu angin (PP3/BT.1/BR.2) 5. Laksana benang perak (PP10/BT.1/BR.4) 6. Di pagi nan sejuk (PP11/BT.1/BR.3) 7. Melati putih bak salju di musim dingin (PP1/BT.2/BR.1)
32.	<u>Kutitip kabar ini kepada angin</u> Hingga terbawa pada hujan Menangiskah langit Satu persatu butiran jatuh Laksana benang perak	PP10/BT.1/BR.1	<u>Kutitip kabar ini kepada angin</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas personifikasi. Berupa personifikasi tingkah laku non verbal karena pada data tersebut angin diberikan sifat layaknya manusia yang dapat menjadi penyampai pesan.	<u>Kutitip kabar ini kepada angin</u> secara harfiah memiliki makna, kabar yang tak akan pernah tersampaikan pada orang yang diinginkan, seperti menitip kabar pada angin sia-sia saja.	<u>Kutitip kabar ini kepada angin</u> memiliki makna kontekstual yakni cinta yang tak terbalas, cinta yang bertepuk sebelah tangan meski orang yang dicintainya tahu namun tak menghiraukannya.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan-angan pembaca.	
33.	Kutitip kabar ini kepada angin Hingga terbawa pada hujan <u>Menangiskah langit</u> Satu persatu butiran jatuh Laksana benang perak	PP10/BT.1/BR.3	<u>Menangiskah langit</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas personifikasi. Berupa personifikasi tingkah laku verbal karena pada baris tersebut langit diberikan sifat seperti manusia yang bisa menangis ketika sedih.	<u>Menangiskah langit</u> secara harfiah memiliki makna langit yang sedang hujan.	<u>Menangiskah langit</u> memiliki makna kontekstual yakni kesedihan yang dapat membuat jatuhnya air mata.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan-angan pembaca.	

	1	2	3	4	5	6	
34.	Sebelum mendung Pertanda hati gundah gulana <u>Bahkan gemuruh guntur memanggilmu</u> Tak pun kau bergeming	PP10/BT .2/BR.3	<u>Bahkan gemuruh guntur memanggilmu</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas personifikasi. Berupa personifikasi tingkah laku verbal karena pada baris tersebut guntur diberikan sifat seolah- olah seperti manusia bisa memanggil orang lain dengan suaranya.	<u>Bahkan gemuruh guntur memanggilmu</u> secara harfiah memiliki makna ketika kebisingan menyeruak di waktu sedang tercengang.	<u>Bahkan gemuruh guntur memanggilmu</u> memiliki makna kontekstual yakni tak ada yang mampu mengusik seseorang ketika merasakan kesedihan yang mendalam, dia hanya bergelutdan tenggelam dalam kesedihannya tak menghiraukan apapun.	Konkritisasi guna memberikan gambaran angan yang konkret, serta menghidupkan gambaran angan- angan pembaca.	
35.	Malammu kini terbentang Entah dimana <u>Di sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama</u> Dipandang kala itu Kuberharap purnama cepat tiba Agar kubisa mengingat cahayamu di purnama	PP2/BT. 2/BR.3	<u>Di sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas perbandingan atau perumpamaan <i>simile</i> . Karena data <u>Di sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama</u> menggunakan kata pembandingan <i>ada</i> yang berarti hadir di antara kata di sana (sebuah kota) dan gemerlap lampu kota yang selalu sama.	Baris <u>Di sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama</u> secara harfiah memiliki makna di suatu tempat, di sebuah kota yang diketahui oleh aku lirik selalu sama setiap malamnya memiliki banyak lampu-lampu.	Baris <u>Di sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama</u> secara kontekstual memiliki makna Satu hal yang pasti diketahui oleh aku lirik orang yang dicintainya tersebut berada di sebuah kota yang masih tetap sama dengan banyak lampu disetiap malamnya.	Memperindah bunyi dan penuturan dengan penggunaan kata-kata pembandingan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain.	

	1	2	3	4	5	6	
36.	<p>Malammu kini terbentang Entah dimana Di sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama <u>Dipandangi kala itu</u> Kuberharap purnama cepat tiba Agar kubisa mengingat cahayamu di purnama</p>	PP2/BT. 2/BR.4	<p><u>Dipandangi kala itu</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas perbandingan atau perumpamaan <i>simile</i>. Karena data <u>Dipandangi kala itu</u> mempergunakan kata-kata pembanding <i>kala</i> yang berarti ketika.</p>	<p>Baris <u>Dipandangi kala itu</u> secara harfiah memiliki makna selalu dilihat waktu itu. Mengingat kenangan masa lalu.</p>	<p>Baris <u>Dipandangi kala itu</u> secara kontekstual memiliki makna kota di mana aku lirik juga pernah tinggal, kota dengan banyak lampu yang menghiasinya. Kota kenangan aku lirik dengan <i>sosok kamu</i>.</p>	<p>Memperindah bunyi dan penuturan dengan penggunaan kata-kata pembanding yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain.</p>	
37.	<p>Malammu disana <u>Malam sama dengan gemerlap lampu kota</u> Malam yang pernah kita lalui bersama</p>	PP2/BT. 3/BR.2	<p>Data <u>Malam sama dengan gemerlap lampu kota</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas termasuk majas perumpamaan atau perbandingan (<i>simile</i>) karena membandingkan malam dengan gemerlap lampu kota; tentu disertai kata pembanding 'sama dengan'.</p>	<p>Secara harfiah data <u>Malam sama dengan gemerlap lampu kota</u> memiliki makna malam yang tetap sama seperti dahulu dengan lampu-kota yang menerangi kota.</p>	<p>Secara kontekstual data <u>Malam sama dengan gemerlap lampu kota</u> memiliki makna kota yang masih tetap sama dengan kota aku lirik pernah tinggal dan menghabiskan waktu bersama orang yang dicintainya tersebut.</p>	<p>Memperindah bunyi dan penuturan dengan penggunaan kata-kata pembanding yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain.</p>	
38.	<p>Daun berjatuhan <u>Tersapu angin</u> Daun tak pernah membenci angin Dan pada angin selalu dititipkan Perkhabaran rindu Di jiwa hening Di tiap lembar daun jatuh</p>	PP3/BT. 1/BR.2	<p>Frasa <u>Tersapu angin</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas perbandingan atau perumpamaan (<i>simile</i>). Karena data <u>Tersapu angin</u> mengumpamakan angin menyapu daun-daun.</p>	<p>Secara harfiah frasa <u>Tersapu angin</u> memiliki makna angin yang menerpa daun-daun hingga berjatuhan.</p>	<p>Secara kontekstual frasa <u>Tersapu angin</u> memiliki makna akan tetap sama rasa cinta tersebut meski pun telah tersakiti berkali-kali.</p>	<p>Memperindah bunyi dan penuturan dengan penggunaan kata-kata pembanding yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain.</p>	

	1	2	3	4	5	6	
39.	Kutitip kabar ini kepada angin Hingga terbawa pada hujan Menangiskah langit Satu persatu butiran jatuh <u>Laksana benang perak</u>	PP10/BT .1/BR.4	<u>Laksana benang perak</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas simile. Karena data tersebut menyatakan secara langsung sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding “laksana”.	Baris <u>Laksana benang perak</u> secara harfiah memiliki makna, air mata yang berjatuhan mengaliri sisi muka membuat garis lurus seperti benang perak.	Baris <u>Laksana benang perak</u> memiliki makna kontekstual yakni kesedihan yang sangat mendalam akan membuat sesak di dada lalu membuat air mata jatuh.	Memperindah bunyi dan penuturan dengan penggunaan kata-kata pembanding yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain.	
40.	Di taman hati Ku jumpa sekuntum melati <u>Di pagi nan sejuk</u>	PP11/BT .1/BR.3	<u>Di pagi nan sejuk.</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas perbandingan atau simile. Karena data tersebut menyatakan secara langsung sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding “nan”.	<u>Di pagi nan sejuk.</u> secara harfiah memiliki makna mengawali pagi hari sama halnya dengan memulai sesuatu yang baru atau memulai sesuatu yang baru untuk pertama kalinya.	<u>Di pagi nan sejuk.</u> <u>secara kontekstual</u> <u>memiliki makna</u> perasaan cinta untuk seseorang, yang pertama kalinya atau yang disebut sebagai cinta pertama.	Memperindah bunyi dan penuturan dengan penggunaan kata-kata pembanding yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain.	
41.	<u>Melati putih bak salju</u> <u>di musim dingin</u> Tetes embun pagi meninggalkan jejak	PP1/BT. 2/BR.1	<u>Melati putih bak salju</u> <u>di musim dingin</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas perbandingan atau simile. Karena data tersebut menyatakan secara langsung sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding “bak”.	<u>Melati putih bak salju</u> <u>di musim dingin.</u> secara harfiah memiliki makna melati putih yang merupakan lambang kemurnian seperti salju yang putih bersih yang juga melambangkan kesucian.	<u>Melati putih bak salju</u> <u>di musim dingin.</u> secara kontekstual memiliki makna cinta yang tulus itu suci, putih dan bersih.	Memperindah bunyi dan penuturan dengan penggunaan kata-kata pembanding yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain.	

	1	2	3	4	5	6	7
42.	<p><u>Mungkin</u> <u>Kau tak pernah lagi</u> <u>jadi malam bagiku</u> Malamku kini nyanyian jangkrik Dan desiran angin di padang ilalang Sesaat aku terpesona pada bulan sabit Pertanda bulan baru akan tiba</p>	PP2/BT.1/BR.1-2	<p><u>Mungkin</u> <u>Kau tak pernah lagi</u> <u>jadi malam bagiku</u>, merupakan wujud pemajasan, yakni majas metonimia karena data tersebut menunjukan kata malaam untuk menyatakan hal lain yakni sosok orang yang dicintai. Penggantian malam dengan sosok yang dicintai tersebut memiliki kesamaan yakni bahwa orang yang dicintai pernah menemaninya meleati malam dan menghilangkan kesepian darinya.</p>	<p>Secara harfiah <u>Mungkin</u> <u>Kau tak pernah lagi</u> <u>jadi malam bagiku</u>, memiliki makna seorang kekasih yang sudah tidak lagi menemani aku lirik melewati waktu malam.</p>	<p>Secaara kontekstual <u>Mungkin</u> <u>Kau tak pernah lagi</u> <u>jadi malam bagiku</u>, memiliki makna aku lirik yang mengharapkan sosok orang yang dicintainya menemani dirinya di waktu malam hari. Di waktu di mana rasa kesepian akan datang.</p>	<p>Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.</p>	<p>Wujud pemajasan ke empat yang teridentifikasi yaitu majas metonimi. Majas metonimia ini pada umumnya berupa penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan satu sama lain. Pada kumpulan puisi <i>Sajak Selembar Daun</i> pemajasan metonimia sangat dominan. Fungsi majas metonimia yakni konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.</p> <p>Berikut wujud majas metonimia yang teridentifikasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mungkin Kau tak pernah lagi jadi malam bagiku (PP2/BT.1/BR.1-2) 2. Malamku kini nyanyian jangkrik Dan desiran angin di padang ilalang (PP2/BT.1/BR.3-4) 3. Sesaat aku terpesona pada bulan sabit (PP2/BT.1/BR.5)
43.	<p><u>Malamku kini nyanyian jangkrik</u> <u>Dan desiran angin di padang ilalang</u></p>	PP2/BT.1/BR.3-4	<p><u>Malamku kini nyanyian jangkrik</u> <u>Dan desiran angin di padang ilalang</u>, juga merupakan wujud dari majas metonimia karena nyanyian jangkrik dan desiran angin</p>	<p>Secara harfiah <u>Malamku kini nyanyian jangkrik</u> <u>Dan desiran angin di padang ilalang</u>, memiliki makna malam aku lirik berada disebuah tempat yang sepi seperti</p>	<p>Secara kontekstual <u>Malamku kini nyanyian jangkrik</u> <u>Dan desiran angin di padang ilalang</u>, memiliki makna aku lirik sedang melewati malam yang</p>	<p>Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.</p>	

	1	2	3	4	5	6	
			pada data tersebut dapat menggantikan sosok seseorang yang menemani di waktu malam hari.	perdesaan sehingga bisa mendengar suara jangkrik dan juga hembusan angin yang menerpa tanaman alang-alang.	sepi tanpa seorang pun menemaninya. Hanya suara-suara alam yang bisa didengarnya. Untuk menghibur diri dari rasa sunyi.		4. Pertanda bulan baru akan tiba (PP2/BT.1/BR.6) 5. Malammu kini terbentang (PP2/BT.2/BR.1)
44.	<u>Sesaat aku terpesona pada bulan sabit</u>	PP2/BT.1/BR.5	<u>Sesaat aku terpesona pada bulan sabit</u> merupakan wujud pemajasan yakni majas metonimia karena pada data tersebut aku lirik terpesona pada bulan sabit dapat menggantikan aku lirik yang merasa bahagia bahwa bulan akan segera berganti.	Secara harfiah <u>Sesaat aku terpesona pada bulan sabit</u> memiliki makna aku lirik terpikat oleh keindahan bulan yang membentuk seperti lengkungan.	Secara kontekstual <u>Sesaat aku terpesona pada bulan sabit</u> memiliki makna suasana malam yang indah. Mengingatkan aku lirik dengan bulan yang akan segera berganti dan hal tersebut membuat aku lirik merasa bahagia.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	6. entah di mana (PP2/BT.2/BR.2) 7. Kuberharap purnama cepat tiba (PP2/BT.2/BR.5) 8. Agar kubisa mengingat cahayamu di purnama (PP2/BT.2/BR.6) 9. Malam yang pernah kita lalui bersama (PP2/BT3./BR.3)
45.	Mungkin Kau tak pernah lagi jadi malam bagiku Malamku kini nyanyian jangkrik Dan desiran angin di padang ilalang Sesaat aku terpesona pada bulan sabit <u>Pertanda bulan baru akan tiba</u>	PP2/BT.1/BR.6	<u>Pertanda bulan baru akan tiba</u> , merupakan wujud dari pemajasan, yakni majas metonimia. Karena data <u>Pertanda bulan baru akan tiba</u> dapat menggantikan tanggal sudah mencapai akhir bulan dan akan segera berganti dengan bulan yang baru.	Secara harfiah <u>Pertanda bulan baru akan tiba</u> memiliki makna bulan sabit merupan pertanda bahwa waktu satu bulan hampir berakhir dan akan digantikan dengan bulan baru.	Secara kontekstual <u>Pertanda bulan baru akan tiba</u> memiliki makna aku lirik merasakan kebahagiaan bahwa waktu telah berlalu hampir satu bulan dan bisa membuka hari baru dengan kenangan baru di bulan yang baru.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	10. Di jiwa hening (PP3/BT.1/BR.6) 11. Sepotong senja kuberikan untukmu (PP4/BT.1/BR.1) 12. Kukirim senja ini pada senja yang sama (PP4/BT.1/BR.2)

	1	2	3	4	5	6	
46.	<u>Malammu kini terbentang</u>	PP2/BT. 2/BR.1	<u>Malammu kini terbentang</u> , merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena data <u>Malammu kini terbentang</u> dapat menggantikan ada jarak di antara aku lirik dengan sosok <i>kamu</i> .	Secara harfiah <u>Malammu kini terbentang</u> , memiliki makna malam dari <i>mu (kamu)</i> saat ini tampak terbuka luas atau terhampar.	Secara kontekstual <u>Malammu kini terbentang</u> memiliki makna malam dari aku lirik dengan seorang yang dicintainya <i>kamu</i> begitu jauh terpisahkan oleh jarak.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	13. Senjamu tak sama dengan senjaku (PP4/BT.1/BR.3) 14. Senja tetap senja Di hatimu Di hatiku (PP4/BT.1/BR.4-6) 15. Senandung rindu hujan menghujami bumi (PP5/BT.1/BR.1)
47.	Malammu kini terbentang <u>Entah dimana</u>	PP2/BT. 2/BR.2	<u>Entah dimana</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia, karena data <u>Entah dimana</u> dapat menggantikan ketidaktahuan tentang keberadaan sosok <i>aku</i> .	Secara harfiah <u>Entah dimana</u> memiliki makna tidak tahu di mana pun dari semua tempat.	Secara kontekstual <u>Entah di mana</u> memiliki makna yakni aku lirik bahkan tidak tahu di mana keberadaan orang yang dicintainya (sosok <i>kamu</i>) tersebut.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	16. Sebentar iramanya menghibur panggung seni malam (PP5/BT.1/BR.3) 17. Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam (PP5/BT.2/BR.3)
48.	Malammu kini terbentang Entah dimana Di sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama Dipandangi kala itu <u>Kuberharap purnama cepat tiba</u> Agar kubisa mengingat cahayamu di purnama	PP2/BT. 2/BR.5	<u>Kuberharap purnama cepat tiba</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena data <u>Kuberharap purnama cepat tiba</u> dapat menggantikan menginginkan waktu berjalan lebih cepat dan bulan akan segera berganti.	Secara harfiah <u>Kuberharap purnama cepat tiba</u> memiliki makna mengharapkan bulan purnama (bulan dengan bentuk lingkaran yang sempurna) segera datang.	Secara kontekstual <u>Kuberharap purnama cepat tiba</u> memiliki makna dahulu aku lirik selalu menyaksikan purnama bersama orang yang dicintainya hingga ingin tetap mengingat kenangan tersebut meski telah berada jauh dari orang tersebut.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	18. Sejenak gelap pun tiba bersama (PP6/BT.1/BR.2) 19. Membawa ke tepian merambat pelan (PP6/BT.2/BR.2) 20. Tertatih selimut malam sahabat sepi Membawa ke tepian merambat pelan

	1	2	3	4	5	6	(PP6/BT.2/BR.1-2)
49.	<p>Malammu kini terbentang Entah dimana Di sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama Dipandangi kala itu Kuberharap purnama cepat tiba <u>Agar kubisa mengingat cahayamu di purnama</u></p>	PP2/BT. 2/BR.6	<p><u>Agar kubisa mengingat cahayamu di purnama</u> merupakan wujud pemajasan yakni majas metonimia. Karena data <u>Agar kubisa mengingat cahayamu di purnama</u> dapat menggantikan kenangan indah yang pernah aku lirik dan <i>sosok kamu</i> pernah lalui bersama tepat di waktu bulan purnama.</p>	<p>Secara harfiah <u>Agar kubisa mengingat cahayamu di purnama</u> memiliki makna agar aku lirik bisa mengingat sosok kamu di waktu purnama.</p>	<p>Secara kontekstual <u>Agar kubisa mengingat cahayamu di purnama</u> memiliki makna Agar aku lirik tetap bisa mengingat wajah maupun kenangan dari orang yang dicintainya.</p>	<p>Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.</p>	<p>21. Memanduku pada sebuah sajak yang kutulis (PP7/BT.1/BR.2)</p> <p>22. Di suatu senja (PP7/BT.1/BR.4)</p> <p>23. Sebuah lorong sunyi di kotaku (PP8/BT.1/BR.1)</p> <p>24. Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu (PP8/BT.1/BR.4)</p> <p>25. Kini irama nyanyian tak ada lagi (PP8/BT.2/BR.1)</p>
50.	<p>Malammu disana Malam sama dengan gemerlap lampu kota <u>Malam yang pernah kita lalui bersama</u></p>	PP2/BT. 3/BR.3	<p><u>Malam yang pernah kita lalui bersama</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena data <u>Malam yang pernah kita lalui bersama</u> dapat menggantikan kenangan indah bersama orang yang dicintai.</p>	<p>Secara harfiah <u>Malam yang pernah kita lalui bersama</u> memiliki makna malam yang pernah aku lirik dan <i>sosok kamu</i> pernah jalani bersama.</p>	<p>Secara kontekstual <u>Malam yang pernah kita lalui bersama</u> memiliki makna malam kota dengan banyak kenangan masa lalu yang indah.</p>	<p>Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.</p>	<p>26. Di senja berpendar diam-diam (PP8/BT.2/BR.2)</p> <p>27. Lorong sunyi di kotaku (PP8/BT.2/BR.5)</p> <p>28. Di tapal batas angin dan debu (PP9/BT.1/BR.1)</p> <p>29. Berjarak sudah (PP9/BT.1/BR.3)</p> <p>30. Ada jarak diantara kita</p>

	1	2	3	4	5	6	(PP9/BT.2/BR.1)
51.	<u>Di jiwa hening</u>	PP3/BT.1/BR.6	<u>Di jiwa hening</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia karena data tersebut dapat menggantikan cinta yang hanya dimiliki satu pihak saja.	Secara harfiah <u>Di jiwa hening</u> memiliki makna seseorang yang merasakan kesepian.	Secara kontekstual <u>Di jiwa hening</u> memiliki makna asa rindu dan cinta yang hanya bisa dipendam sendiri dalam hati.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	31. Ada waktu di antara kita (PP9/BT.2/BR.3) 32. Satu persatu butiran jatuh (PP10/BT.1/BR.4) 33. Sebelum mendung (PP10/BT.2/BR.1)
52.	<u>Sepotong senja</u> <u>kuberikan untukmu</u> Kukirim senja ini pada senja yang sama Senjamu tak sama dengan senjaku Senja tetap senja Di hatimu Di hatiku	PP4/BT.1/BR.1	<u>Sepotong senja</u> <u>kuberikan untukmu</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena data <u>Sepotong senja</u> <u>kuberikan untukmu</u> dapat menggantikan separuh hatiku yang bisa kuberikan untukmu.	Secara harfiah <u>Sepotong senja</u> <u>kuberikan untukmu</u> memiliki makna separuh dari waktu aku lirik ketika senja diberikan separuh untuk sosok kamu.	Secara kontekstual <u>Sepotong senja</u> <u>kuberikan untukmu</u> memiliki makna aku lirik yang memberikan separuh dari hati dan perasaannya untuk orang yang dicintainya.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	34. Tak pun kau bergeming (PP10/BT.2/BR.4) 35. Di taman hati (PP11/BT.1/BR.1) 36. Melati putih bak salju di musim dingin Tetes embun pagi meninggalkan jejak (PP11/BT.2/BR.1-2)
53.	<u>Sepotong senja</u> <u>kuberikan untukmu</u> <u>Kukirim senja ini pada</u> <u>senja yang sama</u> Senjamu tak sama dengan senjaku Senja tetap senja Di hatimu Di hatiku	PP4/BT.1/BR.2	<u>Kukirim senja ini pada</u> <u>senja yang sama</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia, karena data <u>Kukirim senja ini pada</u> <u>senja yang sama</u> dapat menggantikan kukirim cinta ini untuk cinta yang sama dan orang yang masih tetap sama.	Secara harfiah <u>Kukirim senja ini pada</u> <u>senja yang sama</u> memiliki makna kusampaikan waktu ini pada waktu yang sama.	Secara kontekstual <u>Kukirim senja ini pada</u> <u>senja yang sama</u> memiliki makna Perasaan cinta aku lirik selalu sama untuk orang yang sama.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	37. Jelang senja tiba Entah kemana ia Tak lagi kulihat (PP/BT.4/BR.11-3) 38. Melati di taman hati (PP11/BT.5/BR.1) 39. Melati di taman hati Dipetikkah?

	1	2	3	4	5	6	(PP11/BT.5/BR.1-2)
54.	Sepotong senja kuberikan untukmu Kukirim senja ini pada senja yang sama <u>Senjamu tak sama dengan senjaku</u> Senja tetap senja Di hatimu Di hatiku	PP4/BT. 1/BR.3	<u>Senjamu tak sama dengan senjaku</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena data <u>Senjamu tak sama dengan senjaku</u> dapat menggantikan cinta yang aku miliki berbeda dengan cinta milikmu.	Secara harfiah <u>Senjamu tak sama dengan senjaku</u> memiliki makna waktu senja sosok kamu dan aku lirik berbeda. Bisa juga dikatakan mereka berdua berada di tempat berbeda.	Secara kontekstual <u>Senjamu tak sama dengan senjaku</u> memiliki makna orang yang dicintai aku lirik tersebut telah mencintai orang lain.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	
55.	Sepotong senja kuberikan untukmu Kukirim senja ini pada senja yang sama Senjamu tak sama dengan senjaku <u>Senja tetap senja Di hatimu Di hatiku</u>	PP4/BT. 1/BR.4,5, 6	Data ' <u>Senja tetap senja</u> ', ' <u>Di hatimu</u> ', <u>Di hatiku</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Data <u>Senja tetap senja</u> , ' <u>Di hatimu</u> ', <u>Di hatiku</u> Dapat menggantikan cinta tetaplah cinta, pada siapapun yang mengalaminya meski terbalas ataupun tidak.	Secara harfiah data, <u>Senja tetap senja Di hatimu Di hatiku</u> , memiliki makna waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam di mana pun tetaplah sama yang membedakan hanyalah suasana dan di mana menyaksikan senja tersebut.	Secara kontekstual data, <u>Senja tetap senja Di hatimu Di hatiku</u> , memiliki makna cinta tetaplah cinta. Baik itu dihati sosok kamu bagi aku lirik, ataupun di hati aku lirik.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	

	1	2	3	4	5	6	
56.	<p><u>Senandung rindu hujan menghujami bumi</u></p> <p>Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang</p> <p>Sebentar iramanya menghibur panggung seni malam</p>	PP5/BT.1/BR.1	<p><u>Senandung rindu hujan menghujami bumi</u></p> <p>merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena data <u>Senandung rindu hujan menghujami bumi</u>, dapat menggantikan suara titik-titik air yang berjatuhan yang menghasilkan sebuah irama ketika jatuh ke bumi.</p>	<p><u>Senandung rindu hujan menghujami bumi</u></p> <p>secara harfiah memiliki makna, suara hujan yang jatuh ke bumi seperti menusuk terus menerus. Jatuh secara bersamaan membasahi bumi.</p>	<p><u>Senandung rindu hujan menghujami bumi</u></p> <p>memiliki makna kontekstual yakni irama jatuhnya air hujan menghadirkan rasa terbalaskannya rindu akan datangnya hujan yang telah sekian lama dinantikan kedatangannya oleh makhluk hidup di bumi.</p>	<p>Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.</p>	
57.	<p>Senandung rindu hujan menghujami bumi</p> <p>Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang</p> <p><u>Sebentar iramanya menghibur panggung seni malam</u></p>	PP5/BT.1 /BR.3	<p><u>Sebentar iramanya menghibur panggung seni malam</u></p> <p>merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Data <u>Sebentar iramanya menghibur panggung seni malam</u> dapat menggantikan perpaduan suara-suara alam yang menghiasi malam yang sunyi.</p>	<p><u>Sebentar iramanya menghibur panggung seni malam</u></p> <p>secara harfiah memiliki makna, suara hujan yang turun ketika malam hari diiringi suara kodok membuat suasana malam menjadi lebih hidup bagaikan panggung seni.</p>	<p><u>Sebentar iramanya menghibur panggung seni malam</u></p> <p>memiliki makna kontekstual yakni suara kebahagiaan makhluk hidup di bumi menjadikan suasana malam lebih berwarna dengan banyaknya suara-suara kebahagiaan yang menyambut datangnya hujan.</p>	<p>Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.</p>	

	1	2	3	4	5	6	
58.	Basah ilalang menyentuh hijau batang Menari gemulai angin basah <u>Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam</u>	PP5/BT. 2 /BR.3	<u>Data Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam</u> merupakan wujud dari majas metonimia karena data tersebut dapat menggantikan suara kodok yang menghidupkan suasana malam, membuat malam menjadi lebih hidup dan berwarna.	<u>Data Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam</u> secara harfiah memiliki makna, kodok tetap menyuarakan suara miliknya hingga akhir malam sebagai sambutan atas turunnya hujan.	<u>Data Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam</u> memiliki makna kontekstual yakni suara kodok di saat malam hari yang sunyi setelah hujan membuat malam tak lagi sunyi, membuat malam lebih hidup dan ramai.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	
59.	Kepada senja berbisik di renda mentari merah <u>Sejenak gelap pun tiba bersama</u>	PP6/BT. 1/BR.2	<u>Sejenak gelap pun tiba bersama</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena, data tersebut bisa menggantikan suasana malam.	<u>Sejenak gelap pun tiba bersama</u> secara harfiah memiliki makna, hati yang suram menghadirkan kesedihan dan rasa sepi dalam diri.	<u>Sejenak gelap pun tiba bersama</u> memiliki makna kontekstual yakni hadirnya kesedihan dapat memicu suasana hati menjadi suram.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	
60.	Tertatih selimut malam sahabat sepi <u>Membawa ke tepian merambat pelan</u>	PP6/BT. 2 /BR.2	<u>Membawa ke tepian merambat pelan</u> merupakan wujud dari majas metonimia, karena data tersebut dapat menggantikan rasa kesepian yang membuat hilangnya semangat.	<u>Membawa ke tepian merambat pelan</u> , memiliki makna harfiah membawa selimut ke tepi ranjang sebagai pengganti dari sosok seorang teman dapat mengurangi sedikit rasa kesepian saat malam tiba.	<u>Membawa ke tepian merambat pelan</u> memiliki makna kontekstual yakni rasa kesepian tanpa seseorang yang menemani membawa rasa sedih.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	

	1	2	3	4	5	6	
61.	<u>Tertatih selimut malam</u> <u>sahabat sepi</u> <u>Membawa ke tepian</u> <u>merambat pelan</u>	PP6/BT. 2 /BR.1- 2	<u>Tertatih selimut malam</u> <u>sahabat sepi</u> <u>Membawa ke tepian</u> <u>merambat pelan</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia.	<u>Tertatih selimut malam</u> <u>sahabat sepi</u> <u>Membawa ke tepian</u> <u>merambat pelan</u> secara harfiah memiliki makna, selimut ketika malam hari bisa menggantikan sosok seorang teman yang bisa menemani di saat keseريان. Membawa selimut ke tepi ranjang sebagai pengganti dari sosok teman mengurangi sedikit rasa keseريان di waktu malam akan segera tiba.	<u>Tertatih selimut malam</u> <u>sahabat sepi</u> <u>Membawa ke tepian</u> <u>merambat pelan</u> memiliki makna kontekstual yakni ketika rasa sepi mulai memanggil, semangat pun hilang. Begitu juga dengan perasaan bahagia yang tak lagi datang.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	
62.	Bias purnama di balik jendela kusam <u>Memanduku pada</u> <u>sebuah sajak yang</u> <u>kutulis</u> Sajak selemba daun Di suatu senja	(PP7/BT. 1/BR.2)	<u>Memanduku pada</u> <u>sebuah sajak yang</u> <u>kutulis</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena data tersebut dapat menggantikan kembali teringat pada seseorang yang dicintai.	<u>Memanduku pada</u> <u>sebuah sajak yang</u> <u>kutulis</u> secara harfiah memiliki makna, mencoba mengungkapkan perasaan lewat kata.	<u>Memanduku pada</u> <u>sebuah sajak yang</u> <u>kutulis</u> memiliki makna kontekstual yakni kembali terbawa pada ingatan tentang seseorang yang dicintai.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	

	1	2	3	4	5	6	
63.	Bias purnama di balik jendela kusam Memanduku pada sebuah sajak yang kutulis Sajak selembaar daun <u>Di suatu senja</u>	(PP7/BT.1/BR.4)	<u>Di suatu senja</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena data tersebut dapat menggantikan ketika usia tua datang.	<u>Di suatu senja</u> secara harfiah memiliki makna, ketika usia tua.	<u>Di suatu senja</u> memiliki makna kontekstual yakni mengenang kembali ingatan masa muda atau cinta di saat usia masih muda.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	
64.	<u>Sebuah lorong sunyi di kotaku</u> Kota tua tak lagi ramai Dulu senja bersenda di lorong itu Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu Nyanyian indah telapak kaki	(PP8/BT.1/BR.1)	<u>Sebuah lorong sunyi di kotaku</u> , merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena data tersebut dapat menggantikan sebuah hati yang telah menjadi sepi menjelang hari tua.	<u>Sebuah lorong sunyi di kotaku</u> , secara harfiah memiliki makna, sebuah jalan yang kecil dan gelap, tempat dari suatu rasa sepi bernaung.	<u>Sebuah lorong sunyi di kotaku</u> , memiliki makna kontekstual yakni sebuah hati yang sepi, sunyi karena sudah tak ada lagi yang bersemayam di sana.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	
65.	Sebuah lorong sunyi di kotaku Kota tua tak lagi ramai Dulu senja bersenda di lorong itu <u>Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu</u> Nyanyian indah telapak kaki	(PP8/BT.1/BR.4)	<u>Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena data tersebut dapat menggantikan perjalanan indah ketika masa muda.	<u>Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu</u> secara harfiah memiliki makna, banyaknya kenangan yang pernah berlalu di suatu masa yang telah lama berlalu.	<u>Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu</u> memiliki makna kontekstual yakni suatu ketika di masa lalu banyak kebahagiaan yang datang. Ketika usia masih muda, ketika diri masih memiliki banyak semangat.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	

	1	2	3	4	5	6	
66.	<p><u>Kini irama nyanyian tak ada lagi</u> Di senja berpendar diam,-diam Lorong sunyi saksi bisu Sebuah lorong di pusar waktu Lorong sunyi di kotaku Ditinggal senja</p>	(PP8/BT. 2/BR.1)	<p><u>Kini irama nyanyian tak ada lagi</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena, data tersebut dapat menggantikan kini kebahagiaan tak ada lagi seperti dulu.</p>	<p><u>Kini irama nyanyian tak ada lagi</u> secara harfiah memiliki makna, kini cinta dan kebahagiaan itu telah pergi.</p>	<p><u>Kini irama nyanyian tak ada lagi</u> memiliki makna kontekstual yakni kini semangat muda telah hilang, cinta yang bersemayam di masa muda juga sudah menghilang.</p>	<p>Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.</p>	
67.	<p>Kini irama nyanyian tak ada lagi <u>Di senja berpendar diam-diam</u> Lorong sunyi saksi bisu Sebuah lorong di pusar waktu Lorong sunyi di kotaku Ditinggal senja</p>	(PP8/BT. 2/BR.2)	<p><u>Di senja berpendar diam-diam</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena, data tersebut dapat menggantikan cahaya cinta yang mulai hilang sedikit semi sedikit.</p>	<p><u>Di senja berpendar diam-diam</u> secara harfiah memiliki makna, sebuah waktu di mana kebahagiaan hilang perlahan-lahan tanpa ada.</p>	<p><u>Di senja berpendar diam-diam</u> memiliki makna kontekstual yakni cinta yang dulu bersinar perlahan-lahan mulai hilang.</p>	<p>Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.</p>	
68.	<p>Kini irama nyanyian tak ada lagi Di senja berpendar diam-diam Lorong sunyi saksi bisu Sebuah lorong di pusar waktu <u>Lorong sunyi di kotaku</u> Ditinggal senja</p>	(PP8/BT. 2/BR.5)	<p><u>Lorong sunyi di kotaku</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena baris <u>Lorong sunyi di kotaku</u> dapat menggantikan hati yang mulai merasakan kesepian, telah hilang cinta-cinta yang pernah di dapatkan dahulu.</p>	<p><u>Lorong sunyi di kotaku</u> secara harfiah memiliki makna sebuah tempat di sudut kota yang mulai terabaikan.</p>	<p><u>Lorong sunyi di kotaku</u> memiliki makna kontekstual yakni sebuah hati yang mulai merasakan kesepian.</p>	<p>Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.</p>	

	1	2	3	4	5	6	
69.	<p><u>Di tapal batas angin dan debu</u></p> <p>Di antara sayap-sayap waktu</p> <p>Berjarak sudah</p> <p>Kala senja menjemput tiba</p>	(PP9/BT.1/BR.1)	<p><u>Di tapal batas angin dan debu</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia. Karena baris <u>Di tapal batas angin dan debu</u> dapat menggantikan di antara ruang dan waktu yang membatasi. Di antara jarak yang memisahkan.</p>	<p><u>Di tapal batas angin dan debu</u> secara harfiah memiliki makna dua hal yang bertemu dalam waktu yang sama namun memiliki jalan yang bersimpangan.</p>	<p><u>Di tapal batas angin dan debu</u> memiliki makna kontekstual yakni hilangnya sebuah waktu karena sebuah jarak yang terbentang.</p>	<p>Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.</p>	
70.	<p>Di tapal batas angin dan debu</p> <p>Di antara sayap-sayap waktu</p> <p><u>Berjarak sudah</u></p> <p>Kala senja menjemput tiba</p>	(PP9/BT.1/BR.3)	<p><u>Berjarak sudah</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia, karena frasa tersebut dapat menggantikan dua tempat yang terpisah jauh, dua insan yang terpisahkan oleh ruang dan waktu.</p>	<p><u>Berjarak sudah</u> secara harfiah memiliki makna ada jarak yang memisahkan.</p>	<p><u>Berjarak sudah</u> memiliki makna kontekstual yakni jarak yang memisahkan dua insan, jarak yang menghilangkan waktu kebersamaan.</p>	<p>Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.</p>	

	1	2	3	4	5	6	
71.	<u>Ada jarak diantara kita</u> Sejuta makna waktu berjalan Ada waktu di antara kita Sejuta kenangan berlalu sudah	(PP9/BT.2/BR.1)	<u>Ada jarak diantara kita</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia karena baris tersebut dapat menggantikan tempat dan tempatku tepisahkan jarak yang jauh. Sulit untuk bisa menemui satu sama lain kapan pun menginginkannya.	<u>Ada jarak diantara kita</u> secara harfiah memiliki makna ada ruang sela diantara kita. Yang tidak bisa membuat dekat satu sama lain.	<u>Ada jarak diantara kita</u> memiliki makna kontekstual yakni ada penghalang tempat yang terpisahkan cukup jauh untuk bisa saling bertemu.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran dengan menunjukkan hal yang konkret itu.	
72.	Ada jarak diantara kita Sejuta makna waktu berjalan <u>Ada waktu di antara kita</u> Sejuta kenangan berlalu sudah	(PP9/BT.2/BR.3)	<u>Ada waktu di antara kita</u> , merupakan wujud dari majas metonimia karena baris tersebut dapat menggantikan jarak yang membuat waktu dan ruang yang memisahkan dua insan.	<u>Ada waktu di antara kita</u> secara harfiah memiliki makna ada ruang yang membuat waktu tak bisa membuat kebersamaan.	<u>Ada waktu di antara kita</u> memiliki makna kontekstual yakni jarak yang jauh membatasi waktu kebersamaan.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran dengan menunjukkan hal yang konkret itu.	
73.	Kutipan kabar ini kepada angin Hingga terbawa pada hujan Menangiskah langit <u>Satu persatu butiran jatuh</u> Laksana benang perak	(PP10/B.T.1/BR.4)	<u>Satu persatu butiran jatuh</u> merupakan wujud dari majas metonimia karena baris tersebut dapat menggantikan air mata yang jatuh dari pelupuk mata karena kesedihan yang tak tertahankan.	<u>Satu persatu butiran jatuh</u> secara harfiah memiliki makna jatuhnya air hujan sama halnya dengan jatuhnya air mata.	<u>Satu persatu butiran jatuh</u> memiliki makna kontekstual yakni air mata yang jatuh seiring dengan hati yang merasakan sakit.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran dengan menunjukkan hal yang konkret itu.	

	1	2	3	4	5	6	
74.	<u>Sebelum mendung</u> Pertanda hati gundah gulana Bahkan gemuruh guntur memanggilmu Tak pun kau bergeming	(PP10/BT .2/BR.1)	<u>Sebelum mendung</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia karena frasa tersebut dapat menggantikan ketika hati mulai merasakan kesedih yang mendalam.	<u>Sebelum mendung</u> secara harfiah memiliki makna sebelum langit menjadi abu-abu dan gelap.	<u>Sebelum mendung</u> memiliki makna kontekstual yakni sebelum hati mulai merasakan kesedihan.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	
75.	<u>Sebelum mendung</u> Pertanda hati gundah gulana Bahkan gemuruh guntur memanggilmu <u>Tak pun kau bergeming</u>	(PP10/B T.2/BR.4)	<u>Tak pun kau bergeming</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia karena dapat menggantikan sakit hati yang begitu dalam mampu mengalihkan seseorang dari dunia.	<u>Tak pun kau bergeming</u> secara harfiah memiliki makna kau yang tak menghiraukan apapun disekelilingmu.	<u>Tak pun kau bergeming</u> memiliki makna kontekstual yakni seseorang yang sedang tenggelam dalam dunianya sendiri, dalam kesedihan yang begitu dalam yang dirasakannya.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	
76.	<u>Di taman hati</u> Ku jumpa sekuntum melati Di pagi nan sejuk	(PP11/B T.1/BR.1)	<u>Di taman hati</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas metonimia karena data tersebut dapat menggantikan ketika hati menemukan cinta yang diidamkannya.	<u>Di taman hati</u> secara harfiah memiliki makna keindahan sebuah perasaan.	<u>Di taman hati</u> Secara kontekstual hati yang merasakan kedamaian akan indahnya jatuh cinta.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	

	1	2	3	4	5	6	
77.	<u>Melati putih bak salju di musim dingin</u> <u>Tetes embun pagi meninggalkan jejak</u>	(PP11/B T.2/BR.1 -2)	<u>Melati putih bak salju di musim dingin</u> <u>Tetes embun pagi meninggalkan jejak</u> merupakan bahasa figuratif wujud pemajasan, yakni metonimia. Karena data tersebut dapat menggantikan cinta yang tulus akan meninggalkan kesan bagi orang yang mengalaminya.	Secara harfiah <u>Melati putih bak salju di musim dingin</u> <u>Tetes embun pagi meninggalkan jejak</u> memiliki makna melati putih yang baru tumbuh berwarna putih bersih seperti salju saat musim dingin. Meninggalkan kesan bagi orang yang memandangnya.	Secara kontekstual <u>Melati putih bak salju di musim dingin</u> <u>Tetes embun pagi meninggalkan jejak</u> memiliki makna cinta yang tulus itu suci, putih dan bersih. Meninggalkan kesan tersendiri bagi orang yang telah mengalaminya, cinta pertama.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	
78.	<u>Jelang senja tiba</u> <u>Entah kemana ia</u> <u>Tak lagi kulihat</u> Rinduku dengan putih Rinduku dengan wangi	(PP/BT.4 /BR.11-3)	<u>Jelang senja tiba</u> <u>Entah kemana ia</u> <u>Tak lagi kulihat</u> merupakan bahasa figuratif wujud pemajasan, yakni metonimia. Karena data tersebut dapat menggantikan cinta bisa berubah seiring berjalannya waktu. Cinta tak lagi sama seperti ketika pertama kali cinta itu hadir.	Secara harfiah <u>Jelang senja tiba</u> <u>Entah kemana ia</u> <u>Tak lagi kulihat</u> , memiliki makna ketika gelap mulai tiba tidak lagi bisa terlihat kemana perginya seseorang itu tak dapat terlihat lagi sosoknya dalam kegelapan .	Secara kontekstual <u>Jelang senja tiba</u> <u>Entah kemana ia</u> <u>Tak lagi kulihat</u> , memiliki makna di waktu usia telah setengah baya, seseorang telah banyak berubah. Cinta pun turut berubah tak sama ketika pertama kali merasakan perasaan cinta tersebut. Cinta sudah tak lagi memiliki semangat seperti di masa muda.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	

	1	2	3	4	5	6	
79.	<u>Melati di taman hati</u> <u>Dipetikkah?</u>	(PP11/B T.5/BR.1 -2)	<u>Melati di taman hati</u> <u>Dipetikkah?</u> merupakan bahasa figuratif wujud pemajasan, yakni metonimia. Karena data tersebut dapat menggantikan seorang gadis yang dicintainya yang tak lagi menempati tempat yang sama dihatinya.	Secara harfiah <u>Melati di taman hati</u> <u>Dipetikkah?</u> memiliki makna seorang yang cantik akan sebuah bunga melati yang indah di tempat yang indah. Akankah dipetik ataukah diabaikan karena kebimbangan.	Secara kontekstual <u>Melati di taman hati</u> <u>Dipetikkah?</u> memiliki makna hilangnya cinta pertama yang masih suci dan murni. Cinta yang sudah tidak lagi sama lagi. Rasa cinta yang sudah mulai hilang karena sebuah keraguan.	Konkritisasi yakni dengan membuat lebih hidup suatu gambaran angan dengan menunjukan hal yang konkret itu.	

	1	2	3	4	5	6	7
80.	Kupetik matahari senja untukmu <u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk	PP1/BT. 1/BR.2	<u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> termasuk dalam majas majas sinekdoki <i>pars pro toto</i> karena kata <u>separuh</u> dalam data tersebut seluruhnya untuk rindu.	Secara harfiah data <u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> , memiliki makna bahwa aku dalam lirik tersebut akan memberikan separuh dari matahari senja yang dipetikanya sebagai bukti dari rasa rindunya yang begitu besar pada sang kekasih.	Secara kontekstual data <u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> , memiliki makna yakni cinta yang dimiliki begitu besar hingga mampu memberikan separuh dari hatinya yang pada data tersebut disebutkan sebagai matahari senja (<u>kuberikan</u>) sebagai pengganti hati dari aku dalam lirik tersebut.	Memberikan penekanan penuturan atau emosi dengan menyebutkan bagian yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Serta memberikan gambaran yang lebih konkret sehingga mudah diimajinasikan oleh pembaca.	Wujud pemajasan ke lima yang teridentifikasi yaitu majas sinekdoki. Sinekdoki ialah majas sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Majas sinekdoki ini mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan dan mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Majas sinekdoki memiliki dua kategori yakni <i>pars pro toto</i> (menyebutkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan) dan <i>totum pro parte</i> (menyebut
81.	Pandu lara menjangkiti rinduku Berpendar dalam penggalan senja <u>Puisiku sepenggal di matahari senja</u>	PP1/BT. 2/BR.3	Data <u>Puisiku sepenggal di matahari senja</u> , merupakan wujud pemajasan, yakni majas sinekdoki <i>pars pro toto</i> karena sepenggal atau sepotong pada data tersebut merupakan keseluruhan cinta yang diberikan untuk orang yang dicintainya.	Secara harfiah data <u>Puisiku sepenggal di matahari senja</u> , memiliki makna dasar puisi yang hanya selesai separuh di waktu petang akan tiba.	Secara kontekstual data <u>Puisiku sepenggal di matahari senja</u> , memiliki makna cinta yang hanya dirasakan oleh satu pihak. Cinta yang tak terbalas.	Memberikan penekanan penuturan atau emosi dengan menyebutkan bagian yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.	keseluruhan untuk sebagian dari sesuatu yang dimaksud). Majas sinekdoki yang teridentifikasi dalam kumpulan puisi <i>Sajak Selembar Daun</i> sangat bervariasi dalam kategori <i>pars pro toto</i> dan <i>totum pro parte</i> . Fungsi dari majas sinekdoki ini adalah untuk memberikan penekanan penuturan atau emosi dengan menyebutkan bagian yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.

	1	2	3	4	5	6	
82.	Daun berjatuhan Tersapu angin Daun tak pernah membenci angin Dan pada angin selalu dititipkan <u>Perkhabaran rindu</u> Di jiwa hening Di tiap lembar daun jatuh	PP3/BT. 1/BR.5	Data <u>Perkhabaran rindu</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas sinekdoke (<i>totum pro parte</i>) karena, data tersebut merupakan keseluruhan untuk bagian rasa rindu dan cinta yang tengah dirasakan.	Secara harfiah data <u>Perkhabaran rindu</u> memiliki makna laporan tentang orang yang dirindukan.	Secara kontekstual data <u>Perkhabaran rindu</u> memiliki makna orang yang mencintai tersebut akan terus menantikan kabar dari orang yang dicintainya secara diam-diam tanpa diketahui orang tersebut.	Memberikan penekanan penuturan atau emosi dengan menyebutkan bagian yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.	<p>Berikut wujud majas sinekdoki <i>pars pro toto</i> (menyebutkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan) yang teridentifikasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kuberikan separuh sebagai bukti rindu (PP1/BT.1/BR.2) 2. Puisiku sepenggal di matahari senja (PP1/BT.2/BR.3) 3. Di tiap lembar daun jatuh (PP3/BT.1/BR.7) 4. Sepotong senja kuberikan untukmu (PP4/BT.1/BR.1) 5. Mungkin sajak itu Bertumpuk di meja riasmu Tak apalah simpan saja di sana Sebagai bukti rinduku (PP7/BT. 2/BR. 1-4) 6. Ditinggal senja (PP8/BT.2 /BR.6) 7. Sebuah lorong di pusar waktu (PP8/BT.2 /BR.4)
83.	<u>Di tiap lembar daun jatuh</u>	PP3/BT. 1/BR.7	Data <u>Di tiap lembar daun jatuh</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas sinekdoke (<i>pars pro toto</i>) karena data <u>di tiap lembar</u> adalah keseluruhan untuk <u>daun jatuh</u> . Yang berarti hati (perasaan).	Secara harfiah data <u>Di tiap lembar daun jatuh</u> memiliki makna daun- daun yang jatuh dari ranting pohon.	Secara kontekstual data <u>Di tiap lembar daun jatuh</u> memiliki makna selalu menantikan kabar akan orang yang dicintai meski seringkali hatinya tersakiti oleh kabar- kabar tersebut.	Memberikan penekanan penuturan atau emosi dengan menyebutkan bagian yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.	
84.	<u>Sepotong senja kuberikan untukmu</u> Kukirim senja ini pada senja yang sama Senjamu tak sama dengan senjaku Senja tetap senja Di hatimu Di hatiku	PP4/BT. 1/BR.1	<u>Sepotong senja kuberikan untukmu</u> juga termasuk wujud dari majas sinekdoke <i>pars pro toto</i> karena frasa <u>sepotong senja</u> adalah seluruh hati dan perasaan aku lirik untuk orang yang dicintainya.	Secara harfiah data <u>Sepotong senja kuberikan untukmu</u> memiliki makna separuh dari waktu aku lirik ketika senja diberikan separuh untuk sosok kamu.	Secara kontekstual data <u>Sepotong senja kuberikan untukmu</u> memiliki makna aku lirik yang memberikan separuh dari hati dan perasaannya untuk orang yang dicintainya.	Memberikan penekanan penuturan atau emosi dengan menyebutkan bagian yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.	

	1	2	3	4	5	6	
85.	<u>Senandung rindu hujan</u> <u>menghujami bumi</u> <u>Nyanyian riang sang</u> <u>kodok di padang</u> <u>ilalang</u> <u>Sebentar iramanya</u> <u>menghibur panggung</u> <u>seni malam</u> <u>Basah ilalang</u> <u>menyentuh hijau</u> <u>batang</u> <u>Menari gemulai angin</u> <u>basah</u> <u>Bersama nyanyian sang</u> <u>kodok di akhir malam</u>	PP5/BT. 1-2/BR.1-6	Data puisi <i>Senandung Rindu</i> tersebut merupakan wujud dari pemajasan yakni majas sinekdok (keseluruhan untuk sebagian) secara keseluruhan puisi tersebut adalah untuk kerinduan makhluk hidup di bumi akan datangnya hujan.	Data tersebut secara harfiah memiliki makna, hujan turun ke bumi memberikan kebahagiaan bagi semua makhluk hidup di bumi. Semua makhluk hidup menyambunya dengan bahagia. Bagaikan nyanyian lagu penuh rasa syukur. Sebuah kebahagiaan yang datang dari seseorang yang tidak terduga. Menghadirkan rasa damai. Di setiap malam sebelum tidur meninggalkan rasa bahagia.	Data tersebut memiliki makna kontekstual yakni ketika cinta mulai tumbuh, kehadirannya membawa rasa rindu yang membahagiakan. Rindu yang membuat hati bahagia. Hati yang berbunga-bunga, perasaan yang bersemi. Menemukan kehidupan baru pembawa kebahagiaan yang membuat datangnya kenangan indah berputar-putar di kepala. Membawa kebahagiaan sebagai penutup malam.	Memberikan penekanan penuturan atau emosi dengan menyebutkan bagian yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.	<p>Berikut wujud majas sinekdoki <i>pars totum pro parte</i> (menyebut keseluruhan untuk sebagian dari sesuatu yang dimaksud) yang teridentifikasi:</p> <p>8. Perkhabarkan rindu (PP3/BT.1/BR.5)</p> <p>9. Senandung rindu hujan menghujami bumi Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang Sebentar iramanya menghibur panggung seni malam</p> <p>Basah ilalang menyentuh hijau batang Menari gemulai angin basah Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam (PP5/BT. 1-2/BR.1-6)</p> <p>10. Di tapal batas angin dan debu Di antara sayap-sayap waktu Berjarak sudah Kala senja menjemput tiba</p> <p>Ada jarak diantara kita Sejuta makna waktu berjalan Ada waktu di antara kita Sejuta kenangan berlalu</p>
86.	<u>Mungkin sajak itu</u> <u>Bertumpuk di meja</u> <u>riasmu</u> <u>Tak apalah simpan saja</u> <u>di sana</u> <u>Sebagai bukti rinduku</u>	PP7/BT. 2/BR. 1-4	<u>Mungkin sajak itu</u> <u>Bertumpuk di meja</u> <u>riasmu</u> <u>Tak apalah simpan saja</u> <u>di sana</u> <u>Sebagai bukti rinduku,</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas	<u>Mungkin sajak itu</u> <u>Bertumpuk di meja</u> <u>riasmu</u> <u>Tak apalah simpan saja</u> <u>di sana</u> <u>Sebagai bukti rinduku,</u> secara harfiah memiliki makna, perasaan aku lirik yang telah diketahui oleh	<u>Mungkin sajak itu</u> <u>Bertumpuk di meja</u> <u>riasmu</u> <u>Tak apalah simpan saja</u> <u>di sana</u> <u>Sebagai bukti rinduku,</u> memiliki makna kontekstual yakni perasaantak terbalas.	Memberikan penekanan penuturan atau emosi dengan menyebutkan bagian yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.	

	1	2	3	4	5	6	<p>sudah (PP9/BT.1-2)</p> <p>11. Sejuta kenangan berlalu sudah (PP9/BT.2/BR.4)</p> <p>12. Sejuta makna waktu berjalan (PP9/BT.2/BR.2)</p>
			sinekdoki <i>pars pro toto</i> (menyebutkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan) Karena, data tersebut merupakan sebagian untuk keseluruhan rasa cinta yang dimiliki aku lirik untuk orang yang dicintainya.	orang yang dicintainya. Namun, meski telah mengetahuinya orang tersebut mengabaikan dan membiarkannya. Meski begitu aku lirik tetap mencintai orang tersebut dengan cara dan cinta yang sama.	Namun, bagi orang yang mencintai tersebut cinta tetap sama terbalas atau tidak, tetaplah menghadirkan rasa rindu baginya.		
87.	Kini irama nyanyian tak ada lagi Di senja berpendar diam-diam Lorong sunyi saksi bisu <u>Sebuah lorong di pusar waktu</u> Lorong sunyi di kotaku Ditinggal senja	PP8/BT.2 /BR.4	<u>Sebuah lorong di pusar waktu</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas sinekdok. Karena pada data tersebut frasa sebuah lorong adalah keseluruhan perjalanan waktu kehidupan.	<u>Sebuah lorong di pusar waktu</u> , secara harfiah memiliki makna, sebuah lorong tempat berlalu-lalanganya manusia layaknya pusat waktu dari bagian kehidupan manusia.	<u>Sebuah lorong di pusar waktu</u> memiliki makna kontekstual yakni sebuah kenangan yang pernah terjadi di masa lalu, kejadian demi kejadian yang terjadi seiring berjalannya waktu sama halnya seperti melintasi waktu.	Memberikan penekanan penuturan atau emosi dengan menyebutkan bagian yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.	
88.	Kini irama nyanyian tak ada lagi Di senja berpendar diam-diam Lorong sunyi saksi bisu Sebuah lorong di pusar waktu Lorong sunyi di kotaku <u>Ditinggal senja</u>	PP8/BT.2 /BR.6	<u>Ditinggal senja</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas sinekdok. Frasa <u>Ditinggal senja</u> adalah sebagian untuk keseluruhan hati yang telah ditinggalkan dan meninggalkan.	<u>Ditinggal senja</u> secara harfiah memiliki makna sudah semakin tua, sudah mulai ditinggalkan.	<u>Ditinggal senja</u> memiliki makna kontekstual masa-masa gemilang yang telah pergi seiring waktu berjalan dan seiring bertambahnya usia.	Memberikan penekanan penuturan atau emosi dengan menyebutkan bagian yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.	

	1	2	3	4	5	6	
89.	Ada jarak diantara kita <u>Sejuta makna waktu berjalan</u> Ada waktu di antara kita Sejuta kenangan berlalu sudah	PP9/BT. 2/BR.2	<u>Sejuta makna waktu berjalan</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas sinekdok. Kata sejuta waktu merupakan keseluruhan waktu.	<u>Sejuta makna waktu berjalan</u> secara harfiah memiliki makna ada waktu yang memisahkan diantara bentang jarak yang teramat jauh yang tak bisa mempertemukan.	<u>Sejuta makna waktu berjalan</u> memiliki makna kontekstual yakni banyak waktu kebersaan yang terlewatkan karena jarak yang tak bisa mempersatukan.	Memberikan penekanan penuturan atau emosi dengan menyebutkan bagian yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.	
90.	Ada jarak diantara kita Sejuta makna waktu berjalan Ada waktu di antara kita <u>Sejuta kenangan berlalu sudah</u>	(PP9/BT. 2/BR.4)	<u>Sejuta kenangan berlalu sudah</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas sinekdok. Kata sejuta merupakan sebagian menunjukkan keseluruhan kenangan .	<u>Sejuta kenangan berlalu sudah</u> secara harfiah memiliki makna waktu yang seharusnya membuat kenangan-kenangan indah sudah banyak hilang terlewat.	<u>Sejuta kenangan berlalu sudah</u> memiliki makna kontekstual yakni hilangnya banyak waktu untuk membuat kenangan-kenangan indah kebersamaan.	Memberikan penekanan penuturan atau emosi dengan menyebutkan bagian yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.	
91.	<u>Di tapal batas angin dan debu</u> <u>Di antara sayap-sayap waktu</u> <u>Berjarak sudah</u> <u>Kala senja menjemput tiba</u>	PP9/BT. 1-2	Puisi <i>Sayap-Sayap Waktu</i> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas sinekdok. Secara keseluruhan puisi tersebut menggambarkan sepasang kekasih yang tinggal terpisah jarak sehingga tak dapat bertemu.	Puisi <i>Sayap-Sayap Waktu</i> secara harfiah bait ke satu memiliki makna dua hal yang bertemu dalam waktu yang sama namun memiliki jalan yang bersimpangan. Disaat waktu tetap berjalan dengan berjalan rapuh bagaikan sayap-sayap. Ada jarak yang terlihat. Jarak yang semakin terlihat jelas disaat usia mulai menua.	Puisi <i>Sayap-Sayap Waktu</i> memiliki makna kontekstual yakni hilangnya sebuah waktu karena sebuah jarak yang terbentang. Sebuah jarak mampu membuat waktu berjalan perlahan dan bisa melemahkan seseorang layaknya sayap-sayap burung yang sedang terbang. Jarak yang memisahkan kebersamaan,	Memberikan penekanan penuturan atau emosi dengan menyebutkan bagian yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.	

	1	2	3	4	5	6	
	<u>Ada jarak diantara kita</u> <u>Sejuta makna waktu</u> <u>berjalan</u> <u>Ada waktu di antara</u> <u>kita</u> <u>Sejuta kenangan</u> <u>berlalu sudah</u>			<p>Bait ke dua memiliki makna ruang sela diantara dua orang pada puisi <i>Sayap-Sayap Waktu</i> tersebut, jarak yang memisahkan sehingga tidak bisa membuat dekat satu sama lain. Ada waktu yang memisahkan diantara bentang jarak yang teramat jauh yang tak bisa mempertemukan. Ada ruang yang membuat waktu tak bisa membuat kebersamaan. Waktu yang seharusnya membuat kenangan-kenangan indah sudah banyak hilang terlewati.</p>	<p>jarak pula yang menghilangkan waktu kebersamaan. Ketika rindu mulai datang di antara jarak yang memisahkan menjadikan waktu menjadi gelap, sunyi dan sepi.</p> <p>Ada penghalang tempat yang terpisahkan cukup jauh untuk bisa saling bertemu. Banyaknya waktu kebersaan yang terlewatkan karena jarak yang tak bisa mempersatukan. Jarak yang jauh membatasi waktu kebersamaan. hilangnya banyak waktu untuk membuat kenangan-kenangan indah kebersamaan.</p>		

	1	2	3	4	5	6	7
92.	<u>Kupetik matahari senja untukmu</u> <u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> <u>Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk</u>	PP1/BT. 1/BR.1-3	Data tersebut merupakan wujud dari pemajasan yakni majas perumpamaan atau perbandingan epos (<i>epic simile</i>), karena data tersebut merupakan bentuk perbandingan yang diperpanjang atau dilanjutkan dalam frase-frase atau kalimat-kalimat. Pada intinya perbandingan yang dilanjutkan pada bait ke dua tersebut adalah tentang matahari senja yang merupakan kiasan dari sosok yang dicintai sosok aku namun cinta tersebut tak terbalas	Secara harfiah data tersebut memiliki makna seolah-olah aku dalam lirik tersebut bisa memetik matahari senja. Matahari senja ialah bagian waktu dalam satu hari, jeda antara sore dan malam. Matahari merupakan bentuk kehidupan di bumi, matahari sangatlah penting bagi bumi. Aku dalam lirik tersebut akan memberikan separuh dari matahari senja yang dipetikanya sebagai bukti dari rasa rindunya yang begitu besar pada sang kekasih. Hal tersebut sama halnya aku lirik mampu memberikan sesuatu yang berharga dari dirinya untuk orang yang dicintainya. separuh dari matahari senja yang lainnya disimpannya dalam hati yang berkobar-kobar karena kerinduan yang mendalam.	Secara kontekstual data tersebut memiliki makna menggambarkan rasa cinta yang begitu besar dari aku lirik untuk seseorang yang dicintainya hingga mampu berkorban. Seseorang yang dicintai aku lirik adalah orang yang penting baginya seperti pentingnya matahari untuk bumi. Rasa cinta yang besar dari aku lirik mampu membuatnya berkorban memberikan separuh hatinya yang digambarkan dengan matahari senja. Cinta yang begitu besar tersebut menghadirkan rasa rindu yang begitu besar pula, namun sayangnya rindunya tak terbalaskan hingga membuat hati aku lirik berkobar. Rindu tak terbalaskan untuk orang yang dikasihi digambarkan sejauh jangkauan matahari senja untuk manusia.	Menjelaskan gambaran dengan lebih memperdalam dan menandakan sifat-sifat pembandingnya, bukan hanya sekedar memberikan persamaan.	Wujud pemajasan ke enam yang teridentifikasi yaitu majas Perumpamaan atau perbandingan epos (<i>epic simile</i>). Majas <i>epic simile</i> merupakan perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang. Perbandingan tersebut dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Majas perumpamaan atau perbandingan epos (<i>epic simile</i>) pada kumpulan puisi <i>Sajak Selembar Daun</i> berwujud kata atau frasa yang dilanjutkan dalam baris-baris yang berturut-turut. Fungsi dari majas perumpamaan atau perbandingan epos (<i>epic simile</i>) yakni menjelaskan gambaran dengan lebih memperdalam dan menandakan sifat-sifat pembandingnya, bukan hanya sekedar memberikan persamaan.

	1	2	3	4	5	6	
93.	<u>Malammu kini</u> <u>terbentang</u> <u>Entah dimana</u> <u>Di sana ada gemerlap</u> <u>lampu kota yang selalu</u> <u>sama</u> <u>Dipandangi kala itu</u> <u>Kuberharap purnama</u> <u>cepat tiba</u> <u>Agar kubisa mengingat</u> <u>cahayamu di purnama</u>	PP2/BT. 2/BR.1-6	Data tersebut merupakan wujud dari pemajasan yakni majas perumpamaan atau perbandingan epos (<i>epic simile</i>). Karena data tersebut merupakan bentuk perbandingan yang diperpanjang atau dilanjutkan dalam frase-frase atau kalimat-kalimat. Pada intinya perbandingan yang dilanjutkan pada bait ke dua tersebut adalah tentang malam dari <i>sosok kamu</i> yang sedang dikenang oleh aku lirik.	Secara harfiah data tersebut memiliki makna malam dari <i>sosok kamu</i> terhampar jauh dari tempat aku lirik berada. Terdapat di sebuah kota yang dihiasi banyak lampu-lampu yang menerangi di waktu malam hari. Lampu-lampu kota yang aku lirik dan <i>sosok kamu</i> selalu selalu pandangi setiap malamnya. Aku lirik berharap purnama cepat datang agar aku lirik yang saat ini tengah berada jauh dari <i>sosok kamu</i> bisa mengenangnya kembali.	Secara kontekstual data tersebut memiliki makna jarak antara aku lirik dengan seorang yang dicintainya begitu jauh. Aku lirik bahkan tidak tahu di mana keberadaan orang yang dicintainya. Satu hal yang pasti diketahui oleh aku lirik orang yang dicintainya tersebut berada di sebuah kota yang masih tetap sama dengan banyak lampu disetiap malamnya. Kota di mana mereka pernah tinggal, kota dengan banyak lampu yang menghiasinya. Dahulu aku lirik selalu menyaksikan purnama bersama orang yang dicintainya hingga ingin tetap mengingat kenangan tersebut meski telah berada jauh dari orang yang dicintainya tersebut. Agar aku lirik tetap bisa mengingat wajah maupun kenangan dari orang yang dicintainya.	Menjelaskan gambaran dengan lebih memperdalam dan menandakan sifat-sifat pembandingnya, bukan hanya sekedar memberikan persamaan.	Berikut wujud majas Perumpamaan atau perbandingan epos (<i>epic simile</i>) yang teridentifikasi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kupetik matahari senja untukmu Kuberikan separuh sebagai bukti rindu Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk (PP1/BT.1/BR.1-3) 2. Malammu disana Malam sama dengan gemerlap lampu kota Malam yang pernah kita lalui bersama (PP2/BT.3/BR.1-3) 3. Daun berjatuhan Tersapu angin Daun tak pernah membenci angin Dan pada angin selalu dititipkan Perkhabaran rindu Di jiwa hening Di tiap lembar daun jatuh (PP3/BT.1/BR.7) 4. Sepotong senja kuberikan untukmu Kukirim senja ini pada

	1	2	3	4	5	6	
94.	<u>Malammu disana</u> <u>Malam sama dengan</u> <u>gemerlap lampu kota</u> <u>Malam yang pernah</u> <u>kita lalui bersama</u>	PP2/BT. 3/BR.1-3	Data <u>Malammu disana</u> <u>Malam sama dengan</u> <u>gemerlap lampu kota</u> <u>Malam yang pernah</u> <u>kita lalui bersama</u> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas perumpamaan atau perbandingan epos (<i>epic simile</i>). Karena data tersebut dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. sifat perbandingan yang dilanjutkan yakni kata malam.	Secara harfiah data <u>Malammu disana</u> <u>Malam sama dengan</u> <u>gemerlap lampu kota</u> <u>Malam yang pernah</u> <u>kita lalui bersama</u> memiliki makna malam <i>sosok kamu</i> berada di sebuah kota yang masih sama. malam yang tetap sama seperti dahulu dengan lampu-lampu yang menerangi kota. malam yang pernah aku lirik dan <i>sosok kamu</i> pernah jalani bersama.	Secara kontekstual data <u>Malammu disana</u> <u>Malam sama dengan</u> <u>gemerlap lampu kota</u> <u>Malam yang pernah</u> <u>kita lalui bersama</u> memiliki makna malam orang yang dicintai aku lirik berada jauh di sebuah kota. Kota yang masih tetap sama dengan kota aku lirik pernah tinggal dan menghabiskan waktu bersama orang yang dicintainya tersebut. Kota dengan banyak kenangan masa lalu yang indah.	Menjelaskan gambaran dengan lebih memperdalam dan menandakan sifat-sifat perbandingannya, bukan hanya sekedar memberikan persamaan.	senja yang sama Senjamu tak sama dengan senjaku Senja tetap senja Di hatimu Di hatiku Besok senja sama akan kembali Dalam warna senja yang sama pula Hanya ada satu senja yang tak pernah sama Pada senja yang pernah ada (PP4/BT.1-2/BR.1-10)
95.	<u>Daun berjatuhan</u> <u>tersapu angin</u> <u>Daun tak pernah</u> <u>membenci angin</u> <u>Dan pada angin selalu</u> <u>dititipkan</u> <u>jatuh</u>	PP3/BT. 1/BR.7	merupakan wujud dari pemajasan yakni majas perumpamaan atau perbandingan epos (<i>epic simile</i>). Karena data tersebut dibentuk dengan cara	Secara harfiah memiliki makna daun yang terlepas dari ranting-ranting pohon, karena diterpa oleh hembusan angin. daun yang tak pernah membenci keberadaan angin yang sama-sama merupakan bagian dari alam.	Secara kontekstual memiliki makna perasaan yang telah jatuh tersakiti, oleh orang yang dicintai. Namun, tetap tak membuat orang tersebut membenci orang yang dicintainya tersebut.	Menjelaskan gambaran dengan lebih memperdalam dan menandakan sifat-sifat perbandingannya, bukan hanya sekedar memberikan persamaan.	

	1	2	3	4	5	6	
	<u>Perkhabaran rindu</u> <u>Di jiwa hening</u> <u>Di tiap lembar daun</u>		melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Sifat perbandingan yang dilanjutkan yakni kata daun.	Daun yang hanya bisa menerima takdir harus meninggalkan tempatnya berasal dan hanya mampu menitipkan salam bagi tempat yang ditinggalkannya. di dalam keheningan di setiap daun-daun berjatuha satu per satu.	Pada orang yang dicintainya dia selalu melihat untuk mengetahui kabarnya kerinduannya disetiap kali hatinya sakit karena orang tersebut.		
96.	<u>Sepotong senja</u> <u>kuberikan untukmu</u> <u>Kukirim senja ini pada</u> <u>senja yang sama</u> <u>Senjamu tak sama</u> <u>dengan senjaku</u> <u>Senja tetap senja</u> <u>Di hatimu</u> <u>Di hatiku</u>	PP4/BT. 1-2/BR.1-10	Data tersebut merupakan wujud dari pemajasan yakni perumpamaan atau perbandingan epos (<i>epic simile</i>). Karena data tersebut dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase	Data tersebut secara harfiah memiliki makna, bait satu memiliki makna separuh waktu aku lirik diberikan untuk sosok kamu. Watu senja aku lirik berbeda dengan waktu senja sosok kamu. Waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam di	Data tersebut memiliki makna kontekstual yakni aku lirik yang memberikan separuh dari hati dan perasaannya untuk orang yang dicintainya. Namun sebenarnya, separuh tersebut merupakan keseluruhan untuk perasaan cinta aku lirik. Perasaan	Menjelaskan gambaran dengan lebih memperdalam dan menandakan sifat-sifat perbandingannya, bukan hanya sekedar memberikan persamaan.	
97.	<u>Besok senja sama akan</u> <u>kembali</u> <u>Dalam warna senja</u> <u>yang sama pula</u> <u>Hanya ada satu senja</u> <u>yang tak pernah sama</u> <u>Pada senja yang</u> <u>pernah ada</u>		yang berturut-turut.sifat perbandingan yang dilanjutkan yakni kata senja yang dilanjutkan dalam kalimat-kalimat dan frase-frase.	mana pun tetaplah sama yang membedakan hanyalah suasa dan di mana menyaksikan senja tersebut. Bait kedua memiliki makna senja akan selalu kembali setiap harinya.	cinta aku lirik selalu sama untuk orang yang sama. Orang yang dicintai aku lirik tersebut telah mencintai orang lain.		

	1	2	3	4	5	6	
			Sifat perbandingan yang dilanjutkan yakni kata senja yang dilanjutkan dalam frasa-frasa dan baris-baris.	Mengisi waktu pergantian sore ke malam. Kembali dengan nuansa yang sama. Terdapat satu waktu senja yang tidak pernah sama yaitu pada senja yang telah berlalu.	Cinta tetaplah cinta, hanya berbeda pada siapa orang tersebut menaruhnya. Cinta milik orang yang dicintai aku lirik tidaklah sama dengannya. Cinta tetaplah cinta. Baik itu dihati sosok kamu bagi aku lirik, ataupun di hati aku lirik. Bait ke dua memiliki makna setiap harinya cinta tetap sama untuk orang yang sama. Dalam rasa cinta yang tetap terasa indah. Namun cinta tidak sama lagi. Cinta yang dimiliki oleh orang yang dicintainya sekarang sudah tidak sama lagi telah berubah.		
98.	<u>Kepada senja berbisik di renda mentari merah</u> <u>Sejenak gelap pun tiba bersama</u> <u>Tertatih selimut malam sahabat sepi</u> <u>Membawa ke tepian merambat pelan</u>	PP6/BT. 1-3 /BR.1-6	Puisi <i>Senja Berbisik</i> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas alegori, karena data tersbut merupakan cerita kiasan yang menceritakan sesuatu lain.	Puisi <i>Senja Berbisik</i> secara harfiah memiliki makna, bait pertama memiliki makna kontekstual yakni waktu sore hari yang mulai bergerak menuju ke waktu malam.	Puisi <i>Senja Berbisik</i> t memiliki makna kontekstual yakni rasa rindu yang menghadirkan rasa bahagia namun meninggalkan perasaan dingin yang membuat hadirnya rasa kesepian,	Menjelaskan, mengkonkretkan dan menegaskan gambaran imaji secara menyeluruh kepada pembaca agar pembaca dapat menemukan makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis.	

	1	2	3	4	5	6	
	<p><u>Senja berbisik di sisa waktu</u></p> <p><u>Selimut malam kini jadi sahabat</u></p>		<p>Hal yang ingin diungkapkan sesungguhnya ialah tentang kerinduan akan masa muda yang tak pernah merasakan rasa kesepian.</p>	<p>Matahari mulai turun sedikit demi sedikit membiaskan cahaya berwarna jingga tua kemerahan. Perlahan langit pun mulai menggelap seiring menghilangnya matahari. Bait kedua memiliki makna selimut ketika malam hari bisa menggantikan sosok seorang teman yang bisa menemani di saat kesepian. Mengurangi sedikit rasa sepi waktu hari setengah gelap sesudah matahari terbenam. Ketika malam suasana menjadi sepi dan sunyi. Tanpa seseorang yang menemani.</p>	<p>kesedihan yang dapat memicu suasana hati menjadi suram. Semangat pun hilang ketika rasa kesepian terasa begitu sangat menyiksa. Begitu juga dengan perasaan bahagia yang tak lagi datang. Ketika rasa kesepian mulai datang, saat dimana waktu tak tersisa banyak di sisa usia hanya selimut malam pengganti teman untuk mengurangi rasa kesepian.</p>		

	1	2	3	4	5	6	7
99.	<p><u>Di tapal batas angin dan debu</u> <u>Di antara sayap-sayap waktu</u> <u>Berjarak sudah</u> <u>Kala senja menjemput tiba</u></p> <p><u>Ada jarak diantara kita</u> <u>Sejuta makna waktu berjalan</u> <u>Ada waktu di antara kita</u> <u>Sejuta kenangan berlalu sudah</u></p>	<p>PP9/BT. 1-2</p> <p><u>Di tapal batas angin dan debu</u> <u>Di antara sayap-sayap waktu</u> <u>Berjarak sudah</u> <u>Kala senja menjemput tiba</u></p> <p><u>Ada jarak diantara kita</u> <u>Sejuta makna waktu berjalan</u> <u>Ada waktu di antara kita</u> <u>Sejuta kenangan berlalu sudah</u></p> <p>merupakan wujud dari pemajasan yakni majas alegori. Karena data puisi tersebut merupakan cerita kiasan ataupun lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Hal yang ingin diungkap sesungguhnya ialah tentang sebuah jarak yang teramat sulit tergapai menghadirkan waktu yang berbeda, menghadirkan rasa rindu.</p>	<p><u>Di tapal batas angin dan debu</u> <u>Di antara sayap-sayap waktu</u> <u>Berjarak sudah</u> <u>Kala senja menjemput tiba</u></p> <p><u>Ada jarak diantara kita</u> <u>Sejuta makna waktu berjalan</u> <u>Ada waktu di antara kita</u> <u>Sejuta kenangan berlalu sudah</u></p> <p>merupakan wujud dari pemajasan yakni majas alegori. Karena data puisi tersebut merupakan cerita kiasan ataupun lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Hal yang ingin diungkap sesungguhnya ialah tentang sebuah jarak yang teramat sulit tergapai menghadirkan waktu yang berbeda, menghadirkan rasa rindu.</p>	<p>Puisi <i>Sayap-sayap Waktu</i> secara harfiah bait ke satu memiliki makna dua hal yang bertemu dalam waktu yang sama namun memiliki jalan yang bersimpangan. Disaat waktu tetap berjalan dengan berjalan rapuh bagaikan sayap-sayap. Ada jarak yang terlihat. Jarak yang semakin terlihat jelas disaat usia mulai menua. Bait ke dua memiliki makna ruang sela diantara dua orang pada puisi <i>Sayap-Sayap Waktu</i> tersebut, jarak yang memisahkan sehingga tidak bisa membuat dekat satu sama lain. Ada waktu yang memisahkan diantara bentang jarak yang teramat jauh yang tak bisa mempertemukan.</p>	<p>Puisi <i>Sayap-sayap Waktu</i> memiliki makna kontekstual yakni hilangnya sebuah waktu karena sebuah jarak yang terbentang. Sebuah jarak mampu membuat waktu berjalan perlahan dan bisa melemahkan seseorang layaknya sayap-sayap burung yang sedang terbang. Jarak yang memisahkan kebersamaan, jarak pula yang menghilangkan waktu kebersamaan. Ketika rindu mulai datang di antara jarak yang memisahkan menjadikan waktu menjadi gelap, sunyi dan sepi.</p> <p>Ada penghalang tempat yang terpisahkan cukup jauh untuk bisa saling bertemu.</p>	<p>Menjelaskan, mengkonkretkan dan menegaskan gambaran imaji secara menyeluruh kepada pembaca agar pembaca dapat menemukan makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis.</p>	<p>Wujud pemajasan ke tujuh yang teridentifikasi yaitu majas alegori. Majas alegori ini merupakan sebuah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain, serta maknanya tersembunyi pada makna literal. Majas alegori ini mencakup perbandingan keseluruhan makna teks yang bersangkutan. Seperti contohnya puisi yang secara keseluruhan mengiaskan sesuatu, seseorang, keadaan, kejadian, proses dan lain-lain. Dalam majas alegori nama-nama pelakunya abstrak, serta tujuannya selalu tersurat. Majas alegori memiliki fungsi yakni menjelaskan, mengkonkretkan dan menegaskan gambaran imaji secara menyeluruh kepada pembaca agar pembaca dapat menemukan makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis.</p> <p>Berikut wujud majas alegori yang teridentifikasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepada senja berbisik di renda mentari merah Sejenak gelap pun tiba bersama

	1	2	3	4	5	6	
				Ada ruang yang membuat waktu tak bisa membuat kebersamaan. Waktu yang seharusnya membuat kenangan-kenangan indah sudah banyak hilang terlewati.	Banyaknya waktu kebersaan yang terlewatkan karena jarak yang tak bisa mempersatukan. Jarak yang jauh membatasi wakatu kebersamaan. hilangnya banyak waktu untuk membuat kenangan-kenangan indah kebersamaan.		<p>Tertatih selimut malam sahabat sepi Membawa ke tepian merambat pelan</p> <p>Senja berbisik di sisa waktu Selimut malam kini jadi sahabat (PP6/BT.1-3 /BR.1-6)</p> <p>2. Di tapal batas angin dan debu Di antara sayap-sayap waktu Berjarak sudah Kala senja menjemput tiba</p> <p>Ada jarak diantara kita Sejuta makna waktu berjalan Ada waktu di antara kita Sejuta kenangan berlalu sudah (PP9/BT.1-2)</p> <p>3. Kutitip kabar ini kepada angin Hingga terbawa pada hujan Menangiskah langit Satu persatu butiran jatuh Laksana benang perak</p> <p>Sebelum mendung Pertanda hati gundah</p>
100.	<u>Kutitip kabar ini kepada angin</u> <u>Hingga terbawa pada hujan</u> <u>Menangiskah langit</u> <u>Satu persatu butiran jatuh</u> <u>Laksana benang perak</u> <u>Sebelum mendung</u> <u>Pertanda hati gundah gulana</u> <u>Bahkan gemuruh guntur memanggilmu</u> <u>Tak pun kau bergeming</u>	PP10/BR 1-2	Puisi <i>Titip Rindu Kepada Angin</i> merupakan wujud dari pemajasan yakni majas alegori. Karena data puisi tersebut merupakan cerita kiasan ataupun lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain.	Secara harfiah puisi <i>Titip Rindu Kepada Angin</i> memiliki makna, kabar yang tak akan pernah tersampaikan pada orang yang diinginkan, seperti menitip kabar pada angin sia-sia saja. Lalu, membawa pada kesedihan seperti air hujan yang bisa menggambarkan air mata seseorang. Tangisan kesedihan, jatuh satu per satu bagaikan air mata.	Puisi <i>Titip Rindu Kepada Angin</i> memiliki makna kontekstual yakni cinta yang tak terbalas, cinta yang bertepuk sebelah tangan meski orang yang dicintainya tahu namun tak menghiraukannya. Cinta yang membawa sebuah kepedihan menuntun jatuhnya air mata. Tangisan yang sangat banyak bagaikan hujan deras.	Menjelaskan, mengkonkretkan dan menegaskan gambaran imaji secara menyeluruh kepada pembaca agar pembaca dapat menemukan makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis.	

	1	2	3	4	5	6	
				<p>Air hujan yang turut membuat garis bening layaknya benang perak sama halnya dengan seseorang ketika menangis membuat garis pada pipinya yang berawal dari pelupuk mata. sebelum langit menjadi abu-abu dan gelap. Hati yang sedang merasa sedih akan menjadi lebih suram, dengan menunjukkan tanda-tanda pada sikap diri seseorang. Bahkan, ketika kebisingan menyeruak tak mengusik sama sekali.</p>	<p>Jatuhnya setiap tetes air mata seiring dengan hati yang merasakan sakit yang tak tertahankan. Air mata kesedihan yang jatuh terus menerus membawa rasa pedih yang mengalir terus menerus menyakiti setiap relung jiwa. sebelum hati mulai merasakan kesedihan menandakan pada diri seseorang kesuraman tersebut. Rasa sakit akan kepiluan hati yang dirasakan akan memiliki dampak besar bagi diri seseorang itu sendiri. Tak akan ada yang mampu mengusik seseorang ketika merasakan kesedihan yang mendalam, dia hanya brgelut dan tenggelam dalam kesedihannya tak menghiraukan apapun. Hanya mampu tenggelam dalam dunianya sendiri, dalam kesedihan yang begitu dalam yang dirasakannya.</p>		<p>gulana Bahkan gemuruh guntur memanggilmu Tak pun kau bergeming (PP10/BR1-2)</p> <p>4. Jelang senja tiba Entah kemana ia Tak lagi kulihat Rinduku dengan putih Rinduku dengan wangi (PP11/BT.4/BR.1-5)</p> <p>5. Di taman hati Ku jumpa sekuntum melati Di pagi nan sejuk</p> <p>Melati putih bak salju di musim dingin Tetes embun pagi meninggalkan jejak</p> <p>Sekuntum melati harum wangi Pertanda citra diri</p> <p>Jelang senja tiba Entah kemana ia Tak lagi kulihat Rinduku dengan putih Rinduku dengan wangi</p> <p>Melati di taman hati Dipetikkah? (PP11/BT.1-5)</p>

	1	2	3	4	5	6	
101.	<u>Jelang senja tiba</u> <u>Entah kemana ia</u> <u>Tak lagi kulihat</u> <u>Rinduku dengan putih</u> <u>Rinduku dengan wangi</u>	PP11/BT .4/BR.1-5	<u>Jelang senja tiba</u> <u>Entah kemana ia</u> <u>Tak lagi kulihat</u> <u>Rinduku dengan putih</u> <u>Rinduku dengan wangi,</u> merupakan bahasa figuratif wujud pemajasan, yakni alegori. Data tersebut merupakan lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain yakni tentang sebuah hati yang tengah mempertanyakan perasaannya.	<u>Jelang senja tiba</u> <u>Entah kemana ia</u> <u>Tak lagi kulihat</u> <u>Rinduku dengan putih</u> <u>Rinduku dengan wangi,</u> Secara harfiah memiliki makna ketika hari mulai gelap meninggalkan semua hal yang terjadi sebelum hari baik itu kenangan maupun seseorang.	<u>Jelang senja tiba</u> <u>Entah kemana ia</u> <u>Tak lagi kulihat</u> <u>Rinduku dengan putih</u> <u>Rinduku dengan wangi,</u> memiliki makna kontekstual yakni di waktu usia telah setengah baya, seseorang telah banyak berubah. Cinta sudah tak lagi memiliki semangat seperti di masa muda. Rindu yang suci sudah tak ada lagi. Rindu yang indah pun juga telah hilang.	Menjelaskan, mengkonkretkan dan menegaskan gambaran imaji secara menyeluruh kepada pembaca agar pembaca dapat menemukan makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis.	
102.	<u>Di taman hati</u> <u>Ku jumpa sekuntum melati</u> <u>Di pagi nan sejuk</u> <u>Melati putih bak salju</u> <u>di musim dingin</u> <u>Tetes embun pagi</u> <u>meninggalkan jejak</u>	PP11/BT .1-5	Puisi pilihan sebelas merupakan bahasa figuratif wujud pemajasan, yakni majas alegori. Puisi pilihan sebelas tersebut melambangkan kesucian cinta kaum muda.	Secara harfiah Puisi <i>Sekuntum Melati Taman Hati</i> tersebut memiliki makna tempat yang indah yang bisa membuat hati bahagia. Bunga melati yang indah bisa membuat orang takjub saat memandangnya.	Puisi <i>Sekuntum Melati Taman Hati</i> tersebut memiliki makna kontekstual yakni hati yang merasakan kedamaian akan indahnya jatuh cinta. Perasaan cinta yang tulus memiliki kesucian. Perasaan cinta untuk seseorang, yang pertama kalinya.	Menjelaskan, mengkonkretkan dan menegaskan gambaran imaji secara menyeluruh kepada pembaca agar pembaca dapat menemukan makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis.	

	1	2	3	4	5	6	
	<p><u>Sekuntum melati harum wangi</u> <u>Pertanda citra diri</u></p> <p><u>Jelang senja tiba</u> <u>Entah kemana ia</u> <u>Tak lagi kulihat</u> <u>Rinduku dengan putih</u> <u>Rinduku dengan wangi</u></p> <p><u>Melati di taman hati</u> <u>Dipetikkah?</u></p>		<p>Sosok gadis yang baru menginjak remaja atau dewasa dikiaskan sebagai bunga melati putih yang harum. Namun setelah usia muda terlewati rindu yang suci dan indah tidak ada lagi. Mengkin cintanya pun telah hilang tak sama seperti waktu pertama kali bertemu.</p>	<p>Bunga melati yang memikat hati ketika dipandang, wanginya pun juga membuat orang yang mencium baunya menjadi senang. Setelah sekian lama dipandangi dan dirasakan harumnya, melati tak semenarik ketika pertama kali dilihat. Tak seindah waktu pertama kali dijumpai, tak sewangi waktu pertama kali bertemu. Hilangnya hasrat melihat melati, mempertanyakan hal indah yang dilihat dipetik atau tidak.</p>	<p>Bait ke dua memiliki makna cinta yang tulus itu suci, putih dan bersih. Meninggalkan kesan tersendiri bagi orang yang telah mengalamninya, cinta pertama.</p> <p>Bait ke tiga memiliki makna cinta yang tulus dan suci membawa sebuah kesan untuk diri sendiri.</p> <p>Menggambarkan sikap dan perilaku seseorang.</p> <p>Bait ke empat memiliki makna di waktu usia telah setengah baya, seseorang telah banyak berubah. Cinta sudah tak lagi memiliki semangat seperti saat masih muda. Rindu suci sudah tak ada lagi. Rindu yang indah pun juga telah hilang.</p> <p>Entah kemana cinta suci itu pergi. Mungkin cinta itu telah hilang. Cinta tak lagi ada, tak lagi sama.</p>		



2. Wujud bahasa figuratif dalam Kumpulan Puisi *Sajak Selembar Daun*

No.	Data	Kode	Aspek				Interpretasi
			Wujud	Makna Dasar	Makna Kontekstual	Fungsi	
	1	2	3	4	5	6	7
1.	<u>Kupetik matahari senja untukmu</u> <u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> <u>Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk</u>	PP1/BT. 1/BR.1-3	Data tersebut merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Karena baris tersebut mencoba untuk melebih-lebihkan perasaan yang dimiliki aku lirik hingga dikiaskan mampu untuk memetikkan matahari senja, memberikan separuh serta menyimpan separuh untuk orang yang dicintainya. Matahari senja yang dimaksudkan sebenarnya adalah perasaan atau rasa cinta atau hati yang dimiliki oleh aku lirik.	Secara harfiah Data tersebut, memiliki makna seolah-olah aku dalam lirik tersebut bisa memetik matahari senja. Matahari senja ialah bagian waktu dalam satu hari, jeda antara sore dan malam. Matahari merupakan bentuk kehidupan di bumi. Aku dalam lirik tersebut akan memberikan separuh dari matahari senja yang dipetikanya sebagai bukti dari rasa rindunya yang begitu besar pada sang kekasih. Hal tersebut sama halnya aku lirik mampu memberikan sesuatu yang berharga dari dirinya untuk orang yang dicintainya. Separuh dari matahari senja lainnya disimpan dalam hati yang berkobar-kobar karena kerinduan yang begitu besar dari aku lirik.	Secara kontekstual Data tersebut, memiliki makna yakni menggambarkan rasa cinta yang begitu besar dari aku lirik untuk seseorang yang dicintainya hingga mampu berkorban. Seseorang yang dicintai aku lirik adalah orang yang penting baginya seperti pentingnya matahari untuk bumi. Rasa cinta yang besar dari aku lirik mampu membuatnya berkorban memberikan separuh hatinya yang digambarkan dengan matahari senja. Cinta yang begitu besar tersebut menghadirkan rasa rindu yang besar pula, namun rindun itu tak terbalaskan. Rindu tak terbalaskan tersebut digambarkan sejauh jangkauan matahari senja yang tak bisa tergapai.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	Bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yang teridentifikasi pertama yakni majas hiperbola. Majas hiperbola merupakan wujud gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Gaya pengontrasan hiperbola memiliki ciri suatu pernyataan yang melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya dan sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk serta meningkatkan kesan dan pengaruh.

	1	2	3	4	5	6	
2.	<u>Pandu lara menjangkiti rinduku</u>	PP1/BT. 2/BR.1	<u>Pandu lara menjangkiti rinduku</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Pada baris tersebut rasa rindu dilebih-lebihkan bisa membuat hadirnya rasa sakit perlahan-lahan.	Secara harfiah baris <u>Pandu lara menjangkiti rinduku</u> , memiliki makna dasar penunjuk jalan rasa sakit menulari rasa atau keinginan yang kuat untuk bertemu orang yang dicintai aku lirik.	Secara kontekstual baris <u>Pandu lara menjangkiti rinduku</u> , memiliki makna rasa rindu pada orang yang dicintai dapat menghadirkan rasa sakit bagi aku lirik.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	<p>Berikut wujud majas hiperbola yang teridentifikasi dengan memiliki ciri pernyataan yang melebih-lebihkan berdasarkan jumlahnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Satu per satu butiran jatuh Laksana benang perak (PP10/BT.1/BR.4-5) <p>Berikut wujud majas hiperbola yang teridentifikasi dengan memiliki ciri pernyataan yang melebih-lebihkan ukurannya.</p>
3.	<u>Malamku kini nyanyian jangkrik Dan desiran angin di padang ilalang</u>	PP2/BT. 1/BR.3-4	<u>Malamku kini nyanyian jangkrik Dan desiran angin di padang ilalang</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Baris tersebut mencoba melebih-lebihkan suasana sunyi dan sepi yang digambarkan dengan dapat terdengarnya suara-suara yang tidak mungkin bisa terdengar ketika ramai yakni suara jangkrik dan angin berhembus.	Secara harfiah baris <u>Malamku kini nyanyian jangkrik Dan desiran angin di padang ilalang</u> , memiliki makna malam yang menjadi lebih ramai dengan adanya suara jangkrik. Suara jangkrik yang membuat malam menjadi lebih hidup, ditambah suara hembusan angin yang menerpa ilalang menimbulkan perpaduan suara yang sempurna untuk membuat malam yang sepi ditempat yang sepi dan sunyi menjadi lebih hidup.	Secara kontekstual baris <u>Malamku kini nyanyian jangkrik Dan desiran angin di padang ilalang</u> , memiliki makna malam yang sunyi dan sepi tanpa ada seorang pun yang menemani. Hanya alam yang menjadi teman.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	<ol style="list-style-type: none"> 2. Sepotong senja kuberikan untukmu (PP4/BT.1/BR.1) <p>Berikut wujud majas hiperbola yang teridentifikasi dengan memiliki ciri pernyataan yang melebih-lebihkan sifatnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Kupetik matahari senja untukmu Kuberikan separuh sebagai bukti rindu Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk (PP1/BT.1/BR.1-3) 4. Pandu lara menjangkiti rinduku (PP1/BT.2/BR.1)

	1	2	3	4	5	6	
4.	<u>Daun tak pernah membenci angin</u>	PP3/BT.1/BR.3	Baris <u>Daun tak pernah membenci angin</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Karena baris tersebut melebihi-lebihkan daun sebuah benda mati yang dapat memiliki rasa benci.	Secara harfiah baris <u>Daun tak pernah membenci angin</u> memiliki makna daun tidak akan merasakan rasa benci terhadap angin yang membuatnya harus gugur dari ranting pohon.	Secara kontekstual baris <u>Daun tak pernah membenci angin</u> memiliki makna sebuah perasaan cinta akan tetap sama rasa cinta tersebut meski pun telah tersakiti berkali-kali.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	5. Malamku kini nyanyian jangkrik Dan desiran angin di padang ilalang (PP2/BT.1/BR.3-4) 6. Daun tak pernah membenci angin (PP3/BT.1/BR.3) 7. Senandung rindu hujan menghujam bumi (PP5/BT.1/BR.1) 8. Menari gemulai angin basah (PP5/BT.2/BR.2) 9. Kepada senja berbisik di renda mentari merah (PP6/BT.1/BR.1)
5.	<u>Sepotong senja kuberikan untukmu</u>	PP4/BT.1/BR.1	<u>Sepotong senja kuberikan untukmu</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Karena sosok aku lirik pada baris tersebut dilebih-lebihkan dapat memotong senja lalu memberikannya pada orang yang dicintainya.	Secara harfiah baris <u>Sepotong senja kuberikan untukmu</u> memiliki makna separuh dari waktu aku lirik ketika senja diberikan separuh untuk sosok kamu.	Secara kontekstual baris <u>Sepotong senja kuberikan untukmu</u> memiliki makna aku lirik yang memberikan separuh dari hati dan perasaannya untuk orang yang dicintainya.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	10. Nyanyian indah telapak kaki (PP8/BT.1/BR.5) 11. Lorong sunyi saksi bisu (PP8/BT.2/BR.3) 12. Kutitip kabar ini kepada angin (PP10/BT.1/BR.1) 13. Menangiskah langit (PP10/BT.1/BR.3)

	1	2	3	4	5	6	
6.	<u>Senandung rindu hujan menghujam bumi</u>	PP5/BT.1/BR.1	<u>Senandung rindu hujan menghujam bumi</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Karena data tersebut mencoba melebih-lebihkan suara hujan sebagai kerinduan yang menusuk terus menerus.	<u>Senandung rindu hujan menghujam bumi</u> secara harfiah memiliki makna, suara hujan yang jatuh ke bumi seperti menusuk terus menerus. Jatuh secara bersamaan membasahi bumi.	<u>Senandung rindu hujan menghujam bumi</u> memiliki makna kontekstual yakni irama jatuhnya air hujan menghadirkan rasa terbalaskannya rindu akan datangnya hujan yang telah sekian lama dinantikan kedatangannya oleh makhluk hidup di bumi.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	14. Pertanda hati <i>gundah gulana</i> (PP10/BT.2/BR.3) 15. Melati putih bak salju di musim dingin (PP11/BT.2/BR.1) 16. Sekuntum melati harum wangi (PP11/BT.3/BR.1) 17. Rinduku dengan putih Rinduku dengan wangi (PP11/BT.4/BR.4-5)
7.	<u>Menari gemulai angin basah</u>	PP5/BT.2/BR.2	<u>Menari gemulai angin basah</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola.	<u>Menari gemulai angin basah</u> , secara harfiah memiliki makna, angin yang tercampur dengan air hujan seperti angin basah. Membawa rasa dingin.	<u>Menari gemulai angin basah</u> , memiliki makna kontekstual yakni rasa rindu yang menghadirkan rasa sesak dan dingin karena kesepian.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	
8.	<u>Kepada senja berbisik di renda mentari merah</u>	PP6/BT.1/BR.1	<u>Kepada senja berbisik di renda mentari merah</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Karena baris tersebut melebih-lebihkan baha senja dapat berbisik (mengatakan sesuatu dengan lirih) pada matahari merah yang akan tenggelam.	<u>Menari gemulai angin basah</u> , secara harfiah memiliki makna, angin yang tercampur dengan air hujan seperti angin basah. Membawa rasa dingin.	<u>Menari gemulai angin basah</u> , memiliki makna kontekstual yakni rasa rindu yang menghadirkan rasa bahagia namun meninggalkan perasaan dingin yang membuat hadirnya rasa kesepian.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	

	1	2	3	4	5	6	
9.	<u>Nyanyian indah telapak kaki</u>	PP8/BT.1/BR.5	Nyanyian indah telapak <u>kaki</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Baris tersebut seolah melebihi-lebihkan suara telapak kaki dari orang-orang yang sedang berjalan sebagai suara nyanyian yang indah.	Secara harfiah baris <u>Nyanyian indah telapak kaki</u> , memiliki makna langkah kaki yang menuntun pada jalan yang benar dan membua sebuah kebahagiaan.	Secara kontekstual baris <u>Nyanyian indah telapak kaki</u> , memiliki makna perjalanan hidup yang indah akan seperti sebuah nyanyian yang indah yang menghadirkan kebahagiaan.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	
10.	<u>Lorong sunyi saksi bisu</u>	PP8/BT.2/BR.3	<u>Lorong sunyi saksi bisu</u> merupakan wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Baris tersebut seolah-olah menggambarkan bahwa sebuah lorong bisa menjadi saksi dari apa yang telah terjadi di sana tanpa bisa mengatakannya.	Secara harfiah baris <u>Lorong sunyi saksi bisu</u> memiliki makna sebuah tempat yang memiliki banyak kenangan yang tak bisa diceritakan.	Secara kontekstual baris <u>Lorong sunyi saksi bisu</u> memiliki makna sebuah hati yang kosong yang tak memiliki sebuah kebahagiaan, hati yang mengetahui semua perasaannya namun tak mampu mengungkapkannya.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	
11.	<u>Kutitip kabar ini kepada angin</u>	PP10/BT.1/BR.1	<u>Kutitip kabar ini kepada angin</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Baris tersebut seolah-olah menggambarkan angin sebagai penyampai pesan pada seseorang.	Secara harfiah baris <u>Kutitip kabar ini kepada angin</u> memiliki makna sebuah kabar yang tak pernah sampai pada penerimanya. Sebuah kabar yang terhempaskan sia-sia.	Secara kontekstual baris <u>Kutitip kabar ini kepada angin</u> memiliki makna kerinduan tak tersampaikan seperti menitip kabar pada angin yang tak akan mendapatkan balasan, sebuah kabar yang terhempas tanpa pernah tersampaikan.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	

	1	2	3	4	5	6	
12.	<u>Menangiskah langit</u>	PP10/BT .1/BR.3	Baris <u>Menangiskah langit</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Pada baris tersebut hujan di ibaratkan sebagi langit yang sedang menangis layaknya manusia.	Secara harfiah baris <u>Menangiskah langit</u> memiliki makna air hujan yang jatuh nampak seperti langit yang sedang menangis karena bersedih.	Secara kontekstual baris <u>Menangiskah langit</u> memiliki makna seseorang yang sedang merasakan kepedihan akan menyiratkannya dengan jatuhnya air mata.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	
13.	<u>Satu per satu butiran jatuh</u> <u>Laksana benang perak</u>	PP10/BT .1/BR.4-5	Baris <u>Satu per satu butiran jatuh</u> <u>Laksana benang perak</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Baris tersebut mngibaratkan air hujan yang jatuh seperti benang perak.	Secara harfiah baris <u>Satu per satu butiran jatuh</u> <u>Laksana benang perak</u> memiliki makna ketika air hujan jatuh satu per satu secara beruntun akan membuat sebuah garis sama halnya seperti ketika seseorang menangis.	Secara kontekstual baris <u>Satu per satu butiran jatuh</u> <u>Laksana benang perak</u> memiliki makna ketika seseorang merasakan kesedihan bagian dari dirinya tanpa dikendalikan yakni mata akan mengeluarkan air mata yang jatuh jatuh satu per satu secara beruntun.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	

	1	2	3	4	5	6	
14.	Pertanda hati <u>gundah gulana</u>	PP10/BT .2/BR.3	“Pertanda hati <i>gundah gulana</i> ” memiliki makna merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Pada baris tersebut kesedihan di gambarkan sebagai hati gundah gulana, sesungguhnya satu kata saja dari kata gundah atau gulana sudah cukup untuk menggambarkan perasaan sedih.	Secara harfiah baris “Pertanda hati <i>gundah gulana</i> ” memiliki makna hati yang sedang merasa sangat sedih.	Secara kontekstual baris “Pertanda hati <i>gundah gulana</i> ” memiliki makna kesedihan yang begitu dalam membuat seseorang akan menghiraukan apapun disekitarnya.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	
15.	<u>Melati putih bak salju di musim dingin</u>	PP11/BT .2/BR.1	<u>Melati putih bak salju di musim dingin</u> , merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Baris tersebut serolah-olah melebih-lebihkan pewujudan bunga melati seperti salju yang putih. Sesungguhnya warna salju akan tetap putih namun bunga melati akan menjadi lalu dalam waktu beberapa hari.	Secara harfiah baris <u>Melati putih bak salju di musim dingin</u> , memiliki makna melati putih yang baru tumbuh berwarna putih bersih seperti salju saat musim dingin.	Secara kontekstual baris <u>Melati putih bak salju di musim dingin</u> , memiliki makna cinta yang tulus itu suci, putih dan bersih. Meninggalkan kesan tersendiri bagi orang yang telah mengalamninya, cinta pertama.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	

	1	2	3	4	5	6	
16.	<u>Sekuntum melati harum wangi</u>	PP11/BT .3/BR.1	<u>Sekuntum melati harum wangi</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Pada baris tersebut bunga melati disebutkan memiliki bau harum dan wangi keduanya sebenarnya memiliki makna yang sama.	Secara harfiah baris <u>Sekuntum melati harum wangi</u> , memiliki makna sebuah bunga yang hampir mekar yang membawa aroma harum dan juga merupakan simbol dari seorang perempuan.	Secara kontekstual baris <u>Sekuntum melati harum wangi</u> , memiliki makna cinta yang tulus dan suci membawa sebuah kesan untuk diri sendiri.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	
17.	<u>Rinduku dengan putih Rinduku dengan wangi</u>	PP11/BT .4/BR.4-5	Baris <u>Rinduku dengan putih Rinduku dengan wangi</u> , merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengontrasan hiperbola. Baris tersebut seolah-olah menggambarkan rasa rindu sebagai warna putih yang berarti suci dan rindu sebagai sesuatu yang menghadirkan bau harum dan sedap.	Secara harfiah baris <u>Rinduku dengan putih Rinduku dengan wangi</u> , memiliki makna makna rindu yang membawa rasa bahagia.	Secara kontekstual baris <u>Rinduku dengan putih Rinduku dengan wangi</u> , memiliki makna rindu yang suci sudah tak ada lagi. Telah menghilang rindu yang suci itu. Rindu yang indah pun juga telah hilang. Rindu yang tak semenarik dahulu.	Mengkonkretkan gambaran serta menyebabkan puisi menjadi puitis dan mudah diimajinasikan.	

	1	2	3	4	5	6	7
18.	<p>Kupetik <u>matahari senja</u> untukmu Kuberikan separuh sebagai bukti rindu Separuhnya kusimpan <u>dalam</u> hati berkecamuk</p> <p>Pandu lara menjangkiti rinduku Berpendar <u>dalam</u> penggalan senja Puisiku sepenggal di <u>matahari senja</u></p>	PP1/BT. 2/BR.1	<p>Frasa <u>matahari senja</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan repetisi. Karena pada frasa <u>matahari senja</u> diulang hingga dua kali secara jelas yakni pada bait ke 1 baris ke 1 dan pada bait ke 2 baris ke 3. Frasa <u>matahari senja</u> merupakan bentuk dari stile repetisi karena untuk memberikan penekanan penuturan bahwa frasa <u>matahari senja</u> adalah inti utama dari puisi tersebut. sebenarnya frasa <u>matahari senja</u> juga diulang-ulang secara tidak langsung dengan menggunakan kata ganti yakni pada bait ke 1 baris ke dua dan tiga, hal tersebut nampak pada kata kuberikan dan kusimpan yang merujuk pada frasa <u>matahari senja</u>.</p>	Secara harfiah data <u>matahari senja</u> memiliki makna bagian waktu dalam satu hari, jeda antara sore dan malam.	Secara kontekstual data <u>matahari senja</u> memiliki makna seluruh hati dan perasaan yang dimiliki aku lirik.	Memberi penekanan penuturan untuk menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan secara berulang-ulang tersebut.	<p>Wujud penyiasatan struktur yang teridentifikasi yakni gaya repetisi yakni berupa pengulangan kata atau frase tertentu yang dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya suatu yang dituturkan tersebut. Suatu penuturan yang berupa kata atau kelompok kata dapat diulang dalam satu kalimat atau lebih, dan bisa berada pada posisi awal, tengah atau di tempat yang lain.</p> <p>Penyiasatan wujud pengulangan atau repetisi dalam penemuan peneliti pada kumpulan puisi <i>Sajak Selembar Daun</i> sangat banyak. Hampir di setiap puisi Taufik Sandjojo ini menggunakan struktur pengulangan entah di setiap bait maupun pada bait yang lainnya.</p>

	1	2	3	4	5	6	Pengulangan tersebut
19.	<p>Mungkin Kau tak pernah lagi jadi <u>malam</u> bagiku Malamku kini nyanyian jangkrik Dan desiran angin di padang ilalang Sesaat aku terpesona pada bulan sabit Pertanda bulan baru akan tiba</p> <p><u>Malammu</u> kini terbentang Entah dimana Di sana ada <u>gemerlap lampu kota</u> yang selalu sama Dipandang kala itu Kuberharap <u>purnama</u> cepat tiba Agar kubisa mengingat cahayamu di <u>purnama</u></p> <p><u>Malammu</u> disana <u>Malam</u> sama dengan <u>gemerlap lampu kota</u> <u>Malam</u> yang pernah kita lalui bersama</p>	PP2/BT. 1,2,3	<p>Kata <u>malam</u> merupakan wujud dari penyiasatan struktur yakni pengulangan repetisi. Data kata <u>malam</u> diulang hingga tiga kali pada awal puisi yakni bait 1 baris 2 dan bait 3 baris 2 dan 3. Dalam hal ini penulis seringkali melakukan repetisi dengan stile di awal puisi dan akhir puisi, yakni untuk menekankan apa yang paling penting dari puisi tersebut atau inti utama dari puisi. Kata <u>Malammu</u> diulang sebanyak dua kali yakni pada bait ke 2 baris ke 1 dan bait ke 3 baris ke 1. Kata <u>malammu</u> memberikan penegasan akan keberadaan sosok yang dicintai aku lirik di tempat yang jauh. Data kata <u>gemerlap lampu kota</u> diulang sebanyak dua kali yakni pada bait 2 baris 2 dan bait 3 baris 2. Kata <u>gemerlap lampu kota</u> memberikan penegasan tentang kenangan masa lalu yang indah dan</p>	<p>Secara harfiah data <u>malam</u>, <u>Malammu</u>, <u>gemerlap lampu kota</u> dan <u>purnama</u> memiliki makna, <u>malam</u> yakni waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Waktu hari menjadi gelap. <u>Malammu</u> yakni malam dari sosok kamu di tempat lain. <u>Gemerlap lampu kota</u> yakni cahaya lampu-lampu yang menerangi setia kota di waktu malam hari. <u>Purnama</u> yakni saat bulan berbentuk lingkaran sempurna.</p>	<p>Secara kontekstual data <u>malam</u>, <u>Malammu</u>, <u>gemerlap lampu kota</u> dan <u>purnama</u> memiliki makna malam adalah sosok kamu bagi aku lirik. Orang yang dicintainya yang pernah menemaninya menghabiskan malam. <u>Malammu</u> adalah keberadaan aku lirik yang jauh dari tempat tinggal aku lirik, melewati malam sendiri-sendiri. <u>Gemerlap lampu kota</u> adalah cahaya lampu yang meninggalkan kenangan untuk aku lirik dan kekasihnya. <u>Purnama</u> adalah bayangan sosok wajah sang kekasih.</p>	Memberi penekanan penuturan untuk menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan secara berulang-ulang tersebut.	<p>Pengulangan tersebut merupakan ciri untuk memberikan gambaran inti atau pokok utama dari maksud puisi secara tersurat kepada pembaca. Berikut wujud pengulangan repetisi berupa kata yang teridentifikasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. dalam (PP1) 2. malam (PP2) 3. purnama (PP2) 4. daun (PP3) 5. angin (PP3) 6. di (PP3) 7. senja (PP4) 8. pada (PP4) 9. yang (PP4) 10. sama (PP4) 11. di (PP4) 12. ilalang(PP5) 13. malam (PP5) 14. sahabat (PP6) 15. sajak (PP7) 16. kota (PP8) 17. senja (PP8) 18. kaki (PP8) 19. waktu (PP9) 20. sejuta (PP9) 21. pagi (PP11)

	1	2	3	4	5	6	
			<p>bercahaya layaknya lampu-lampu yang bersinar ketika malam hari.</p> <p>Data <u>purnama</u> diulang sebanyak 2 kali yakni pada bait ke 2 baris ke 3 dan ke 4. Yang memberikan efek gambaran keindahan dari orang yang dicintai aku lirik sempurna seperti bulan purnama yang bersinar terang.</p>				<p>Berikut wujud pengulangan repetisi berupa frasa yang teridentifikasi:</p> <p>22. matahari senja (PP1)</p> <p>23. malammu (PP2)</p> <p>24. gemerlap lampu kota (PP2)</p> <p>25. nyanyian (PP5)</p> <p>26. sang kodok (PP5)</p> <p>27. senja berbisik(PP6)</p> <p>28. selimut malam(PP6)</p> <p>29. lorong sunyi (PP8)</p> <p>30. lorong waktu (PP8)</p> <p>31. di taman hati (PP11)</p> <p>32. sekuntum melati (PP11)</p> <p>33. rinduku dengan (PP11)</p>
20.	<p>Sepotong <u>senja</u> kuberikan untukmu</p> <p>Kukirim <u>senja</u> ini <u>pada senja yang sama</u></p> <p>Senjamu tak <u>sama</u> dengan senjaku</p> <p><u>Senja</u> tetap <u>senja</u></p> <p><u>Di</u> hatimu</p> <p><u>Di</u> hatiku</p> <p>Besok <u>senja sama</u> akan kembali</p> <p>Dalam warna <u>senja yang sama</u> pula</p> <p>Hanya ada satu <u>senja yang tak pernah sama</u></p> <p><u>Pada senja yang pernah ada</u></p>	PP4/BT. 1-2	<p>Kata <u>senja</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan repetisi. Karena pada puisi berjudul '<i>Sepotong Senja Untukmu</i>' kata <u>senja</u> direpetisikan hingga berulang kali hampir di semua baris puisi pada bait ke 1 dan ke 2. Kata <u>senja</u> diulang-ulang untuk memberikan penekanan pada setiap baris puisi dengan tujuan dihadirkan sebagai inti utama dari puisi tersebut. Selanjutnya, pengulangan yakni pada prefiks <u>di</u> yang diulang sebanyak dua kali.</p>	<p>Secara harfiah data kata <u>senja</u> memiliki makna waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam.</p>	<p>Secara kontekstual data kata <u>senja</u> pada puisi '<i>Sepotong Senja Untukmu</i>' merujuk pada hati milik aku pada lirik tersebut.</p>	<p>Memberi penekanan penuturan untuk menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan secara berulang-ulang tersebut.</p>	

	1	2	3	4	5	6	
			Pengulangan juga terdapat pada kata <u>yang</u> (digunakan sebagai kata pembeda) yakni diulang sebanyak 3 kali hanya pada bait ke 2, kemudian ada pengulangan kata <u>pada</u> sebanyak 2 kali pada bait 1 dan 2 yang menunjuk pada kata <u>senja</u> .				
21.	<p>Senandung rindu hujan menghujami bumi <u>Nyanyian</u> riang <u>sang kodok</u> di padang <u>ilalang</u> Sebentar iramanya menghibur panggung seni <u>malam</u></p> <p>Basah <u>ilalang</u> menyentuh hijau batang Menari gemulai angin basah Bersama <u>nyanyian</u> <u>sang kodok</u> di akhir <u>malam</u></p>	PP5/BT. 1-2	Kata <u>nyanyian</u> , <u>ilalang</u> dan <u>malam</u> , merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan repetisi. Kata <u>nyanyian</u> , <u>ilalang</u> dan <u>malam</u> diulang sebanyak 2 kali yakni pada bait satu dan pada bait ke dua puisi Senandung Rindu. Selain itu juga ada pengulangan frasa <u>sang kodok</u> yang juga diulang sebanyak dua kali pada bait satu baris dua dan bait ke dua baris ke 3.	<p>Secara harfiah <u>Nyanyian</u>, <u>sang kodok</u>, <u>ilalang</u>, <u>malam</u>. Kata <u>nyanyian</u> berarti suara indah dan merdu yang enak untuk di dengarkan. <u>Sang kodok</u> memiliki makna hewan yang hidup di air dan di darat, mengeluarkan suara untuk menunjukan keberadaannya. <u>Ilalang</u> memiliki makna tanaman yang tumbuh dengan tinggi dan indah dipandang. <u>Malam</u> ialah waktu di mana gelap mendatangi sisi bumi dengan di temani oleh bulan sebagai pengganti penerang dari matahari.</p>	Secara kontekstual <u>nyanyian</u> memiliki arti ungkapan sebuah perasaan. <u>Sang kodok</u> sebagai penghibur dikala suasana sepi dengan suara indahnya. Tanaman <u>ilalang</u> bagaikan bentuk dari kebahagiaan sederhana yang terasa begitu indah dan menghiasi suasana sepi dan sunyi ketika malam hari.	Memberi penekanan penuturan untuk menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan secara berulang-ulang tersebut.	

	1	2	3	4	5	6	
22.	<p>Kepada <u>senja</u> <u>berbisik</u> di renda mentari merah Sejenak gelap pun tiba bersama</p> <p>Tertatih <u>selimut malam</u> <u>sahabat</u> sepi Membawa ke tepian merambat pelan</p> <p><u>Senja</u> <u>berbisik</u> di sisa waktu <u>Selimut malam</u> kini jadi <u>sahabat</u></p>	PP6/BT. /BR.	<p>Frasa <u>senja</u> <u>berbisik</u>, <u>selimut malam</u> dan kata <u>sahabat</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan repetisi. Frasa <u>senja</u> <u>berbisik</u> diulang sebanyak dua kali yakni pada bait 1, baris 1 dan pada bait 3 baris 1. Frasa <u>selimut malam</u> diulang sebanyak dua kali yakni pada bait 2 baris 1 dan bait 3 baris 2. Kata <u>sahabat</u> diulang sebanyak dua kali yakni pada bait 2 baris 1 dan bait 3 baris 2. Frasa <u>senja</u> <u>berbisik</u>, <u>selimut malam</u> dan kata <u>sahabat</u> yang merupakan wujud repetisi ini juga merupakan bagian utama dari puisi yang memiliki kesinambungan satu sama lain.</p>	<p>Secara harfiah frasa <u>senja</u> <u>berbisik</u> memiliki makna usia tua yang mulai datang menghampiri. Frasa <u>selimut malam</u> malam menjadi lebih sunyi, sepi dan dingin. Kata <u>sahabat</u> memiliki makna sosok teman yang menemani di saat kesepian.</p>	<p>Secara kontekstual frasa <u>senja</u> <u>berbisik</u> memiliki makna di saat usia mulai menua. Frasa <u>selimut malam</u> pengganti sosok teman ketika kesepian. Kata <u>sahabat</u> yaitu sosok seseorang yang mau menemani dan menjadi pelipur rasa sepi.</p>	<p>Memberi penekanan penuturan untuk menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan secara berulang-ulang tersebut.</p>	

	1	2	3	4	5	6	
23.	<p>Bias purnama di balik jendela kusam Memanduku pada sebuah <u>sajak</u> yang kutulis <u>Sajak</u> selembaar daun Di suatu senja</p> <p>Mungkin <u>sajak</u> itu Bertumpuk di meja riasmu Tak apalah simpan saja di sana Sebagai bukti rinduku</p>	PP7/BT. 1-2	<p>Kata <u>sajak</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan repetisi. Karena kata <u>sajak</u> yang merupakan inti utama puisi, secara tidak langsung bermakna sebuah ungkapan pengakuan isi hati. Kata <u>sajak</u> pada puisi berjudul <i>Sajak Selembaar Daun</i> diulang sebanyak tiga kali yakni pada bait satu baris ke 2 dan ke 3, juga pada bait 2 baris 1.</p>	<p>Kata <u>sajak</u> secara harfiah memiliki makna sebuah karya sastra yang berbentuk puisi, susunan kata-kata yang indah yang dirangkai menjadi sebuah baris dan bait.</p>	<p>Kata <u>sajak</u> secara kontekstual memiliki makna ungkapan perasaan yang dituang dalam sebuah kata-kata dan dirangkaikan menjadi sebuah sajak yang indah dan bermakna.</p>	<p>Memberi penekanan penuturan untuk menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan secara berulang-ulang tersebut.</p>	
24.	<p>Sebuah <u>lorong sunyi</u> di kotaku <u>Kota</u> tua tak lagi ramai Dulu <u>senja</u> bersenda di lorong itu Derap langkah ribuan <u>kaki</u> di <u>lorong waktu</u> Nyanyian indah telapak <u>kaki</u></p> <p>Kini irama nyanyian tak ada lagi Di <u>senja</u> berpendar diam-diam <u>Lorong sunyi</u> saksi bisu Sebuah <u>lorong</u> di pusar <u>waktu</u> <u>Lorong sunyi</u> di kotaku Ditinggal <u>senja</u></p>	PP8/BT. 1-2	<p>Puisi pilihan delapan merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan repetisi. Karena pada puisi tersebut terdapat pengulangan kata maupun frasa pada baris-barisnya. Berikut wujud pengulangannya yakni frasa <u>lorong sunyi</u>, <u>lorong waktu</u> dan kata <u>kota</u>, <u>senja</u>, <u>kaki</u>. Pengulangan tersebut dilakukan untuk membangkitkan fungsi retorik dan puitis pada puisi.</p>	<p>Frasa <u>lorong sunyi</u> secara harfiah memiliki makna sebuah tempat yang mulai ditinggalkan tak berpenghuni lagi. Frasa <u>lorong waktu kota</u> memiliki makna yakni waktu yang pernah berlaludi sebuah tempa. Kata <u>senja</u> memiliki makna waktu diantara sore menuju malam hari. Kata <u>kaki</u> memiliki makna bagian tubuh manusia untuk berjalan dan pergi ke banyak tempat.</p>	<p>Frasa <u>lorong sunyi</u> secara kontekstual memiliki makna hati yang mulai sepi atau diri yang mulai ditinggalkan. Frasa <u>lorong waktu kota</u> memiliki makna kenangan indah di masa lalu. Kata <u>senja</u> memiliki makna usia yang mulai menua. Kata <u>kaki</u> memiliki makna jejak perjalanan hidup di usia muda.</p>	<p>Memberi penekanan penuturan untuk menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan secara berulang-ulang tersebut.</p>	

	1	2	3	4	5	6	
25.	<p>Di tapal batas angin dan debu Di antara sayap-sayap <u>waktu</u> Berjarak sudah Kala senja menjemput tiba</p> <p>Ada jarak diantara kita <u>Sejuta</u> makna <u>waktu</u> berjalan Ada <u>waktu</u> di antara kita <u>Sejuta</u> kenangan berlalu sudah</p>	PP9/ BT.1-2	<p>Kata <u>waktu</u> dan <u>sejuta</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan repetisi. Pengulangan kata <u>waktu</u> diulang sebanyak tiga kali yakni pada bait 1 baris 1 dan bait 2 baris 2-3. Kata <u>sejuta</u> diulang sebanyak dua kali yakni pada bait 2 baris 2 dan 4.</p>	<p>Kata <u>waktu</u> secara harfiah memiliki makna seluruh keadaan berada atau berlangsung. Kata <u>sejuta</u> memiliki makna banyak sekali.</p>	<p>Kata <u>waktu</u> secara kontekstual memiliki makna sebuah keadaan yang terpisahkan oleh jarak sehingga membuat waktu pun juga terpisahkan satu sama lain. Kata <u>sejuta</u> memiliki makna banyaknya arti dari sebuah jarak dan waktu.</p>	Memberi penekanan penuturan untuk menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan secara berulang-ulang tersebut.	
26.	<p><i>Di taman hati</i> Ku jumpa <u>sekuntum melati</u> Di <u>pagi</u> nan sejuk</p> <p><u>Melati</u> putih bak salju di musim dingin Tetes embun <u>pagi</u> meninggalkan jejak</p> <p><u>Sekuntum melati</u> harum wangi Pertanda citra diri Jelang senja tiba Entah kemana ia Tak lagi kulihat <u>Rinduku dengan putih</u> <u>Rinduku dengan wangi</u></p> <p><u>Melati di taman hati</u> Dipetikkah?</p>	PP11	<p>Baris Rinduku dengan putih, Rinduku dengan wangi, Di taman hati, frasa Sekuntum melati, dan kata Melati, pagi merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan repetisi.</p>	<p>Rinduku dengan putih artinya rindu yang bersih tulus. Rinduku dengan wangi artinya rindu yang bersemi-semi. Di taman hati artinya hati yang bahagia Sekuntum melati Melati artinya sesosok gadis yang tengah tumbuh menjadi dewasa. Pagi artinya pertama kali.</p>	<p>Rinduku dengan putih Rinduku dengan wangi Di taman hati Sekuntum melati Melati pagi</p>	Memberi penekanan penuturan untuk menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan secara berulang-ulang tersebut.	

	1	2	3	4	5	6	7
27.	<u>Kupetik</u> matahari senja untukmu <u>Kuberikan</u> separuh sebagai bukti rindu Separuhnya <u>kusimpan</u> dalam hati berkecamuk	PP1/BT. 1/BR.1,2, 3	Data kata <u>Kupetik</u> , <u>Kuberikan</u> , dan <u>kusimpan</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan paralelisme, karena data tersebut merupakan bentuk struktur kalimat yang berimbang kata yang membentuk keseimbangan tersebut ialah frasa <u>Kupetik</u> , <u>Kuberikan</u> , dan <u>kusimpan</u> . Secara struktur ketiga frase tersebut paralel dan secara makna ketiganya menginformasikan sesuatu yang sejajar.	Secara harfiah data <u>Kupetik</u> matahari senja untukmu <u>Kuberikan</u> separuh sebagai bukti rindu Separuhnya <u>kusimpan</u> dalam hati berkecamuk memiliki makna memetik, memberikan lalu menyimpan sebagian dari apa yang telah diberikannya yakni diibaratkan dengan matahari senja.	Secara kontekstual data <u>Kupetik</u> matahari senja untukmu <u>Kuberikan</u> separuh sebagai bukti rindu Separuhnya <u>kusimpan</u> dalam hati berkecamuk menggambarkan rasa cinta yang begitu besar dari aku lirik untuk seseorang yang dicintainya hingga mampu berkorban. Aku lirik mampu berkorban memberikan separuh hatinya yang digambarkan dengan matahari senja. Cinta yang begitu besar tersebut menghadirkan rasa rindu yang begitu besar pula, namun sayangnya rindunya tak terbalaskan hingga membuat hati aku lirik berkobar. Rindu tak terbalaskan aku lirik untuk kekasihnya tersebut digambarkan sejauh jangkauan matahari senja yang tak bisa tergapai. Sejauh bumi dan akhirat. Dua dunia yang berbeda.	Membangkitkan kesan dan suasana dengan menunjukan adanya keterkaitan di setiap baris puisi serta penggunaan urutan pola struktur yang berimbang.	Wujud penyiasatan struktur yang teridentifikasi yakni gaya paralelisme yang berpijak pada konsep pengulangan gramatikal yang berupa kesejajaran pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam tata bahasa yang sama. Kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Pada hakikatnya gaya paralelisme mengungkapkan sesuatu yang secara makna sejajar lewat kesejajaran struktur bahasa. Berikut dat-data yang teridentifikasi sebagai penyiasatan struktur gaya paralelisme:

	1	2	3	4	5	6	
28.	<p><u>Mungkin</u> <u>Kau tak pernah lagi jadi</u> <u>malam bagiku</u> <u>Malamku kini nyanyian</u> <u>jangkrik</u> <u>Dan desiran angin di</u> <u>padang ilalang</u> <u>Sesaat aku terpesona</u> <u>pada bulan sabit</u> <u>Pertanda bulan baru akan</u> <u>tiba</u></p>	<p>PP2/BT. 1/BR.1-6</p>	<p><u>Mungkin</u> <u>Kau tak pernah lagi jadi</u> <u>malam bagiku</u> <u>Malamku kini nyanyian</u> <u>jangkrik</u> <u>Dan desiran angin di</u> <u>padang ilalang</u> <u>Sesaat aku terpesona</u> <u>pada bulan sabit</u> <u>Pertanda bulan baru akan</u> <u>tiba</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan pararelisme karena data tersebut memiliki urutan struktur yang memiliki kemiripan pada setiap barisnya dan setiap barisnya menunjukkan saling adanya keterkaitan. Secara utuh bait tersebut memberikan gambaran sebuah malam yang sunyi dan sepi dapat membuat seseorang merindukan orang yang dikasihinya.</p>	<p><u>Mungkin</u> <u>Kau tak pernah lagi</u> <u>jadi malam bagiku</u> <u>Malamku kini</u> <u>nyanyian jangkrik</u> <u>Dan desiran angin di</u> <u>padang ilalang</u> <u>Sesaat aku terpesona</u> <u>pada bulan sabit</u> <u>Pertanda bulan baru</u> <u>akan tiba</u> Secara harfiah memiliki makna yakni aku lirik berfikir bahwa mustahil untuk sosok <i>kau</i> akan menemani malamnya. Aku lirik sedang mendengarkan suara jangkrik dan desiran angin sebagai pengganti sosok <i>kau</i> untuk menemani malamnya.</p>	<p><u>Mungkin</u> <u>Kau tak pernah lagi</u> <u>jadi malam bagiku</u> <u>Malamku kini nyanyian</u> <u>jangkrik</u> <u>Dan desiran angin di</u> <u>padang ilalang</u> <u>Sesaat aku terpesona</u> <u>pada bulan sabit</u> <u>Pertanda bulan baru</u> <u>akan tiba</u> Secara kontekstual memiliki makna yakni menggambarkan aku lirik yang telah menjalani hari-harinya sendiri. Melewati malam sendirian tanpa ada seseorang yang menemaninya. Setiap malam aku lirik yang merasakan kesepian hanya bisa menghibur diri dengan mendengarkan suara jangkrik dan angin yang berhembus karena suasana yang begitu sepi. Hal tersebut menggambarkan suasa di perdesaan.</p>	<p>Membangkitkan kesan dan suasana dengan menunjukan adanya keterkaitan di setiap baris puisi serta penggunaan urutan pola struktur yang berimbang.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kupetik matahari senja untukmu Kuberikan separuh sebagai bukti rindu Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk (PP1/BT.1/BR.1,2,3) 2. Mungkin Kau tak pernah lagi jadi malam bagiku Malamku kini nyanyian jangkrik Dan desiran angin di padang ilalang Sesaat aku terpesona pada bulan sabit Pertanda bulan baru akan tiba (PP2/BT.1/BR.1-6) 3. Sepotong senja kuberikan untukmu Kukirim senja ini pada senja yang sama Senjamu tak sama dengan senjaku Senja tetap senja Di hatimu Di hatiku Besok senja sama akan kembali Dalam warna senja yang sama pula Hanya ada satu senja yang tak pernah sama

	1	2	3	4	5	6	
29.	<p><u>Sepotong senja</u> <u>kuberikan untukmu</u> <u>Kukirim senja ini pada</u> <u>senja yang sama</u> <u>Senjamu tak sama</u> <u>dengan senjaku</u> <u>Senja tetap senja</u> <u>Di hatimu</u> <u>Di hatiku</u></p> <p><u>Besok senja sama akan</u> <u>kembali</u> <u>Dalam warna senja yang</u> <u>sama pula</u> <u>Hanya ada satu senja</u> <u>yang tak pernah sama</u> <u>Pada senja yang pernah</u> <u>ada</u></p>	PP4/BT.1/BR.1-6	<p><u>Data Sepotong senja</u> <u>kuberikan untukmu</u> <u>Kukirim senja ini pada</u> <u>senja yang sama</u> <u>Senjamu tak sama</u> <u>dengan senjaku</u> <u>Senja tetap senja</u> <u>Di hatimu</u> <u>Di hatiku</u></p> <p><u>Besok senja sama akan</u> <u>kembali</u> <u>Dalam warna senja yang</u> <u>sama pula</u> <u>Hanya ada satu senja</u> <u>yang tak pernah sama</u> <u>Pada senja yang pernah</u> <u>ada</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis paralelisme, karena baris-baris pada bait pertama dan ke dua tersebut larik-lariknya saling berhubungan, selain itu uratannya juga menunjukkan adanya saling keterkaitan. Secara makna baris-baris pada bait tersebut menginformasikan sesuatu yang sejajar.</p>	<p><u>Sepotong senja</u> <u>kuberikan untukmu</u> <u>Kukirim senja ini pada</u> <u>senja yang sama</u> <u>Senjamu tak sama</u> <u>dengan senjaku</u> <u>Senja tetap senja</u> <u>Di hatimu</u> <u>Di hatiku</u></p> <p><u>Besok senja sama akan</u> <u>kembali</u> <u>Dalam warna senja</u> <u>yang sama pula</u> <u>Hanya ada satu senja</u> <u>yang tak pernah sama</u> <u>Pada senja yang</u> <u>pernah ada</u></p> <p>Secara harfiah bait pertama tersebut memiliki makna sepotong dari pemikiran aku lirik di berikan pada seseorang yang dicintainya, mengirimkan pemikiran yang sama tentang perasaan yang masih tetap sama. Namun perasaan milik seseorang yang dicintai tidak lagi sama.</p>	<p><u>Sepotong senja</u> <u>kuberikan untukmu</u> <u>Kukirim senja ini pada</u> <u>senja yang sama</u> <u>Senjamu tak sama</u> <u>dengan senjaku</u> <u>Senja tetap senja</u> <u>Di hatimu</u> <u>Di hatiku</u></p> <p><u>Besok senja sama akan</u> <u>kembali</u> <u>Dalam warna senja</u> <u>yang sama pula</u> <u>Hanya ada satu senja</u> <u>yang tak pernah sama</u> <u>Pada senja yang</u> <u>pernah ada</u></p> <p>Secara kontekstual bait pertama tersebut memiliki makna aku lirik yang memberikan separuh dari hati dan perasaannya untuk orang yang dicintainya. Namun sebenarnya, separuh tersebut merupakan keseluruhan untuk perasaan cinta aku lirik. Perasaan cinta aku lirik selalu sama untuk orang yang sama.</p>	<p>Membangkitkan kesan dan suasana dengan menunjukan adanya keterkaitan di setiap baris puisi serta penggunaan urutan pola struktur yang berimbang.</p>	<p>Pada senja yang pernah ada (PP4/BT.1-2)</p> <p>4. Senandung rindu hujan menghujami bumi Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang Sebentar iramanya menghibur panggung seni malam (PP5/BT.1/BR1-3)</p> <p>5. Kepada senja berbisik di renda mentari merah Sejenak gelap pun tiba bersama</p> <p>Tertatih selimut malam sahabat sepi Membawa ke tepian merambat pelan</p> <p>Senja berbisik di sisa waktu Selimut malam kini jadi sahabat (PP6/BT.1,2,3)</p> <p>6. Bias purnama di balik jendela kusam Memanduku pada sebuah sajak yang kutulis Sajak selembau daun Di suatu senja</p> <p>Mungkin sajak itu</p>

	1	2	3	4	5	6	
30.			Selain itu, secara keseluruhan baris-baris pada bait pertama dan ke dua menunjukkan suatu bentuk pengulangan bentuk yang berpijak pada konsep pengulangan. Kata <i>senja</i> pada bait tersebut diulang-ulang di setiap barisnya. Jika ditilik dengan seksama struktur setiap baris tersebut mirip serta memiliki kesejajaran dan keseimbangan muatan maknanya.	Meski pun cinta itu tetaplah cinta namun berbeda pada siapa seseorang akan menaruhnya. Selanjutnya, bait ke dua memiliki makna senja akan selalu kembali setiap harinya. Mengisi waktu pergantian sore ke malam. Kembali dengan nuansa yang sama. Terdapat satu waktu senja yang tidak pernah sama yaitu pada senja yang telah berlalu.	Orang yang dicintai aku lirik tersebut telah mencintai orang lain. Cinta tetaplah cinta, hanya berbeda pada siapa orang tersebut menaruhnya. Cinta milik orang yang dicintai aku lirik tidaklah sama dengannya. Cinta tetaplah cinta. Baik itu dihati sosok kamu bagi aku lirik, ataupun di hati aku lirik. Selanjutnya, bait ke dua memiliki makna setiap harinya cinta tetap sama untuk orang yang sama. Dalam rasa cinta yang sama yang tetap terasa indah. Namun hanya ada satu cinta yang tidak pernah sama yakni cinta yang dimiliki aku lirik dengan kekasihnya di masa lalu yang sekarang sudah tidak sama lagi dengan cintanya diwaktu sama-sama saling mencintai dengan aku lirik. Cinta yang telah berubah.		<p>Bertumpuk di meja riasmu Tak apalah simpan saja di sana Sebagai bukti rinduku (PP7/BT.1-2)</p> <p>7. Sebuah lorong sunyi di kotaku Kota tua tak lagi ramai Dulu senja bersenda di lorong itu Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu Nyanyian indah telapak kaki</p> <p>Kini irama nyanyian tak ada lagi Di senja berpendar diam-diam Lorong sunyi saksi bisu Sebuah lorong di pusar waktu Lorong sunyi di kotaku Ditinggal senja (PP8/BT.1-2)</p> <p>8. Di tapal batas angin dan debu Di antara sayap-sayap waktu Berjarak sudah Kala senja menjemput tiba</p> <p>Ada jarak di antara kita Sejuta makna waktu</p>

	1	2	3	4	5	6	
31.	<u>Senandung rindu hujan</u> <u>menghujami bumi</u> <u>Nyanyian riang sang</u> <u>kodok di padang ilalang</u> <u>Sebentar iramanya</u> <u>menghibur panggung</u> <u>seni malam</u>	PP5/BT. 1/BR.1)	<u>Senandung rindu hujan</u> <u>menghujami bumi</u> <u>Nyanyian riang sang</u> <u>kodok di padang ilalang</u> <u>Sebentar iramanya</u> <u>menghibur panggung</u> <u>seni malam</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiataan struktur yakni jenis paralelisme, karena baris-baris pada bait tersebut saling berhubungan, selain itu uratannya juga menunjukkan adanya saling keterkaitan. Secara makna baris-baris pada bait tersebut menginformasikan sesuatu yang sejajar yakni tentang hujan yang datang ketika malam hari, kodok menyambutnya dengan gembira mengeluarkan suara miliknya sebagai penghibur malam. Selain itu, secara keseluruhan baris-baris pada bait tersebut menunjukkan suatu bentuk struktur yang memiliki kemiripan serta memiliki kesejajaran.	<u>Senandung rindu hujan</u> <u>menghujami bumi</u> <u>Nyanyian riang sang</u> <u>kodok di padang</u> <u>ilalang</u> <u>Sebentar iramanya</u> <u>menghibur panggung</u> <u>seni malam</u> memiliki makna dasar suara datangnya hujan di bumi, disambut oleh suara katak, kedua suara yang berasal dari alam yang membuat malam menjadi lebih hidup.	<u>Senandung rindu hujan</u> <u>menghujami bumi</u> <u>Nyanyian riang sang</u> <u>kodok di padang</u> <u>ilalang</u> <u>Sebentar iramanya</u> <u>menghibur panggung</u> <u>seni malam</u> Memiliki makna kontekstual yakni kerinduan akan seseorang yang kita cintai akan terasa bagaikan suara hujanyang terus menerus.	Membangkitkan kesan dan suasana dengan menunjukan adanya keterkaitan di setiap baris puisi serta penggunaan urutan pola struktur yang berimbang.	berjalan Ada waktu di antara kita Sejuta kenangan berlalu sudah (PP9/BT.1-2) 9. Di taman hati Ku jumpa sekuntum melati Di pagi nan sejuk Melati putih bak salju di musim dingin Tetes embun pagi meninggalkan jejak Sekuntum melati harum wangi Pertanda citra diri Jelang senja tiba Entah kemana ia Tak lagi kulihat Rinduku dengan putih Rinduku dengan wangi Melati di taman hati Dipetikkah? (PP11/BT.1-5/BR.1-14)

	1	2	3	4	5	6	
32.	<p><u>Kepada senja berbisik di renda mentari merah</u> <u>Sejenak gelap pun tiba bersama</u></p> <p><u>Tertatih selimut malam sahabat sepi</u> <u>Membawa ke tepian merambat pelan</u></p> <p><u>Senja berbisik di sisa waktu</u> <u>Selimut malam kini jadi sahabat</u></p>	(PP6/BT. 1,2,3)	<p>Puisi <i>Senja Berbisik</i> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis paralelisme. Karena secara keseluruhan baris-baris pada bait tersebut menunjukkan suatu bentuk struktur yang memiliki kemiripan serta memiliki kesejajaran dan keseimbangan muatan maknanya.</p>	<p>Puisi <i>Senja Berbisik</i> tersebut secara harfiah memiliki makna, waktu hari setengah gelap sesudah matahari terbenam sudah hampir habis dan segera akan digantikan oleh gelap malam. Ketika malam suasana menjadi sepi dan sunyi. Tanpa seseorang yang menemani malam tersebut akan menjadi lebih sepi dan lebih sunyi. Hanyalah sebuah selimut hangat yang bisa menggantikan sosok seseorang tersebut.</p>	<p>Puisi <i>Senja Berbisik</i> memiliki makna kontekstual yakni ketika rasa kesepian mulai datang, saat dimana waktu tak tersisa banyak di sisa usia hanya selimut malam pengganti teman untuk mengurangi rasa kesepian.</p>	<p>Membangkitkan kesan dan suasana dengan menunjukan adanya keterkaitan di setiap baris puisi serta penggunaan urutan pola struktur yang berimbang.</p>	
33.	<p><u>Bias purnama di balik jendela kusam</u> <u>Memanduku pada sebuah sajak yang kutulis</u> <u>Sajak selemba daun</u> <u>Di suatu senja</u></p> <p><u>Mungkin sajak itu Bertumpuk di meja riasmu</u> <u>Tak apalah simpan saja di sana</u> <u>Sebagai bukti rinduku</u></p>	(PP7/BT. 1-2)	<p>Puisi <i>Sajak Selemba Daun</i> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis paralelisme. Karena secara keseluruhan baris-baris pada bait tersebut menunjukkan suatu bentuk struktur yang memiliki kemiripan serta memiliki kesejajaran dan keseimbangan muatan maknanya.</p>	<p>Puisi <i>Sajak Selemba Daun</i> tersebut, secara harfiah memiliki makna, cahaya cinta yang sudah lama hilang datang kembali setelah sekian lama. Mencoba mengungkapkan perasaan lewat kata. Sebuah kata-kata yang terabaikan, layaknya daun yang terjatuh dari pohon, terabaikan meski terlihat.</p>	<p>Puisi <i>Sajak Selemba Daun</i> tersebut, memiliki makna kontekstual yakni perasaan aku lirik itu, ketika sebuah perasaan lama muncul kembali karena kehadiran sosok yang pernah dicintai dulu. Kembali dibawa pada ingatan tentang seseorang yang dicintai.</p>	<p>Membangkitkan kesan dan suasana dengan menunjukan adanya keterkaitan di setiap baris puisi serta penggunaan urutan pola struktur yang berimbang.</p>	

	1	2	3	4	5	6	
34.				Kembali lagi ingatan tersebut ketika usia tua. perasaan aku lirik yang telah diketahui oleh orang yang dicintainya tersebut, meski telah mengetahuinya orang tersebut mengabaikan dan membiarkannya. Meski begitu aku lirik tetap mencintai orang tersebut dengan cara dan cinta yang sama.	Perasaan yang telah diketahui namun dibiarkan karena orang tersebut tidak dapat membalas perasaan tersebut. Mengenang kembali ingatan masa muda atau cinta di saat usia masih muda. Mungkin meski orang yang dicintainya mengetahui hal tersebut tetap saja tidak ada yang bisa dilakukan orang tersebut karena, orang tersebut tidak bisa membalasnya. Namun, cinta akan tetap sama terbalas atau tidak, akan sama-sama membuat hadirnya rasa rindu.		
35.	<u>Sebuah lorong sunyi di kotaku</u> <u>Kota tua tak lagi ramai</u> <u>Dulu senja bersenda di lorong itu</u> <u>Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu</u> <u>Nyanyian indah telapak kaki</u>	(PP8/BT. 1-2)	Puisi <i>Lorong Sunyi Kota Tua</i> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis paralelisme.	Puisi <i>Lorong Sunyi Kota Tua</i> secara harfiah memiliki makna sebuah jalan yang kecil dan gelap, tempat dari suatu rasa sepi bernaung.	Puisi <i>Lorong Sunyi Kota Tua</i> secara kontekstual memiliki makna sebuah hati yang sepi, sunyi karena sudah tak ada lagi yang bersemayam di sana.	Membangkitkan kesan dan suasana dengan menunjukan adanya keterkaitan di setiap baris puisi serta penggunaan urutan pola struktur yang berimbang.	

	1	2	3	4	5	6	
	<p><u>Kini irama nyanyian tak ada lagi</u> <u>Di senja berpendar diam-diam</u> <u>Lorong sunyi saksi bisu</u> <u>Sebuah lorong di pusar waktu</u> <u>Lorong sunyi di kotaku</u> <u>Ditinggal senja</u></p>		<p>Karena secara keseluruhan baris-baris pada bait tersebut menunjukkan suatu bentuk struktur yang memiliki kemiripan serta memiliki kesejajaran dan keseimbangan muatan maknanya.</p>	<p>Usia tua yang mulai datang perlahan-lahan, yang membuat hati tak lagi segembira ketika masa muda. menjadi lebih sepi an sunyi. Berbeda dengan di saat usia seseorang masih muda banyak cinta yang menyapa, banyak cinta dan kebahagiaan yang menyambut. Semua kenangan masa muda hanyalah menjadi sebuah kenangan yang pernah berlalu di suatu masa yang telah lama berlalu. Terdengar lagi suara-suara indah dari banyak insan manusia yang pernah singgah dan telah menjadi sebuah kenangan.</p>	<p>Ketika seseorang mulai berumur atau menjadi tua, cinta tak lagi datang dengan sama seperti ketika masih muda dan kebahagiaan karenanya pun mulai hilang. Masa muda menghadirkan banyak kebahagiaan dan kenangan yang indah. Suatu ketika di masa lalu banyak kebahagiaan yang datang memberikan kenangan untuk diingat di masa tua. Datangnya ingatan kenangan kebahagiaan disaat masa muda dapat membuat hati berbunga-bunga.</p>		
36.	<p><u>Di tapal batas angin dan debu</u> <u>Di antara sayap-sayap waktu</u> <u>Berjarak sudah</u> <u>Kala senja menjemput tiba</u></p>	(PP9/BT. 1-2)	<p>Puisi <i>Sayap-Sayap Waktu</i> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis paralelisme.</p>	<p>Puisi <i>Sayap-Sayap Waktu</i> secara harfiah bait ke satu memiliki makna dua hal yang bertemu dalam waktu yang sama namun memiliki jalan yang bersimpangan.</p>	<p>Puisi <i>Sayap-Sayap Waktu</i> memiliki makna kontekstual yakni hilangnya sebuah waktu karena sebuah jarak yang terbentang.</p>	<p>Membangkitkan kesan dan suasana dengan menunjukan adanya keterkaitan di setiap baris puisi serta penggunaan urutan pola struktur yang berimbang.</p>	

	1	2	3	4	5	6	
	<p><u>Ada jarak di antara kita</u> <u>Sejuta makna waktu</u> <u>berjalan</u> <u>Ada waktu di antara kita</u> <u>Sejuta kenangan berlalu</u> <u>sudah</u></p>		<p>Karena secara keseluruhan baris-baris pada bait tersebut menunjukkan suatu bentuk struktur yang memiliki kemiripan serta memiliki kesejajaran dan keseimbangan muatan maknanya.</p>	<p>Disaat waktu tetap berjalan dengan berjalan rapuh bagaikan sayap-sayap. Ada jarak yang terlihat. Jarak yang semakin terlihat jelas disaat usia mulai menua. Bait ke dua memiliki makna ruang sela diantara dua orang pada puisi <i>Sayap-Sayap Waktu</i> tersebut, jarak yang memisahkan sehingga tidak bisa membuat dekat satu sama lain. Ada waktu yang memisahkan diantara bentang jarak yang teramat jauh yang tak bisa mempertemukan. Ada ruang yang membuat waktu tak bisa membuat kebersamaan. Waktu yang seharusnya membuat kenangan-kenangan indah sudah banyak hilang terlewati.</p>	<p>Sebuah jarak mampu membuat waktu berjalan perlahan dan bisa melemahkan seseorang layaknya sayap-sayap burung yang sedang terbang. Jarak yang memisahkan kebersamaan, jarak pula yang menghilangkan waktu kebersamaan. Ketika rindu mulai datang di antara jarak yang memisahkan menjadikan waktu menjadi gelap, sunyi dan sepi. Ada penghalang tempat yang terpisahkan cukup jauh untuk bisa saling bertemu. Banyaknya waktu kebersaan yang terlewatkan karena jarak yang tak bisa mempersatukan. Jarak yang jauh membatasi waktu kebersamaan. hilangnya banyak waktu untuk membuat kenangan-kenangan indah kebersamaan.</p>		

	1	2	3	4	5	6	
37.	<p><u>Kutitip kabar ini kepada angin</u> <u>Hingga terbawa pada hujan</u> <u>Menangiskah langit</u> <u>Satu persatu butiran jatuh</u> <u>Laksana benang perak</u></p> <p><u>Sebelum mendung</u> <u>Pertanda hati gundah gulana</u> <u>Bahkan gemuruh guntur</u> <u>memanggilmu</u> <u>Tak pun kau bergeming</u></p>	PP10/BT .1-2	<p><i>Titip Rindu Kepada Angin</i> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis paralelisme. Karena secara keseluruhan baris-baris pada bait tersebut menunjukkan suatu bentuk struktur yang memiliki kemiripan serta memiliki kesejajaran dan keseimbangan muatan maknanya.</p>	<p>Secara harfiah puisi <i>Titip Rindu Kepada Angin</i> memiliki makna, kabar yang tak akan pernah tersampaikan pada orang yang diinginkan, seperti menitip kabar pada angin sia-sia saja. Lalu, membawa pada kesedihan seperti air hujan yang bisa menggambarkan air mata seseorang. Tangisan kesedihan, jatuh satu per satu bagaikan air mata. Air hujan yang turut membuat garis bening layaknya benang perak sama halnya dengan seseorang ketika menangis membuat garis pada pipinya yang berawal dari pelupuk mata.</p>	<p><i>Titip Rindu Kepada Angin</i> memiliki makna kontekstual yakni cinta yang tak terbalas, cinta yang bertepuk sebelah tangan meski orang yang dicintainya tahu namun tak menghiraukannya. Cinta yang membawa sebuah kepedihan menuntun jatuhnya air mata. Tangisan yang sangat banyak bagaikan hujan deras. Jatuhnya setiap tetes air mata seiring dengan hati yang merasakan sakit yang tak tertahankan. Air mata kesedihan yang jatuh terus menerus membawa rasa pedih yang mengalir terus menerus menyakiti setiap relung jiwa.</p>	<p>Membangkitkan kesan dan suasana dengan menunjukan adanya keterkaitan di setiap baris puisi serta penggunaan urutan pola struktur yang berimbang.</p>	
38.	<p><u>Di taman hati</u> <u>Ku jumpa sekuntum melati</u> <u>Di pagi nan sejuk</u></p>	(PP11/B T.1-5	<p>Puisi <i>Sekuntum Melati Taman Hati</i> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis paralelisme.</p>	<p>Secara harfiah Puisi <i>Sekuntum Melati Taman Hati</i> tersebut memiliki makna tempat yang indah yang bisa membuat hati bahagia.</p>	<p>Puisi <i>Sekuntum Melati Taman Hati</i> tersebut memiliki makna kontekstual yakni hati yang merasakan kedamaian akan indahnya jatuh cinta. Perasaan cinta tulus, suci dan murni.</p>	<p>Membangkitkan kesan dan suasana dengan menunjukan adanya keterkaitan di setiap baris puisi serta penggunaan urutan pola struktur yang berimbang.</p>	

	1	2	3	4	5	6	
	<p><u>Melati putih bak salju di musim dingin</u> <u>Tetes embun pagi meninggalkan jejak</u></p> <p><u>Sekuntum melati harum wangi</u> <u>Pertanda citra diri</u></p> <p><u>Jelang senja tiba</u> <u>Entah kemana ia</u> <u>Tak lagi kulihat</u> <u>Rinduku dengan putih</u> <u>Rinduku dengan wangi</u></p> <p><u>Melati di taman hati</u> <u>Dipetikkah?</u></p>		<p>Karena secara keseluruhan baris-baris pada bait tersebut menunjukkan suatu bentuk struktur yang memiliki kemiripan serta memiliki kesejajaran dan keseimbangan muatan maknanya.</p>	<p>Bunga melati yang indah bisa membuat orang takjub saat memandangnya. Bunga melati yang memikat hati ketika dipandang, wanginya pun juga membuat orang yang mencium baunya menjadi senang. Setelah sekian lama dipandang dan dirasakan harumnya, melati tak semenarik ketika pertama kali dilihat. Tak seindah waktu pertama kali dijumpai, tak sewangi waktu pertama kali bertemu. Hilangnya hasrat melihat melati, mempertanyakan hal indah yang dilihat dipetik atau tidak.</p>	<p>Perasaan cinta untuk seseorang, yang pertama kalinya. Bait ke dua memiliki makna cinta yang tulus itu suci, putih dan bersih. Meninggalkan kesan tersendiri bagi orang yang telah mengalamninya, cinta pertama. Bait ke tiga memiliki makna cinta yang tulus dan suci membawa sebuah kesan untuk diri sendiri. Menggambarkan sikap dan perilaku seseorang. Bait ke empat memiliki makna di waktu usia telah setengah baya, seseorang telah banyak berubah. Cinta sudah tak lagi memiliki semangat seperti di masa muda. Rindu yang suci sudah tak ada lagi. Rindu yang indah pun juga telah hilang. Entah kemana cinta suci itu pergi. Mungkin cinta itu telah hilang. Cinta tak lagi ada. Cinta tak lagi sama.</p>		

	1	2	3	4	5	6	7
39.	<p>Mungkin Kau tak pernah lagi jadi malam bagiku Malamku kini nyanyian jangkrik Dan desiran angin di padang ilalang Sesaat aku terpesona pada bulan sabit Pertanda bulan baru akan tiba</p> <p><u>Malammu</u> kini terbentang Entah dimana <u>Di</u> sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama <u>Dipandangi</u> kala itu Kuberharap purnama cepat tiba Agar kubisa mengingat cahayamu di purnama</p> <p><u>Malammu</u> disana <u>Malam</u> sama dengan gemerlap lampu kota <u>Malam</u> yang pernah kita lalui bersama</p>	PP2/BT. 2-3	Data kata <u>malammu</u> dan <u>malam</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengulangan anafora. Karena data tersebut dicirikan dengan penyiasatan struktur berbentuk pengulang kata pada awal larik-larik puisi dengan tujuan untuk membangkitkan struktur yang ritmis dan retorik.	Secara harfiah data kata <u>malammu</u> dan <u>malam</u> memiliki makna yakni malam adalah waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Waktu hari menjadi gelap. <u>Malammu</u> yakni malam dari sosok kamu di tempat lain.	Secara kontekstual data kata <u>malammu</u> dan <u>malam</u> memiliki makna malam adalah sosok kamu bagi aku lirik. Orang yang dicintainya yang pernah menemaninya menghabiskan malam. <u>Malammu</u> adalah keberadaan aku lirik yang jauh dari tempat tinggal aku lirik, melewati malam sendiri-sendiri.	Memperindah bunyi dan penuturan melalui pilihan kata yang dapat membangkitkan struktur ritmis dan retorik pada teks puisi.	<p>Wujud penyiasatan struktur yang teridentifikasi yakni gaya anafora yang berbasis pada bentuk repetisi atau pengulangan pada awal baris puisi. Bentuk pengulangan pada anafora berada di awal larik-larik pada puisi. Gaya pengulangan anafora ini berupa pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.</p> <p>Berikut data-data yang teridentifikasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Malammu</u>, malam (PP2/BT.2-3) 2. Daun Di (PP3/BT.1/BR.1-2, 5-6) 3. Di (PP4/BT.1/BR.5,6) 4. Sebuah lorong

	1	2	3	4	5	6	
40.	<p><u>Daun</u> berjatuhan Tersapu angin <u>Daun</u> tak pernah membenci angin Dan pada angin selalu dititipkan Perkhabaran rindu <u>Di</u> jiwa hening <u>Di</u> tiap lembar daun jatuh</p>	<p>PP3/BT. 1/BR.1- 2, 5-6</p>	<p>Kata <u>Daun</u> dan prefiks <u>Di</u> pada data tersebut merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan anafora. Karena data tersebut dicirikan dengan penyiasatan struktur berbentuk pengulang kata pada awal larik-larik puisi yakni pada baris ke 1 dan ke 2, serta baris ke 5 dan ke 6, secara berturut-turut dengan tujuan untuk membangkitkan struktur yang ritmis dan retorik dari sebuah teks puisi.</p>	<p>Secara harfiah kata '<u>Daun</u>' memiliki makna bagian tanaman yg tumbuh berhelai- helai pd ranting (biasanya hijau), bentuknya bermacam macam dan sangat tipis sehingga mudah terjatuh ataupun berterbangan ketika dihempas angin kencang. Selanjutnya, <u>Di</u> merupakan prefiks pembentuk verba dikenai suatu tindakan. Pada data pertama "<u>Di</u> jiwa hening", perkhabaran rindu ditempatkan di jiwa hening. Pada data ke dua "<u>Di</u> tiap lembar daun jatuh", perkhabaran rindu ditempatkan di setiap lembar daun yang jatuh.</p>	<p>Secara kontekstual kata '<u>Daun</u>' memiliki makna perasaan manusia sangatlah rapuh dan mudah terlukai. Selanjutnya, "<u>Di</u> jiwa hening" memiliki makna rasa rindu dan cinta yang hanya bisa dipendam sendiri dalam hati. Data ke dua "<u>Di</u> tiap lembar daun jatuh" memiliki makna selalu mentikan kabar akan orang yang dicintai meski seringkali hatinya tersakiti oleh kabar-kabar tersebut.</p>	<p>Memperindah bunyi dan penuturan melalui pilihan kata yang dapat membangkitkan struktur ritmis dan retoris pada teks puisi.</p>	<p>Lorong sunyi (PP8/BT. 1-2)</p> <p>5. Di, Ada Sejuta (PP9/BT1-2)</p> <p>6. Di Melati Rinduku (PP11/BT.1,2,4,5)</p>

	1	2	3	4	5	6	
41.	Sepotong senja kuberikan untukmu Kukirim senja ini pada senja yang sama Senjamu tak sama dengan senjaku Senja tetap senja <u>Di hatimu</u> <u>Di hatiku</u>	PP4/BT. 1/BR.5,6	Data “ <u>Di hatimu</u> ”, “ <u>Di hatiku</u> ” merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan anafora. Salah satu jenis penyiasatan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi. Bentuk pengulangan pada anafora berada di awal struktur sintaksis atau awal larik-larik pada puisi	Secara harfiah <u>Di</u> merupakan prefiks pembentuk verba dikenai suatu tindakan. Pada baris ke lima “ <u>Di hatimu</u> ” senja diletakkan di hati sosok kamu bagi aku lirik. Pada baris ke enam “ <u>Di hatiku</u> ” senja diletakkan di hati aku lirik.	Secara kontekstual “ <u>Di hatimu</u> ” memiliki makna cinta milik orang yang dicintai aku lirik tidaklah sama dengannya. Data “ <u>Di hatiku</u> ” memiliki makna cinta yang dimiliki aku lirik selalu sama untuk sosok kamu yang bahkan tidak membalas cintanya tersebut.	Memperindah bunyi dan penuturan melalui pilihan kata yang dapat membangkitkan struktur ritmis dan retorik pada teks puisi.	
42.	<u>Sebuah lorong</u> sunyi di kotaku Kota tua tak lagi ramai Dulu senja bersenda di lorong itu Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu Nyanyian indah telapak kaki Kini irama nyanyian tak ada lagi Di senja berpendar diam-diam <u>Lorong sunyi</u> saksi bisu <u>Sebuah lorong</u> di pusar waktu <u>Lorong sunyi</u> di kotaku Ditinggal senja	PP8/BT. 1-2	Frasa <u>Sebuah lorong</u> dan <u>Lorong sunyi</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan anafora. Salah satu jenis penyiasatan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi. Bentuk pengulangan pada anafora berada di awal struktur sintaksis atau awal larik-larik pada puisi	Frasa <u>Sebuah lorong</u> secara harfiah memiliki makna sebuah tempat yang sepi dan gelap. Frasa <u>lorong sunyi</u> secara harfiah memiliki makna sebuah tempat yang mulai ditinggalkan tak berpenghuni lagi.	Frasa <u>Sebuah lorong</u> memiliki makna kontekstual yakni yakni sebuah hati sebuah tempat yang tersembunyi seperti sebuah lorong. Frasa <u>lorong sunyi</u> secara kontekstual memiliki makna hati yang mulai sepi atau diri yang mulai ditinggalkan	Memperindah bunyi dan penuturan melalui pilihan kata yang dapat membangkitkan struktur ritmis dan retorik pada teks puisi.	

	1	2	3	4	5	6	
43.	<p><u>Di</u> tapal batas angin dan debu <u>Di</u> antara sayap-sayap waktu Berjarak sudah Kala senja menjemput tiba</p> <p><u>Ada</u> jarak diantara kita <u>Sejuta</u> makna waktu berjalan <u>Ada</u> waktu di antara kita <u>Sejuta</u> kenangan berlalu sudah</p>	PP9/BT1-2	Kata <u>Di, Ada dan Sejuta</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan anafora. satu jenis penyiasatan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi. Bentuk pengulangan pada anafora berada di awal struktur sintaksis atau awal larik-larik pada puisi.	Kata <u>Di, Ada dan Sejuta</u> secara harfiah yakni di merupakan sebuah prefiks pembentuk verba dikenai suatu tindakan. <u>Ada</u> berarti mempunyai atau telah hadir. <u>Sejuta</u> berarti banyak sekali.	Kata <u>Di, Ada dan Sejuta</u> secara kontekstual yakni ada berarti suatu kepastian tentang sesuatu. <u>Sejuta</u> berarti berkali-kali.	Memperindah bunyi dan penuturan melalui pilihan kata yang dapat membangkitkan struktur ritmis dan retorik pada teks puisi.	
44.	<p><u>Di</u> taman hati Ku jumpa sekuntum melati <u>Di</u> pagi nan sejuk</p> <p><u>Melati</u> putih bak salju <u>di</u> musim dingin Tetes embun pagi meninggalkan jejak</p> <p>Sekuntum melati harum wangi Pertanda citra diri</p> <p>Jelang senja tiba Entah kemana ia Tak lagi kulihat <u>Rinduku dengan putih</u> <u>Rinduku dengan wangi</u> <u>Melati di taman hati</u> <u>Dipetikkah?</u></p>	PP11/BT .1,2,4,5	Kata <u>Di, Melati, Rinduku</u> merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan anafora. satu jenis penyiasatan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi. Bentuk pengulangan pada anafora berada di awal struktur sintaksis atau awal larik-larik pada puisi	Secara harfiah data <u>Di</u> merupakan prefiks pembentuk verba dikenai suatu tindakan. Berikut data penggunaan prefiks <u>di</u> ' <u>Di</u> taman hati', ' <u>Di</u> pagi nan sejuk'. Kemudian kata melati yang berarti bunga dan rinduku yang berarti perasaan ingin bertemu.	Kata <u>Di, Melati, Rinduku</u> memiliki makna kontekstual yakni <u>melati</u> dapat berarti seorang gadis muda yang belum menikah dan <u>rinduku</u> berarti perasaan tulus ingin bertemu pandang.	Memperindah bunyi dan penuturan melalui pilihan kata yang dapat membangkitkan struktur ritmis dan retorik pada teks puisi.	

	1	2	3	4	5	6	7
45.	Mungkin Kau tak pernah lagi jadi malam bagiku <u>Malamku kini nyanyian jangkrik</u> <u>Dan desiran angin di padang ilalang</u> Sesaat aku terpesona pada bulan sabit Pertanda bulan baru akan tiba	PP2/BT. 1/BR.3-4	Data “Malamku kini nyanyian jangkrik <u>Dan</u> desiran angin di padang ilalang” merupakan bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni jenis pengulangan polisindeton yang dicirikan dengan penggunaan kata tugas. Dalam data tersebut kata tugas yang digunakan yakni kata “dan” yang menghubungkan larik Malamku kini nyanyian jangkrik, dengan desiran angin di padang ilalang. Dua larik tersebut merupakan wujud dari kalimat yang sejajar atau seimbang.	Secara harfiah data “Malamku kini nyanyian jangkrik <u>Dan</u> desiran angin di padang ilalang” bahwa malam aku lirik hanya ada suara jangkrik dan desiran angin. Suara tersebut terdengar karena suasana sepi dan juga sedang berada di sebuah daerah perdesaan hal tersebut dapat dilihat dari kata ‘padang ilalang’.	Secara kontekstual data “Malamku kini nyanyian jangkrik <u>Dan</u> desiran angin di padang ilalang” malam yang dilalui oleh aku lirik ialah malam yang sepi dan sunyi karena tidak ada seseorang yang menemaninya. Sang kekasih yang dahulu sering menemaninya tengah berada di tempat yang jauh darinya. Suasana menjadi semakin terasa sepi karena aku lirik berada didaerah perdesaan.	Memberikan penekanan penuturan untuk membangkitkan suasana dalam imaji pembaca.	Wujud penyiasatan struktur yang teridentifikasi yakni gaya polisindeton berupa beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung atau penggunaan kata tugas tertentu seperti kata 'dan' yang menghubungkan sebuah gagasan, rincian, penyebutan atau sesuatu lain yang seimbang atau sejajar. Pada kumpulan puisi Sajak Selembat Daun, pada puisi-puisi pilihan yang dipilih peneliti, penyiasatan berwujud polisindeton tidak banyak ditemukan
46.	<u>Daun tak pernah membenci</u> <u>Dan pada angin selalu</u> <u>dititipkan</u>	PP3/BT. 1/BR.3	<u>Daun tak pernah</u> <u>membenci angin</u> <u>Dan pada angin selalu</u> <u>dititipkan</u> merupakan wujud bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan polisindeton.	<u>Daun tak pernah</u> <u>membenci angin</u> <u>Dan pada angin selalu</u> <u>dititipkan</u> Secara harfiah memiliki makna daun yang harus meninggalkan pohon tempat tinggalnya karena angin namun,	<u>Daun tak pernah</u> <u>membenci angin</u> <u>Dan pada angin selalu</u> <u>dititipkan</u> Secara kontekstual memiliki makna meski terus disakiti dan tersakiti oleh orang yang dicintainya namun orang tersebut tak pernah membenci orang yang dicintainya.	Memberikan penekanan penuturan untuk membangkitkan suasana dalam imaji pembaca.	Dari semua puisi, gaya polisindeton hanya ditemukan pada tiga data dari tiga puisi yang berbeda. Berikut acuan data-datanya :

	1	2	3	4	5	6	
			Karena data tersebut dicirikan dengan penggunaan kata tugas. Dalam data tersebut kata tugas yang digunakan yakni kata “dan” yang menghubungkan gagasan pada baris 1 dan baris 2 dengan baris ke 3, ke 4, ke 5 dan ke 6.	Daun tak pernah membenci angin malah daun selalu menitipkan rasa rindunya pada angin	Orang yang mencintai dengan tulus tak akan pernah membenci orang yang dicintainya bagaimana pun sikap orang tersebut padanya, sebaliknya dia akan terus menantikan kabar dari orang yang dicintainya secara diam-diam tanpa diketahui orang tersebut.		<ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Malamku kini nyanyian jangkrik</u> <u>Dan desiran angin di padang ilalang</u> (PP2/BT.1/BR.3-4) 2. <u>Daun tak pernah membenci angin</u> <u>Dan pada angin selalu dititipkan</u> (PP3/BT.1/BR.3) 3. <u>Di tapal batas angin dan debu</u> (PP3/BT.1/BR.3)
47.	<u>Di tapal batas angin dan debu</u> Di antara sayap-sayap waktu Berjarak sudah Kala senja menjemput tiba	(PP9/BT.1/BR.1)	<u>Di tapal batas angin dan debu</u> merupakan wujud bahasa figuratif wujud penyiasatan struktur yakni pengulangan polisindeton. Karena data tersebut dicirikan dengan penggunaan kata tugas. Dalam data tersebut kata tugas yang digunakan yakni kata “dan” yang menghubungkan gagasan pada baris ke satu.	<u>Di tapal batas angin dan debu</u> secara harfiah memiliki makna dua hal yang bertemu dalam waktu yang sama namun memiliki jalan yang bersimpangan.	<u>Di tapal batas angin dan debu</u> memiliki makna kontekstual yakni sebuah menghilangkan sebuah waktu karena sebuah jarak yang terbentang.	Memberikan penekanan penuturan untuk membangkitkan suasana dalam imaji pembaca.	

3. Bahasa figuratif wujud Citraan dalam Kumpulan Puisi Sajak Selembar Daun

No.	Data	Kode	Aspek				Interpretasi
			Wujud Citraan	Fungsi	Makna Dasar	Makna Kontekstual	
	1	2	3	4	5	6	7
1.	<u>Kupetik matahari senja untukmu</u> Kuberikan separuh sebagai bukti rindu Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk	PP1/BT. 1/BR.1	<u>Kupetik matahari senja untukmu</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni rabaan tangan. Karena pada baris tersebut yang terdapat pada kata ‘kupetik’, yakni seolah-olah dapat dilihat bagaimana gambaran sosok aku lirik sedang menyentuh matahari senja untuk mengambilnya layaknya memetik dan mengambil sebuah bunga. Sesungguhnya matahari senja hanya bisa dilihat.	Mengkonkretkan dan menghidupkan gambaran angan-angan pembaca.	Makna dasar dari baris <u>Kupetik matahari senja untukmu</u> , yang merupakan wujud citraan perabaan yakni seolah-olah “aku” dalam baris tersebut dapat bisa memetik matahari senja yang sesungguhnya merupakan benda tidak konkret.	Makna kontekstual baris <u>Kupetik matahari senja untukmu</u> , berdasarkan wujud dan fungsinya yakni cinta “aku” pada larik tersebut digambarkan seolah-olah bisa memetik matahari senja layaknya bunga. Sesungguhnya hal yang ingin diungkapkan melalui larik tersebut adalah kebesaran cinta “aku” untuk orang yang dicintainya sehingga mampu berkorban untuknya.	Bahasa figuratif wujud citraan yang teridentifikasi yang pertama yakni citraan rabaan. Jenis citraan rabaan yakni memberikan rangsangan kepada pembaca mengenai hal-hal yang tidak bisa diraba seolah-olah bisa diraba dengan tangan. Citraan rabaan pada kumpulan puisi <i>Sajak Selembar Daun</i> diimajinasikan oleh penyair pada benda-benda, baik benda konkret dan non konkret. Berdasarkan fungsinya, citraan rabaan memiliki fungsi mengkonkretkan dan menghidupkan gambaran angan-angan pembaca.
2.	<u>Tertatih selimut malam sahabat sepi</u> <u>Membawa ke tepian merambat pelan</u>	PP6/BT. 2/BR1-2	<u>Tertatih selimut malam sahabat sepi</u> <u>Membawa ke tepian merambat pelan</u> , merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan perabaan</i> berupa rabaan tangan..	Makna dasar dari baris <u>Tertatih selimut malam sahabat sepi</u> <u>Membawa ke tepian merambat pelan</u> , yang merupakan wujud citraan perabaan yakni selimut ketika malam hari bisa menggantikan sosok seorang	<u>Tertatih selimut malam sahabat sepi</u> <u>Membawa ke tepian merambat pelan</u> , secara kontekstual tersebut memiliki makna yakni rasa kesepian yang menghadirkan kesedihan pada seseorang karena	Mengkonkretkan dan menghidupkan gambaran angan-angan pembaca.	Sehingga pembaca bisa menangkap maksud yang disampaikan penyair dengan tepat.

				teman yang bisa menemani di saat kesepian.			Berikut wujud citraan rabaan benda non konkrit yang diidentifikasi: 1. Kupetik matahari senja untukmu (PP1/BT.1/BR.1)
	1	2	3	4	5	6	
			Karena pada baris tersebut terdapat kata 'membawa' seolah-olah memberikan gambaran secara jelas bahwa seseorang (abstrak) dalam puisi tersebut sedang menyentuh selimut tersebut untuk dibawa bersamanya.	Membawa selimut ke tepi ranjang sebagai pengganti dari sosok teman mengurangi sedikit rasa kesepian di waktu malam akan segera tiba.	merasa sendirian, bisa membuat seseorang membawa selimut atau benda konkrit lainnya sebagai pengganti teman untuk menemaninya dan dibawanya untuk menemaninya sehingga bisa sedikit mengurangi rasa kesepiannya.		Berikut wujud citraan rabaan pada benda konkrit: 2. Tertatih selimut malam sahabat sepi Membawa ke tepian merambat pelan (PP6/BT.2/BR1-2)

	1	2	3	4	5	6	7
3.	Kupetik matahari senja untukmu <u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> Separuhnya kusimpan dalam hati berkecamuk	PP1/BT.1/BR.2	<u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan gerak</i> berupa gerakan perpindahan tubuh. Karena pada baris tersebut aku lirik seolah-olah akan bergerak menuju seseorang untuk menyerahkan bukti atas rasa rindunya.	Secara harfiah <u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> , memiliki makna bahwa aku dalam lirik tersebut akan memberikan separuh dari matahari senja yang dipetikanya sebagai bukti dari rasa rindunya yang begitu besar pada sang kekasih.	Secara kontekstual <u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> , memiliki makna yakni cinta yang dimiliki begitu besar hingga mampu memberikan separuh dari hatinya yang pada tersebut disebutkan sebagai matahari senja (<u>kuberikan</u>) sebagai pengganti hati.	Mengkonkretkan gambaran, serta menghidupkangambaran imaji yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.	Wujud citraan ke dua yang teridentifikasi yaitu citraan gerak. Jenis citraan gerak ini menghadirkan imajinasi wujud aktifitas manusia maupun benda mati atau benda hidup. Berdasarkan fungsinya citaan gerak memiliki fungsi, mengkonkretkan gambaran, serta menghidupkangambaran imaji yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.
4.	<u>Daun berjatuhan</u> <u>Tersapu angin</u> Daun tak pernah membenci angin Dan pada angin selalu ditiptkan Perkhabaran rindu Di jiwa hening Di tiap lembar daun jatuh	PP3/BT.1/BR.1-2	<u>Tersapu angin</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan gerak</i> berupa perpindahan benda akibat peristiwa alam, karena baris tersebut seolah-olah bisa dilihat bagaimana gambaran daun-daun yang bergerak diterbangkan oleh angin.	Secara harfiah <u>Tersapu angin</u> memiliki makna angin yang menerpa daun-daun hingga berjatuhan.	Secara kontekstual <u>Tersapu angin</u> memiliki makna akan tetap sama rasa cinta tersebut meski pun telah tersakiti berkali-kali.	Mengkonkretkan gambaran, serta menghidupkangambaran imaji yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.	Berikut wujud citraan rabaan aktifitas manusia: 1. <u>Kuberikan separuh sebagai bukti rindu</u> (PP1/BT.1/BR.2) 2. <u>Memanduku pada sebuah sajak yang kutulis</u> (PP7/BT.1/BR.2)

5.	Basah ilalang menyentuh hijau batang <u>Menari gemulai angin basah</u> Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam	PP5/BT. 2/BR.2	<u>Menari gemulai angin basah</u> , merupakan wujud dari pencitraan yakni citraan gerak berupa hembusan angin yang melewati setiap sudut tempat di bumi. Karena pada baris tersebut seolah-olah dapat dilihat gambaran dari angin basah yang bergerak indah bagaikan (menari) lemah lembut seperti manusia.	<u>Menari gemulai angin basah</u> , secara harfiah memiliki makna, angin yang tercampur dengan air hujan seperti angin basah. Membawa rasa dingin.	<u>Menari gemulai angin basah</u> , memiliki makna kontekstual yakni rasa rindu yang menghadirkan rasa bahagia namun meninggalkan perasaan dingin yang membuat hadirnya rasa kesepian.	Mengkonkretkan gambaran, serta menghidupkan gambaran imaji yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.	Berikut citraan rabaan aktifitas benda mati: 3. <u>Daun berjatuhan Tersapu angin</u> (PP3/BT.1/BR.1-2) 4. <u>Menari gemulai angin basah</u> (PP5/BT.2/BR.2)
	1	2	3	4	5	6	
6.	Bias purnama di balik jendela kusam <u>Memanduku pada sebuah sajak yang kutulis</u> Sajak selembut daun Di suatu senja	PP7/BT. 1/BR.2	<u>Memanduku pada sebuah sajak yang kutulis</u> , merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan gerak</i> berupa gerakan tangan manusia yang sedang menulis. Karena pada baris tersebut memberikan gambaran seseorang yang sedang melakukan aktifitas menulis.	Secara harfiah <u>Memanduku pada sebuah sajak yang kutulis</u> , memiliki makna aku lirik mulai menuliskan puisi-puisi sebagai ungkapan hatinya untuk sang pujaan hati.	Secara kontekstual <u>Memanduku pada sebuah sajak yang kutulis</u> , memiliki makna seseorang yang sedang mencurahkan isi hatinya untuk orang yang dicintainya dalam sebuah sajak.	Mengkonkretkan gambaran, serta menghidupkan gambaran imaji yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.	

	1	2	3	4	5	6	7
7.	<u>Sekuntum melati harum wangi</u> Pertanda citra diri	PP11/BT .3/BR.1	<u>Sekuntum melati harum wangi</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penciuman</i> berupa penciuman pada benda alam yakni tumbuhan. Karena pada baris tersebut seolah-olah dapat dirasakan bagaimana harumnya bau dari bunga melati oleh indera penciuman yakni hidung. Harum bunga melati yang dapat membuat orang dapat tertarik padanya. dalam hal ini bunnga melati yang sesungguhnya dimaksudkan oleh penyair adalah seorang perempuan yang masih belum menikah.	Secara harfiah <u>Sekuntum melati harum wangi</u> , memiliki makna seorang perempuan yang masih belum menikah.	Secara kontekstual <u>Sekuntum melati harum wangi</u> , memiliki makna cinta yang tulus dan suci membawa sebuah kesan untuk diri sendiri.	Menghidupkan gambaran imaji pembaca, serta membangkitkan kesan dan suasana yang menunjuk pada pelukisan indera penciuman.	Wujud citraan ketiga yang teridentifikasi yaitu citaan penciuman. Citraaan penciuman dapat membangkitkan imaji pembaca melalui gambaran penciuman, seperti aroma wangi dan aroma yang lain dapat dirasakan melalui indera penciuman. Sseperti misalnya gambaran dari aroma busuk, wangi, sedap dan lain sebagainya. Citraan penciuman ini terbagi atas dua jenis yakni penciuman pada hal konkrit dan non konkrit. Berdasarkan fungsinya citraan penciuman memiliki fungsi menghidupkan gambaran imaji pembaca, serta membangkitkan kesan dan suasana yang menunjuk pada

8.	Jelang senja tiba Entah kemana ia Tak lagi kulihat Rinduku dengan putih <u>Rinduku dengan wangi</u>	PP11/BT.4/BR.5	<u>Rinduku dengan wangi</u> , merupakan bahasa figuratif wujud pencitraan yakni <i>citraan penciuman</i> berupa penciuman yang tidak benar-benar dirasakan yakni rindu yang diibaratkan seperti bunga yang wangi. Karena tersebut seolah-olah dapat dirasakan harumnya perasaan rindu dengan indera penciuman.	Secara harfiah <u>Rinduku dengan wangi</u> memiliki makna rindu yang membawa rasa bahagia.	Secara kontekstual <u>Rinduku dengan wangi</u> Memiliki makna rindu yang indah pun juga telah hilang. Rindu yang tak semenarik dahulu.	Menghidupkan gambaran imaji pembaca, serta membangkitkan kesan dan suasana yang menunjuk pada pelukisan indera penciuman.	pelukisan indera penciuman. Berikut wujud citraan penciuman hal konkrit: 1. Sekuntum melati harum wangi (PP11/BT.3/BR.1) Berikut wujud citraan penciuman hal non konkrit: 2. Rinduku dengan wangi (PP11/BT.4/BR.5)
	1	2	3	4	5	6	7
9.	Mungkin Kau tak pernah lagi jadi malam bagiku <u>Malamku kini nyanyian jangkrik</u> <u>Dan desiran angin di padang ilalang</u> Sesaat aku terpesona pada bulan sabit Pertanda bulan baru akan tiba	PP2/BT.1/BR.3-4	<u>Malamku kini nyanyian jangkrik</u> <u>Dan desiran angin di padang ilalang</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan pendengaran</i> karena pada baris tersebut seolah-olah memberikan gambaran bagaimana sunyi dan sepiunya malam sosok aku pada puisi tersebut sehingga suara jangkrik dan desiran angin dapat terdengar oleh indera pendengaran.	Secara harfiah <u>Malamku kini nyanyian jangkrik</u> <u>Dan desiran angin di padang ilalang</u> , memiliki makna malam aku lirik berada disebuah tempat yang sepi seperti perdesaan sehingga bisa mendengar suara jangkrik dan juga hembusan angin yang menerpa tanaman alang-alang.	Secara kontekstual <u>Malamku kini nyanyian jangkrik</u> <u>Dan desiran angin di padang ilalang</u> , memiliki makna aku lirik sedang melewati malam yang sepi tanpa seorang pun menemaninya. Hanya suara-suara alam yang bisa didengarnya. Untuk menghibur diri dari rasa sunyi.	Menghidupkan gambaran dengan pengkonkretan objek bunyi, baik secara deskripsi verbal maupun tiruan bunyi.	Wujud citraan ke empat yang teridentifikasi yakni citraan pendengaran. Citraan pendengaran digambarkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Citraan pendengaran akan mampu membawa imajinasi pembaca misalnya gambaran suara jangkrik yang ditunjukan melalui deskripsi verbal, seperti frasa berikut “nyanyian jangkrik”, atau bisa pula ditunjukan melalui tiruan bunyi dari jangkrik “krik, krik, krik”. Berdasarkan fungsinya citraan pendengaran memiliki fungsi yakni menghidupkan gambaran pengkonkretan objek bunyi, baik secara deskripsi verbal maupun tiruan bunyi.
10.	<u>Senandung rindu hujan menghujami bumi</u> Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang Sebentar iramanya	PP5/BT.1/BR.1	<u>Senandung rindu hujan menghujami bumi</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan pendengaran</i> . Karena tersebut seolah-olah sang	tersebut secara harfiah memiliki makna, suara hujan yang jatuh ke bumi seperti menusuk terus menerus.	tersebut memiliki makna kontekstual yakni irama jatuhnya air hujan menghadirkan rasa terbalaskannya rindu akan datangnya hujan	Menghidupkan gambaran dengan pengkonkretan objek bunyi, baik secara deskripsi verbal maupun tiruan bunyi.	

	menghibur panggung seni malam		penyair sedang mendengarkan suara jatuhnya air hujan yang menghasilkan sebuah irama.	Jatuh secara bersamaan membasahi bumi.	yang telah sekian lama dinantikan kedatangannya oleh makhluk hidup di bumi.		Berikut wujud citraan pendengaran deskripsi verbal yang teridentifikasi pada kumpulan <i>Sajak Selembar Daun</i> :
11.	Senandung rindu hujan menghujami bumi <u>Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang</u> Sebentar iramanya menghibur panggung seni malam	PP5/BT.1/BR.2	<u>Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan pendengaran</i> . Gambaran pendengaran yang terdapat pada tersebut yaitu suara kodok.	<u>Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang</u> tersebut secara harfiah memiliki makna, kodok sebagai hewan penghuni bumi turut merasakan kebahagiaan atas turunnya hujan ke bumi dan merayakannya dengan mengeluarkan suara-suara indah.	<u>Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang</u> memiliki makna kontekstual yakni hujan yang turun ke bumi setelah sekian lama seperti rindu yang telah terbalaskan dan menghadirkan kebahagiaan.	Menghidupkan gambaran dengan pengkonkretan objek bunyi, baik secara deskripsi verbal maupun tiruan bunyi.	1. Malamku kini nyanyian jangkrik Dan desiran angin di padang ilalang (PP2/BT.1/BR.3-4) 2. Senandung rindu hujan menghujami bumi (PP5/BT.1/BR.1) 3. Nyanyian riang sang kodok di padang ilalang (PP5/BT.1/BR.2) 4. Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam (PP5/BT.2/BR.3)
	1	2	3	4	5	6	
12.	Basah ilalang menyentuh hijau batang Menari gemulai angin basah <u>Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam</u>	PP5/BT.2/BR.3	<u>Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam</u> , merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan pendengaran</i> . Gambaran pendengaran yang terdapat pada tersebut yaitu suara kodok yang menghiasi suasana malam yang sepi.	<u>Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam</u> secara harfiah memiliki makna, kodok tetap menyuarakan suara miliknya hingga akhir malam sebagai sambutan atas turunnya hujan.	<u>Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam</u> memiliki makna kontekstual yakni suara kodok di saat malam hari yang sunyi setelah hujan membuat malam tak lagi sunyi, membuat malam lebih hidup dan ramai.	Menghidupkan gambaran dengan pengkonkretan objek bunyi, baik secara deskripsi verbal maupun tiruan bunyi.	5. Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu Nyanyian indah telapak kaki (PP8/BT.1/BR.4-5) 6. Bahkan gemuruh guntur memanggilmu (PP10/BT.2/BR.3)

13.	Sebuah lorong sunyi di kotaku Kota tua tak lagi ramai Dulu senja bersenda di lorong itu <u>Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu</u> <u>Nyanyian indah telapak kaki</u>	PP8/BT.1/BR.4-5	<u>Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu</u> <u>Nyanyian indah telapak kaki</u> , merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan pendengaran</i> . Karena tersebut menggambarkan bunyi suara langkah kaki orang yang sedang berjalan di sebuah lorong yang dapat menimbulkan suara gema bagi orang yang menderngarkannya.	Secara harfiah <u>Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu</u> <u>Nyanyian indah telapak kaki</u> , memiliki makna makna di masa lalu banyak orang berlalu-lalang di lorong tersebut. menjadikan lorong tempat paling sering di lewati orang sebagai jalan pintas, bahkan suara-suara langkah kaki tak kunjung sepi setiap hari.	Secara kontekstual <u>Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu</u> <u>Nyanyian indah telapak kaki</u> , memiliki makna di masa lalu banyak orang pernah tinggal dan bersemayam dihatinya. Datang dan pergi.	Menghidupkan gambaran dengan pengkonkretan objek bunyi, baik secara deskripsi verbal maupun tiruan bunyi.	
	1	2	3	4	5	6	
14.	Sebelum mendung Pertanda hati gundah gulana <u>Bahkan gemuruh guntur memanggilmu</u> Tak pun kau bergeming	PP10/BT.2/BR3	<u>Bahkan gemuruh guntur memanggilmu</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan pendengaran</i> . Karena tersebut seolah-olah dapat memberikan gambaran bagaimana suara dari guntur yang menggelegar di udara sehingga bisa membuat makhluk hidup di bumi terkejut ketika mendengarnya.	Secara harfiah <u>Bahkan gemuruh guntur memanggilmu</u> , suara menggelegar di udara yang dapat membuat seseorang terkejut.	Secara kontekstual <u>Bahkan gemuruh guntur memanggilmu</u> , memiliki makna bahwa kesedihan yang sangat dalam bisa membuat seseorang membisu tak menghiraukan apapun disekelilingnya, sekalipun suara gemuruh guntur yang menggelegar dan hanya tenggelam dalam perasaannya	Menghidupkan gambaran dengan pengkonkretan objek bunyi, baik secara deskripsi verbal maupun tiruan bunyi.	

					sendiri.		
	1	2	3	4	5	6	7
15.	Pandu lara menjangkiti rinduku <u>Berpendar dalam penggalan senja</u> Puisiku sepenggal di matahari senja	PP1/BT. 2/BR.2	<u>Berpendar dalam penggalan senja</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni cintraan <i>penglihatan</i> karena dilihat bagaimana gambaran cahaya yang nampak pada permukaan air laut di waktu senja atau petang. Cahaya yang nampak seperti lendir kelemayar.	Secara harfiah <u>Berpendar dalam penggalan senja</u> , memiliki makna dasar cahaya yang nampak pada permukaan air laut di waktu malam hari. Cahaya yang hanya memantul pada satu arah saja.	Secara kontekstual <u>Berpendar dalam penggalan senja</u> , memiliki makna jarak antara aku lirik dengan sang kekasih, cinta sepihak yang hanya dirasakan oleh aku lirik.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	Wujud citraan ke lima yang teridentifikasi yaitu citraan penglihatan. Citraan penglihatan dapat membangkitkan imajinasi gambaran konkret pada pembaca. Citraan penglihatan ini dapat berupa gambaran penglihatan objek visual secara langsung maupun tidak langsung berupa ingatan-ingatan kejadian masa lampau. Berdasarkan fungsinya citraan
16.	Pandu lara menjangkiti rinduku	PP1/BT. 2/BR.3	<u>Puisiku sepenggal di matahari senja</u> merupakan	Secara harfiah <u>Puisiku sepenggal</u>	Secara kontekstual <u>Puisiku sepenggal di</u>	Fungsi konkritisasi, yakni mampu	

	Berpendar dalam penggalan senja <u>Puisiku sepenggal di matahari senja</u>		bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> karena tersebut seolah-olah bisa dilihat bagaimana gambaran seorang yang berhenti menulis puisi di saat senja tiba. Puisi yang diperuntukkan sang kekasih atau pujaan hati.	di matahari senja, memiliki makna dasar puisi yang hanya selesai separuh di waktu petang akan tiba.	matahari senja, memiliki makna cinta yang hanya dirasakan oleh satu pihak. Cinta yang tak terbalas.	membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	penglihatan memiliki fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca. Berikut wujud citaan penglihatan objek visual secara langsung: 1. Berpendar dalam penggalan senja (PP1/BT.2/BR.2)
17.	Mungkin Kau tak pernah lagi jadi malam bagiku Malamku kini nyanyian jangkrik Dan desiran angin di padang ilalang <u>Sesaat aku terpesona pada bulan sabit</u> Pertanda bulan baru akan tiba	PP2/BT.1/BR.5	<u>Sesaat aku terpesona pada bulan sabit</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> karena tersebut seolah-olah bisa dilihat bagaimana gambaran sosok aku yang sedang menikmati malam sembari menatap bulan sabit di atas langit yang membuatnya bahagia karena bulan akan tiba.	Secara harfiah <u>Sesaat aku terpesona pada bulan sabit</u> memiliki makna aku lirik terpikat oleh keindahan bulan yang membentuk seperti lengkungan.	Secara kontekstual <u>Sesaat aku terpesona pada bulan sabit</u> memiliki makna suasana malam yang indah. Mengingatkan aku lirik dengan bulan yang akan segera berganti dan hal tersebut membuat aku lirik merasa bahagia.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	2. Puisiku sepenggal di matahari senja (PP1/BT.2/BR.3) 3. Sesaat aku terpesona pada bulan sabit (PP2/BT.1/BR.5) 4. Daun berjatuhan (PP3/BT.1/BR.1) 5. Di tiap lembar daun jatuh (PP3/BT.1/BR.7) 6. Senja (PP4/BT.1-2)
	1	2	3	4	5	6	7. Basah ilalang menyentuh hijau batang (PP5/BT.2/BR.1) 8. Kepada senja berbisik di renda mentari merah Sejenak gelap pun tiba bersama (PP6/BT.1/BR.1-2) 9. Selimut malam kini jadi sahabat (PP6/BT.3/BR.2) 10. Bias purnama di balik jendela kusam (PP7/BT.1/BR.1)
18.	Malammu kini terbentang Entah dimana <u>Di sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama</u> Dipandangi kala itu Kuberharap purnama cepat tiba Agar kubisa mengingat cahayamu di purnama	PP2/BT.2/BR.3	<u>Di sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> karena tersebut seolah-olah bisa dilihat bagaimana gambaran kota yang dipenuhi lampu-lampu yang bersinar terang di setiap malamnya.	Secara harfiah <u>Di sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama</u> memiliki makna di suatu tempat, di sebuah kota yang diketahui oleh aku lirik selalu sama setiap malmnya memiliki banyak lampu-lampu.	Secara kontekstual <u>Di sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama</u> memiliki makna Satu hal yang pasti diketahui oleh aku lirik orang yang dicintainya tersebut berada di sebuah kota yang masih tetap sama dengan banyak lampu disetiap malamnya.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	

19.	Malammu kini terbentang Entah dimana <u>Di sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama</u> <u>Dipandangi kala itu</u> Kuberharap purnama cepat tiba Agar kubisa mengingat cahayamu di purnama	PP2/BT. 2/BR.3-4	<u>Dipandangi kala itu</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> karena tersebut seolah-olah bisa dilihat bagaimana gambaran aku lirik yang sedang mengingat kembali saat-saat dahulu kala ia selalu melihat lampu- lampu kota yang berkilauan setiap malamnya.	Secara harfiah <u>Dipandangi kala itu</u> memiliki makna selalu dilihat waktu itu. Mengingat kenangan masa lalu.	Secara kontekstual <u>Dipandangi kala itu</u> memiliki makna kota di mana aku lirik juga pernah tinggal, kota dengan banyak lampu yang menghiasinya. Kota kenangan aku lirik dengan <i>sosok kamu</i> .	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	11. Sajak selemba daun Di suatu senja (PP7/BT.1/BR.3-4) 12. Sebuah lorong sunyi di kotaku Kota tua tak lagi ramai (PP8/BT.1/BR.1-2) 13. Menangiskah langit Satu persatu butiran jatuh (PP10/BT.1/BR.3-4) 14. Ku jumpa sekuntum melati Di pagi nan sejuk (PP11/BT.1/BR.2-3)
20.	<u>Malammu disana</u> Malam sama dengan gemerlap lampu kota Malam yang pernah kita lalui bersama	PP2/BT. 3/BR.1	<u>Malammu disana</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> karena tersebut seolah-olah bisa dilihat bagaimana gambaran jauhnya tempat aku lirik berada dari tempat sosok kamu (kekasih aku lirik).	Secara harfiah <u>Malammu disana</u> memiliki makna malam <i>sosok kamu</i> berada di sebuah kota yang masih sama.	Secara kontekstual <u>Malammu disana</u> memiliki makna aku lirik dan <i>sosok kamu</i> sedang menikmati malam sendiri-sendiri. Di tempat mereka masing-masing yang memiliki jarak cukup jauh.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	Berikut wujud citaan penglihatan objek visual tak langsung: 15. Di sana ada gemerlap lampu kota yang selalu sama (PP2/BT.2/BR.3)
	1	2	3	4	5	6	
21.	Malammu disana <u>Malam sama dengan gemerlap lampu kota</u> Malam yang pernah kita lalui bersama	PP2/BT. 3/BR.2	<u>Malam sama dengan gemerlap lampu kota</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> karena tersebut seolah-olah bisa dilihat bagaimana gambaran malam di tempat sosok kamu berada yang setiap malamnya selalu dihiasi dengan lampu-lampu yang berkilauan.	Secara harfiah <u>Malam sama dengan gemerlap lampu kota</u> memiliki makna malam yang tetap sama seperti dahulu dengan lampu- lampu yang menerangi kota.	Secara kontekstual <u>Malam sama dengan gemerlap lampu kota</u> memiliki makna kota yang masih tetap sama dengan kota aku lirik pernah tinggal dan menghabiskan waktu bersama orang yang dicintainya tersebut.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	16. Dipandangi kala itu (PP2/BT.2/BR.4) 17. Malammu disana (PP2/BT.3/BR.1) 18. Malam sama dengan gemerlap lampu kota (PP2/BT.3/BR.2) 19. Besok senja sama akan kembali Dalam warna senja yang sama pula (PP4/BT.2/BR.1-2)

22.	Daun berjatuhan Tersapu angin Daun tak pernah membenci angin Dan pada angin selalu dititipkan Perkhabaran rindu Di jiwa hening Di tiap lembar daun jatuh	PP3/BT. 1/BR.1	Daun berjatuhan merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> karena tersebut seolah-olah bisa dilihat bagaimana gambaran daun-daun yang berguguran dari ranting-ranting pohon jatuh ke tanah.	Secara harfiah <u>Daun berjatuhan</u> memiliki makna daun yang terlepas dari ranting-ranting pohon.	Secara kontekstual <u>Daun berjatuhan</u> memiliki makna makna perasaan yang telah dijatuhkan atau disakiti oleh orang yang dicintai tidak akan pernah berubah.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	20. Mungkin sajak itu Bertumpuk di meja riasmu (PP7/BT.2 /BR.1)
23.	Daun berjatuhan Tersapu angin Daun tak pernah membenci angin Dan pada angin selalu dititipkan Perkhabaran rindu Di jiwa hening <u>Di tiap lembar daun jatuh</u>	PP3/BT. 1/BR.7	<u>Di tiap lembar daun jatuh</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> karena tersebut seolah-olah bisa dilihat bagaimana gambaran setiap lembar daun yang jatuh berserakan di tanah akibat hembusan angin.	Secara harfiah <u>Di tiap lembar daun jatuh</u> memiliki makna daun-daun yang jatuh dari ranting pohon.	Secara kontekstual <u>Di tiap lembar daun jatuh</u> memiliki makna selalu mentikan kabar akan orang yang dicintai meski seringkali hatinya tersakiti oleh kabar-kabar tersebut.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	
	1	2	3	4	5	6	
24.	Sepotong <u>senja</u> kuberikan untukmu Kukirim <u>senja</u> ini pada <u>senja</u> yang sama Senjamu tak sama dengan senjaku <u>Senja</u> tetap <u>senja</u> Di hatimu Di hatiku Besok <u>senja</u> sama akan kembali Dalam warna <u>senja</u>	PP4/BT. 1-2	kata <u>senja</u> merupakan wujud dari citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> karena senja merupakan peristiwa alam yang hanya bisa diketahui dengan melihatnya secara langsung menggunakan indra penglihatan.	Secara harfiah kata <u>senja</u> memiliki makna waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam.	Secara kontekstual kata <u>senja</u> memiliki makna hati atau perasaan.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	

	yang sama pula Hanya ada satu <u>senja</u> yang tak pernah sama Pada <u>senja</u> yang pernah ada						
25.	<u>Besok senja sama akan kembali</u> <u>Dalam warna senja yang sama pula</u> Hanya ada satu senja yang tak pernah sama Pada senja yang pernah ada	PP4/BT. 2/BR.1-2	<u>Besok senja sama akan kembali</u> <u>Dalam warna senja yang sama pula</u> merupakan wujud dari citraan yakni <i>citraan</i> <i>penglihatan</i> karena seolah- olah kedatangan senja bisa dilihat setiap hari oleh sosok aku lirik.	Secara harfiah <u>Besok senja sama akan kembali</u> <u>Dalam warna senja yang sama pula</u> , memiliki makna Senja akan selalu kembali setiap harinya pada waktu yang sama dan cahaya yang sama.	Secara kontekstual <u>Besok senja sama akan kembali</u> <u>Dalam warna senja yang sama pula</u> , memiliki makna setiap harinya cinta tetap sama untuk orang yang sama. Dalam rasa cinta yang sama, yang tetap terasa indah meski menghadirkan banyak rasa dari bahagia hingga luka.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	
	1	2	3	4	5	6	
26.	<u>Basah ilalang menyentuh hijau batang</u> Menari gemulai angin basah Bersama nyanyian sang kodok di akhir malam	PP5/BT. 2/BR.1	<u>Basah ilalang menyentuh hijau batang</u> , merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan</i> <i>penglihatan</i> . Citraan yang digambarkan oleh penulis pada tersebut dapat membuat pembaca mengetahui bahwa hujan membuat ilalang merunduk karena basah, hingga menyentuh batang.	<u>Basah ilalang menyentuh hijau batang</u> , secara harfiah memiliki makna, tumbuhan ilalang yang mendapatkan kehidupan kembali dengan mendapatkan siraman air dari langit.	<u>Basah ilalang menyentuh hijau batang</u> , memiliki makna kontekstual yakni tumbuhan di bu mi pun turut menikmati kebahagiaan akan datangnya hujan. Menyambut turunnya hujan dengan menerima setiap tetesan air hujan.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran ko nkret imajinasi pembaca.	

27.	<u>Kepada senja berbisik di renda mentari merah Sejenak gelap pun tiba bersama</u>	PP6/BT. 1/BR.1-2	<u>Kepada senja berbisik di renda mentari merah Sejenak gelap pun tiba bersama</u> , merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> . Karena tersebut seolah-olah bisa dilihat bagaimana gambaran matahari yang mulai tenggelam lalu menyisakan sepercik cahaya merah yang perlahan-lahan mulai hilang digantikan oleh gelap.	Secara harfiah <u>Kepada senja berbisik di renda mentari merah Sejenak gelap pun tiba bersama</u> , memiliki makna waktu sore hari mulai bergerak menuju ke waktu malam. Matahari mulai turun sedikit demi sedikit membiaskan cahaya berwarna jingga tua kemerahan. Perlahan langit pun mulai gelap perlahan-lahan.	Secara kontekstual <u>Kepada senja berbisik di renda mentari merah Sejenak gelap pun tiba bersama</u> , memiliki makna di saat usia mulai menua, cahaya semangat hidup yang mulai meredup. Kesepian yang mulai menyeruak.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	
	1	2	3	4	5	6	
28.	Senja berbisik di sisa waktu <u>Selimut malam kini jadi sahabat</u>	PP6/BT. 3/BR.2	<u>Selimut malam kini jadi sahabat</u> , merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> karena tersebut seolah-olah memberikan gambaran seseorang yang kesepian melewati malam sendirian	Secara harfiah <u>Selimut malam kini jadi sahabat</u> , memiliki makna sebuah selimut hangat yang bisa menggantikan sosok seseorang	Secara kontekstual <u>Selimut malam kini jadi sahabat</u> , memiliki makna ketika malam suasana menjadi sepi dan sunyi. Tanpa seseorang yang menemani malam tersebut akan menjadi	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	

			dan hanya melihat sebuah selimut disisinya kemudian menjadikan temannya.	untuk menggantikan menemani melewati malam.	lebih sepi dan lebih sunyi.		
29.	<u>Bias purnama di balik jendela kusam</u> Memanduku pada sebuah sajak yang kutulis Sajak selemba daun Di suatu senja	PP7/BT.1/BR.1	<u>Bias purnama di balik jendela kusam</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> . Karena tersebut seolah-olah memberikan gambaran bagaimana suasana malam saat purnama.	Secara harfiah <u>Bias purnama di balik jendela kusam</u> , memiliki makna cahaya bulan purnama di waktu malam hari menerangi bumi menggantikan matahari. Bulan yang memberikan sepercik cahaya pada malam yang gelap.	Secara kontekstual <u>Bias purnama di balik jendela kusam</u> , memiliki makna cinta yang telah memasuki usia senja. Cinta di usia lanjut yang sudah mulai memudar tak seperti di waktu masih muda cinta yang penuh semangat.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	
30.	Bias purnama di balik jendela kusam Memanduku pada sebuah sajak yang kutulis <u>Sajak selemba daun</u> <u>Di suatu senja</u>	PP7/BT.1/BR.3-4	<u>Di suatu senja</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> . tersebut memberikan gambaran seolah-olah sosok aku lirik sedang menikmati usia tuanya dengan menulis sajak untuk orang yang dikasihinya.	Secara harfiah <u>Di suatu senja</u> , memiliki makna di waktu senja yakni jeda antara sore dan malam hari.	Secara kontekstual <u>Di suatu senja</u> , memiliki makna di saat usia tidak muda lagi, di waktu usia tua.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	
	1	2	3	4	5	6	
31.	<u>Mungkin sajak itu Bertumpuk di meja riasmu</u> Tak apalah simpan saja	PP7/BT.2/BR.1	<u>Mungkin sajak itu Bertumpuk di meja riasmu</u> , merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan</i>	Secara harfiah <u>Mungkin sajak itu Bertumpuk di meja riasmu</u> , memiliki	Secara kontekstual <u>Mungkin sajak itu Bertumpuk di meja riasmu</u> , memiliki makna	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret	

	di sana Sebagai bukti rinduku		<i>penglihatan</i> . tersebut seolah-olah dapat menggambarkan orang yang bisa melihat apa yang terjadi dengan puisi- puisi ungkapan hatinya yang mungkin hanya ditumpuk di sebuah meja rias milih orang yang dicintainya tersebut.	makna sajak yang telah dikirimkan oleh aku lirik mungkin saja bertumpuk di meja rias orang yang dicintainya tersebut.	perasaan yang hanya dimiliki oleh satu orang saja perasaan yang tak terbalaskan.	imajinasi pembaca.	
32.	<u>Sebuah lorong sunyi di kotaku</u> <u>Kota tua tak lagi ramai</u> Dulu senja bersenda di lorong itu Derap langkah ribuan kaki di lorong waktu Nyanyian indah telapak kaki	PP8/BT. 1/BR.1-2	<u>Sebuah lorong sunyi di kotaku</u> <u>Kota tua tak lagi ramai</u> , merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> . Karena, tersebut seolah-olah menggambarkan bagaimana keadaan kota yang sudah mulai berkurang penduduk setempatnya atau bisa juga secara tidak langsung menggambarkan hati yang mulai sepi akan kasih sayang karena usia telaah tua.	Secara harfiah <u>Sebuah lorong sunyi di kotaku</u> <u>Kota tua tak lagi ramai</u> , memiliki makna lorong tempat lalu lalang banyak orang, jalan pintas penghubung dari suatu tempat ke tempat yang lain. Sudah tak banyak lagi orang yang melewatinya. Para penghuni kota mulai berpindah ke kota lain kota menjadi lebih sepi.	Secara kontekstual <u>Sebuah lorong sunyi di kotaku</u> <u>Kota tua tak lagi ramai</u> , memiliki makna sebuah lorong yang sepi berada di kota aku lirik. Kota yang telah ditinggalkan oleh penghuninya yang lebih memilih untuk pergi ke kota lain yang dirasa lebih baik.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	
	1	2	3	4	5	6	
33.	Di tapal batas angin dan debu Di antara sayap-sayap waktu	PP9/BT. 1/BR.4	<u>Kala senja menjemput tiba</u> , merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> . tersebut seolah-	Secara harfiah <u>Kala senja menjemput tiba</u> , memiliki makna di waktu	Secara kontekstual <u>Kala senja menjemput tiba</u> , memiliki makna usia tua yang telah datang dengan	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret	

	Berjarak sudah <u>Kala senja menjemput tiba</u>		olah seseorang sedang menikmati usia tua.	usia tua menghampiri.	membawa rasa kesepian.	imajinasi pembaca.	
34.	Kutitip kabar ini kepada angin Hingga terbawa pada hujan <u>Menangiskah langit Satu persatu butiran jatuh</u> Laksana benang perak	PP10/BT .1/BR.3-4	<u>Menangiskah langit Satu persatu butiran jatuh</u> merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> . tersebut seolah-olah menggambarkan gambaran hujan yang turun dengan sangat deras.	Secara harfiah <u>Menangiskah langit Satu persatu butiran jatuh</u> , memiliki makna air hujan yang jatuh ke bumi seperti ribuan tetes air yang jatuh bersamaan.	Secara kontekstual <u>Menangiskah langit Satu persatu butiran jatuh</u> , memiliki makna air mata berjatuhan, satu persatu air mata jatuh. Meninggalkan kesedihan dan luka.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	
35.	Di taman hati <u>Ku jumpa sekuntum melati</u> <u>Di pagi nan sejuk</u>	PP11/BT .1/BR.2-3	<u>Ku jumpa sekuntum melati</u> , merupakan bahasa figuratif wujud citraan yakni <i>citraan penglihatan</i> . tersebut memberikan gambaran bagaimana seseorang yang tengah memihat sekuntum bunga melati yang indah untuk dipandang di suatu pagi yang sejuk. dengan kata lain dapat dikatakan seorang pria yang menjumpai seorang gadis yang cantik hingga memberikan perasaan segar pada mata dan hatinya.	Secara harfiah <u>Ku jumpa sekuntum melati</u> , memiliki makna sosok aku lirik pada puisi tersebut telah menjumpai sekuntum bunga melati. Dapat berarti pula menemukan seseorang yang cantik bagaikan bunga.	Secara kontekstual <u>Ku jumpa sekuntum melati</u> , memiliki makna perasaan cinta yang indah. Mencintai sosok yang menghadirkan kebahagiaan.	Fungsi konkritisasi, yakni mampu membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca.	